

***AL-SAM' DAN AL-BAŞAR***  
**DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR**  
***'ILMI DAN 'ISYARI***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir



Oleh:

**SYARIFAH HABIBAH**

NIM: 1600088031

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2019**

***AL-SAM' DAN AL-BAŞAR***  
**DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR**  
***'ILMI DAN 'ISYARI***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Al Quran dan Tafsir



Oleh:

**SYARIFAH HABIBAH**

NIM: 1600088031

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Syarifah Habibah**

NIM : 1600088031

Judul Penelitian : *Al-Sam' dan Al-Başar dalam Al-Qur'ān  
Perspektif Tafsir 'Ilmī dan 'Isyārī*

Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

***AL-SAM' DAN AL-BAŞAR DALAM AL-QUR'ĀN  
PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMIDAN 'ISYARI***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Mei 2019

Pembuat Pernyataan,

**Syarifah Habibah**

NIM: 1600088031



---

## **PENGESAHAN TESIS**

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Syarifah Habibah**

NIM : 1600088031

Judul Penelitian : ***AL-SAM' DAN AL-BAŞAR DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMI DAN 'ISYARI***

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 25 Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu Al Quran dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Dr. Safii, M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	_____	_____
<b>Dr. Sulaiman, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji	_____	_____
<b>Dr. Abdul Muhaya, MA</b> Pembimbing/Penguji	_____	_____
<b>Dr. Zuhad, MA</b> Penguji	_____	_____
<b>Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag</b> Penguji	_____	_____



Semarang, 28 Mei 2019

## NOTA DINAS

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Syarifah Habibah**  
NIM : 1600088031  
Program Studi : S2 – Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Judul : ***Al-Sam' dan Al-Başar dalam Al-Qur'an  
Perspektif Tafsir 'Ilmī dan 'Isyārī***

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.**  
NIP. 19621018 199101 1001

**Dr. A. Hasan Asy'ari U, M.Ag**  
NIP. 1971002 199503 1001

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan relevan yang sudah melakukan pembagian-pembagian sistem indera seperti mengelompokkan term pada bagian anatomi (struktur), fisiologi (fungsi), dan patofisiologi (gangguan/penyakit). Sehingga hal ini dapat memudahkan para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai al- Qur'ān dengan bahasa-bahasa ilmiah apalagi untuk mengajarkan dan menyebarkan pesan-pesannya bagi masyarakat luas. Kajian ini dipadukan dengan metode tematik menggunakan pendekatan *tafsir 'ilmi* dan *tafsir 'isyārī* dengan analisis perbandingan.

Penelitian ini memiliki pokok masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif *'ilmī*? 2) Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif *'isyārī*? 3) Bagaimana perbandingan makna term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*?

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Term *al-sam'* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah السَّمْع yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera pendengaran disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah صَم yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari pendengaran seperti ketulian. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah البَصَر yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera penglihatan disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah عَمِي yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari penglihatan seperti buta atau rabun. 2) Term *al-sam'* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem

indera pendengaran lahir bentuk term yang digunakan adalah *أذن* . Sedangkan pada indra batin, term yang digunakan adalah *السمع*. Pada perspektif ini, term *صم* juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-sam*' dalam hal tuli atau rusaknya pendengaran akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indra lahir dan batin. Pada sistem indra penglihatan lahir bentuk term yang digunakan adalah *عين* . Sedangkan pada indra batin, term yang digunakan adalah *البصر*. Pada perspektif ini, term *عمي* juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-baṣar* dalam hal buta atau rusaknya penglihatan akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya, sehingga tak dapat menerima cahaya petunjuk. 3)Perbandingan penafsiran ayat-ayat sistem indra pendengaran dan penglihatan perspektif tafsir *'ilmī* dan *'isyārī*, menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indra pendengaran dan penglihatan adalah terletak pada penggunaan kaidah kebahasaan dan korelasi ayat yakni sama-sama memberikan makna term tersebut sebagai pendengaran. Adapun perbedaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indra pendengaran dan penglihatan adalah dalam hal penjelasan makna. Jika tafsir *'ilmī* . lebih kepada hal-hal lahir. Adapun tafsir *'isyārī* lebih kepada hal-hal batin namun tidak lepas dari hal-hal lahir.

**Kata Kunci:** *'ilmi, 'isyārī, al-sam', al-baṣar, anatomi, fisiologi, patofisiologi*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

### 2. Vokal Pendek

◌َ = a      ◌ِ = i      ◌ُ = u

### 3. Vokal Panjang

◌َ = ā      ◌ِ = ī      ◌ُ = ū

### 4. Diftong

◌َ◌ِ = ai      ◌ُ◌ِ = au

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, yang berjudul ***Al-Sam‘u dan Al-Baṣaru dalam Al-Qur’ān Perspektif Tafsir ‘Ilmī dan ‘Isyārī***. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Pada penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan banyak manfaat dan hikmah, serta dukungan, bimbingan, saran, dan doa-doa dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dekan dan Wakil Dekan, Ketua serta Sekretaris Prodi S2 Ilmu Al Quran dan Tafsir, yang telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dosen Pembimbing; Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Dr. A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing proses penulisan tesis ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Kepala perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan tesis ini.
6. Orangtua saya; Abah (KH. Damir Muhammad Arif Al-‘Idrūs, SH, MSI) dan Umi (Linda Julinar SE) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, memompa semangat, mendoakan, dan mendorong saya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini, serta membesarkan hati saya setiap kali merasa pesimis dalam proses bimbingan penulisan tesis ini. Mertua saya; Abah (Solihin) dan Umak (Sumastawa) di sebrang pulau sana (Sumatera) yang selalu mendoakan saya selama proses pulang-pergi Semarang untuk bimbingan maupun penulisan tesis ini. Suami tercinta, Abah dari anak-anak, Tito Sumarsono S.Pd.I, yang turut membantu membiayai kuliah magister saya, menemani proses bimbingan pulang-pergi Semarang, serta menguatkan hati saya ketika sedang dalam posisi rendah diri selama proses seminar proposal, penelitian, penulisan, dan bimbingan tesis ini. Anak pertamaku, Maryam Bilqis Asy Syarifah, yang saat penulisan masih berada dalam kandungan, dan lahir ketika tesis ini selesai ditulis. Terimakasih karena tetap kuat saat Umimu ini kesana-kemari, nak.

7. Teman-teman seperjuangan S2 Ilmu Al Quran dan Tafsir Semester Genap Tahun 2017 yang telah ikut mendoakan dan memberi semangat.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kajian Teori.....	19
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27



## **BAB II : METODOLOGI PERBANDINGAN TAFSIR**

### ***'ILMI DAN 'ISYARĪ***

- A. Pengertian Metodologi Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyarī*..... 30
- B. Perkembangan Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyarī* sebagai Tafsir ... 34
- C. Kaidah dan Prinsip Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyarī* ..... 37
- D. Metode Tematik perspektif Tafsir *'Ilmi* dan *Isyarī*..... 42
- E. Metodologi Perbandingan Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyarī*..... 45

## **BAB III: MAKNA TERM-TERM SISTEM INDRA**

### **PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF TAFSIR *'ILMI* DAN *'ISYARĪ***

- A. Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera  
Pendengaran dan Penglihatan ..... 49
- B. Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan  
dalam al-Qur'ān ..... 58
- C. Makna Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan  
Penglihatan dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmī* dan  
*'Isyarī* ..... 71

**BAB IV : PERBANDINGAN MAKNA TERM SISTEM INDERA  
PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN**

**PERSPEKTIF TAFSIR *'ILMĪ* DAN *'ISYĀRĪ***

- A. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Baṣar* dalam al-Qur'<sup>ān</sup>  
perspektif *'Ilmī* ..... 88
- B. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Baṣar* dalam al-Qur'<sup>ān</sup>  
perspektif *'Isyārī*..... 89
- C. Persamaan Makna Term-Term Sistem Indera  
Pendengaran dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan  
*'Isyārī*..... 90
- D. Persamaan Makna Term-Term Sistem Indera Penglihatan  
dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*..... 94
- E. Perbedaan Makna Term-Term Sistem Indera Pendengaran  
dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*..... 96
- F. Perbedaan Makna Term-Term Sistem Indera Penglihatan  
dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*... 100

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 104
- B. Saran ..... 106

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.2	Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.3	Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.4	Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.5	Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.6	Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur'ān
Tabel 4.1	Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmi</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.2	Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmi</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.3	Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmi</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.4	Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmi</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.5	Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmi</i> dan <i>'Isyārī</i>

Tabel 4.6	Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.7	Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.8	Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.9	Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.10	Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.11	Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.12	Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indera mempunyai sumbangan yang sangat berarti dalam membentuk pengetahuan, termasuk kualitas atau kebenaran dan kesalahan dalam memahami sesuatu. Al-Qur'ān sering menampilkan term-term tentang sistem indera. Akan tetapi, indera pendengaran dan penglihatan lebih sering muncul secara berdampingan, yakni dalam bentuk term *al-sam'* dan *al-baṣar*. Penyebutan kedua term tersebut tertuang secara integral dalam berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab. Salah satu ayat yang dicontohkan oleh Muhammad Syahrur<sup>1</sup> adalah firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 78 berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Terdapat juga di dalam surat al-Mulk ayat 23 berikut:

---

<sup>1</sup>Muhammad Syahrur, *Epistemologi Qur'āni: Tafsir Ayat-ayat al-Qur'ān berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*, diterjemahkan oleh M. Firdaus, Bandung: Penerbit Marja, 2015, h. 112.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

*“Katakanlah, ‘Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.’”*

Terdapat 178 kali penyebutan term *al-sam*’ dan 148 kali penyebutan term *al-baṣar* dengan berbagai bentuk<sup>2</sup>. Lebih banyak serta lebih jelas bentuk termnya dari penyebutan panca indera yang lain seperti indera penciuman (hidung), peraba (kulit), dan perasa (lidah). Seperti term indera perasa (lidah), hanya disebutkan dalam kisaran 48 sampai 53 kali dalam bentuk term *dzuq* dan *al-ta’amm*<sup>3</sup>.

Pada term *al-sam*’ dan *al-baṣar*, menarik untuk dijadikan objek penelitian dengan pendekatan ilmiah, yakni dengan membuat kategori kedua term tersebut menjadi lebih spesifik, mengingat dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan sudah melakukan pembagian-pembagian sistem indera. Pembagian-pembagian yang dimaksud seperti mengelompokkan term pada bagian anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Anatomi pada bagian struktur, fisiologi pada bagian fungsi, dan patofisiologi pada bagian

---

<sup>2</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, h.359-360 dan h. 64-68.

<sup>3</sup> Umar Latif, *Lidah dan Hati (Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Quran)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 33, Januari-Juni 2016.

gangguan fungsi. Sehingga hal ini dapat memudahkan para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri, apalagi untuk mengajarkan dan menyebarluaskan pesan-pesannya bagi masyarakat luas<sup>4</sup>.

Sebagaimana dapat dilihat pembagian term-term sistem indera di dalam al-Qur’ān adakalanya berbentuk *ism* (kata benda) dan mengisyaratkan pada struktur organ. Adakalanya pula berbentuk *fi’il* (kata kerja) yang mengisyaratkan fungsi. Serta adakalanya bentuk kata yang mengisyaratkan pada gangguan fungsi. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Balad ayat 8-10 berikut.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Bukankah kami Telah memberikan kepadanya **dua buah mata**. Lidah dan dua buah bibir. Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”

Juga terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 18 berikut.

صَمٌّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Mereka **tuli**, bisu dan **buta**, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),”

---

<sup>4</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, h. 25. Lihat juga di Azis, “Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur’ān”, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Juni 2016. h. 18.

Anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam dalam al-Qur'ān lebih lengkap dibandingkan jika menggunakan objek term sistem indera yang lain. Mengingat kedua sistem indera yang dipakai dalam penelitian ini lebih utama dari indera yang lain karena banyak digunakan untuk memahami ilmu<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penelitian term *al-sam'* dan *al-baṣar* ini penting dilakukan untuk membuktikan lebih jauh bahwa al-Qur'ān tidak pernah bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian term *al-sam'* dan *al-baṣar* ini menggunakan tematik atau *mauḍu'i*, yaitu metode untuk menafsirkan al- Qur'ān dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu<sup>6</sup>. Urgensi kajian ini akan menghasilkan penafsiran memuaskan, yang di dalamnya dijelaskan misi umum dan khusus, serta keterkaitan antara tema-tema yang ada sehingga tampak keseragamannya<sup>7</sup>. Kajian tersebut lebih fokus pada tema-tema tertentu, sehingga lebih memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai term-term di dalamnya.

Kajian tematik ini dipilih karena menjadi salah satu kajian modern dalam penafsiran al- Qur'ān yang diminati oleh berbagai

---

<sup>5</sup> Ali Said dan Budi Fadli, *Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Surah an Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi)*, Al Ta'dib, Vol. 6, No. 2, Januari 2017.

<sup>6</sup> Dudung Abdullah, "Pesona Tafsir *mawḍu'iy*: Penetrasi dalam Membahas dan Menjawab Realita", Jurnal Al Daulah, Vol.3, No. 1, Juni 2014. 66-71. Juga lihat di Ali Aljufri, *Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia 'Wawasan Al-Qur'ān' karya M. Quraish Shihab*, Jurnal Rausyan Fikir, Vol.11, No.1, Januari-Juni 2015, h.150.

<sup>7</sup> Makhfud, *Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)*, Jurnal Vol. 27 No. 1, Januari 2016, h. 14



kalangan. Hal ini karena jika diamati dengan saksama, metode ini sesuai dengan selera, pemikiran, dan kepentingan manusia saat ini, serta sejalan dengan perkembangan zaman modern. Sayangnya, peneliti-peneliti terdahulu, dalam kajian tematik tidak fokus dengan pendekatan tertentu. Ia cenderung menggunakan berbagai macam pendekatan. Atau, adakalanya fokus tetapi hanya satu pendekatan yang lebih digunakan dan lebih fokus pada pesan-pesan sosial-politik-kemasyarakatan<sup>8</sup>. Padahal, al-Qur'ān banyak berbicara mengenai alam raya, dari makrokosmos hingga mikroskosmos<sup>9</sup>, banyak pula berbicara mengenai spritualitas, dari hal-hal lahir hingga yang batin.

Penulis sependapat dengan pernyataan bahwa al- Qur'ān mengandung banyak ilmu, yang dalam perspektifnya adalah segala pengetahuan tentang alam fisik manusia maupun metafisik baik yang diperoleh melalui pengalaman empirik, hasil pemikiran rasional, penghayatan hati, wahyu, ilham langsung dan tidak langsung<sup>10</sup>. Dengan demikian, ada banyak pendekatan yang dapat digunakan peneliti tafsir dalam memanfaatkan ilmu yang terkandung dalam al- Qur'ān melalui metode tematik. Dalam hal ini, ada dua pendekatan tafsir yang sering ditentang dan dianggap sesat oleh

---

<sup>8</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Studi Kritis atas Metode Tafsir Tematis Al-Qur'ān", *Jurnal Islamica*, Vol.5, No.2, Maret 2011. 354-366.

<sup>9</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammā*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, h. 23-24

<sup>10</sup> Iing Misbahuddin, "Dimensi Keilmuan dalam Al-Qur'ān", *Jurnal At Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014. 346-358.

sebagian ulama ahli tafsir klasik. Dua pendekatan itu adalah pendekatan ilmiah dan pendekatan sufistik, atau biasa disebut dengan *tafsir 'ilmi* dan *tafsir 'isyārī*.

Banyak ulama yang menentang penulisan tafsir *'ilmī*, seperti Abu Ishaq Al-Syātībī dan Mahmūd Syaltūt. Mereka berpendapat bahwa tafsir ini tidak bisa diakui keberadaannya karena tidak semua ilmu pengetahuan itu selaras dengan al-Qur'an, ada yang benar dan ada yang tidak benar. Mereka juga berpendapat bahwa tafsir ini dapat mengajak pelakunya tenggelam pada penakwilan al-Qur'an<sup>11</sup>. Padahal tafsir tersebut akan mempermudah para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri, apalagi untuk mengajarkan dan menyebarkan pesan-pesannya bagi masyarakat luas<sup>12</sup>. Pertentangan itu, berpangkal dari sebuah pertanyaan, manakah yang lebih dahulu pemahaman ilmiah baru dicari justifikasinya dalam al-Qur'an atau pemahaman al-Qur'an yang kemudian mendorong riset pengetahuan? Pernyataan pertamalah yang paling dominan saat ini<sup>13</sup>.

Selain tafsir *'ilmī*, tafsir sufi juga dianggap sesat karena penafsirannya menitikberatkan pada isyarat makna atau pesan batin yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Corak tafsir tersebut disebut

---

<sup>11</sup>Udi Yulianto, h.40

<sup>12</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, h. 25. Lihat juga di Azis, "*Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Juni 2016. h. 18.

<sup>13</sup> Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur hingga Tafsir Salman*, Jurnal Millati: Journal of Islamic Studies dan Humanities, Vol.2, No.2, Desember 2017, h. 243.

juga dengan tafsir *al-‘Isyārī* yang artinya isyarat<sup>14</sup>. Para Ulama yang menentang ini menganggap bahwa yang sah dari sebuah penafsiran adalah yang terbaca secara manual, bukan yang terasa oleh batin, sehingga mereka tidak memasukkan pemahaman *baṭīni* terhadap ayat-ayat al-Qur’ān ke dalam kategori tafsir<sup>15</sup>. Padahal, pendekatan tersebut dapat memperkaya dan memperluas khazanah pemahaman serta nilai kandungannya<sup>16</sup>. Dengan demikian, umat dapat tercerahkan dan seolah melakukan pembacaan wisata intelektual.

Selain pro-kontra tentang keberadaannya sebagai tafsir atau bukan, *tafsīr ‘ilmī* juga diperdebatkan mengenai posisinya dalam tafsir: apakah sebagai sumber penafsiran, metode, corak, atau bagian dari tiga pembagian ilmu tafsir tersebut? Syaikh Khalid Abdurrahman Al-‘Akk menyebutkan bahwa *tafsīr ‘ilmī* termasuk corak bagian dari *tafsīr ‘isyārī*<sup>17</sup> dengan alasan tafsir gaya ini tidak mengikuti kaidah-kaidah penafsiran al-Qur’ān yang digunakan para ulama mufassir dan tidak tunduk terhadap kriteria-kriteria yang sudah baku di kalangan mufassir. Hal ini disebabkan karena tafsir dengan corak ini pada dasarnya hanya mencoba menjelaskan isyarat-isyarat dari beberapa ayat *kauniyah* di dalam al-Qur’ān yang

---

<sup>14</sup> Nana Mahrani, “Tafsir Al Isyari”, Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1, Januari-Juni 2017, 56-61.

<sup>15</sup> Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami al-Qur’ān*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 3-4

<sup>16</sup> Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Qur’ān”, Jurnal Syifa al Qulub, Vol.2, No.1, Juli 2017. 1-12.

<sup>17</sup> Khalid Abdurrahman Al-‘Akk, *Ushūl Tafsīr wa Qawā’iduhū, bāb Tafsīr Isyārī*, (Beirut: Dār el-Nafa’is, 1414H), cet ke-3, h. 217.

menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah. Akan tetapi, Az-Zahabī memasukkan tafsir ini ke dalam corak dari *tafsīr bir ra'yī*, yakni tafsir berdasarkan ijtihad setelah menguasai bahasa Arab dari berbagai aspek dengan dibantu pengetahuan *'ulūm al-qur'ān*<sup>18</sup>. Sedangkan Andi Rosadisastra telah merumuskan *tafsīr 'ilmī* sebagai sebuah metode tersendiri dengan langkah-langkahnya yang sistematis<sup>19</sup>.

Berdasarkan masa awal perkembangan ilmu tafsir, keduanya jauh berbeda. Di samping itu, keduanya memiliki metode yang sekilas bertentangan jika dilihat dari cara perolehannya, tetapi ternyata memiliki persamaan dalam produknya. *'Ilmi* cenderung pada hal-hal yang tampak dari luar, sedangkan *'Isyārī* cenderung pada isyarat dari apa yang tampak di luar itu. Akan tetapi dengan adanya pergeseran makna *tafsīr 'ilmī* dari masa ke masa<sup>20</sup>, menimbulkan adanya kedekatan makna antara *tafsīr 'ilmī* dan *tafsīr 'isyārī*, terutama dalam memahami ayat. Apalagi, ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah salah satu bagian dari bagian yang lain. Keduanya menarik jika dipadukan dalam kajian tematik menjadi pendekatan yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk membahas term-term ilmiah dengan

---

<sup>18</sup>Muhammad Husain Az-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah), Jilid 1, h. 183.

<sup>19</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007)

<sup>20</sup>Lihat: Ulya Fikriyati, *Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)*, (Jakarta: PTIQ, Jurnal Al Burhan Vol. XIII No. 1, Oktober 2013), h. 52

kedua pendekatan tersebut dengan tujuan membuka cakrawala baru dalam kajian tematik yang lebih fokus pada term *al-sam'u* dan *al-baṣaru* dalam al- Qur'ān. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan baru dan luas yang mengajak memahami al- Qur'ān bukan hanya sebatas rasional, bukan pula hanya memahami apa yang menjadi isyarat, tetapi mengajak untuk memahami kedua hal (lahir dan batin) dengan kedua pendekatan tersebut, yaitu pendekatan '*ilmi* dan '*isyārī*, yang terangkum dalam kajian tafsir tematik dan perbandingan dengan langkah-langkahnya yang sistematis.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa problem tersebut di atas menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang *al-sam'* dan *al-baṣar* dengan kajian tematik perspektif '*ilmi* dan '*isyārī*. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif '*ilmī*?
2. Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif '*isyārī*?
3. Bagaimana perbandingan makna term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān perspektif tafsir '*ilmi* dan '*isyārī*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian kajian tematik *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān perspektif *'ilmi* dan *'isyārī* ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān dengan perspektif *'ilmī*.
2. Menemukan pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān dengan perspektif *'isyārī*.
3. Menemukan dan memahami persamaan serta perbedaan makna term-term *al-sam'u* dan *al-baṣaru* dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*.

Adapun manfaat dari penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'ān khususnya dalam hal tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi temuan baru dalam bidang tafsir *'ilmi* dan tafsir *'isyārī*. Selain itu, penelitian ini membantu mempermudah para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab suci dengan memahami makna term-term sistem indera yang ada dalam al-Qur'ān. Khususnya sistem indera pendengaran dan penglihatan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengkaji al-Qur'ān dalam hal menggunakan metode dan langkah-langkah penafsiran yang ada dalam penelitian ini

sebagai metode pendekatan alternatif dalam memahami dan atau mengungkap petunjuk al-Qur'ān.

#### **D. Kajian Pustaka**

Muhammad Kamal Abdul Azis, seorang dokter dari Al-Azhār Mesir, membuat sebuah buku tentang keajaiban tubuh manusia yang dirangkum menjadi sebuah ensiklopedi<sup>21</sup>. Tulisan itu dibuat bukan hanya berdasarkan penemuan medis, tetapi Muhammad Kamal memadukannya dengan isyarat ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Salah satu pembahasan di antaranya adalah tentang keajaiban indera. Di dalamnya dijelaskan tentang pembentukan, keajaiban, pentingnya organ-organ indera secara spesifik, mekanisme perlindungannya, dan beberapa pengobatan untuk penyakit yang ada. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan oleh Muhammad Kamal Abdul Azis ini tidak berpijak dari term tertentu. Hanya mengenai mengenai hikmah dan keajaiban.

Ian Peate, seorang profesor keperawatan, menulis sebuah buku tentang dasar-dasar patofisiologi terapan sebagai panduan penting untuk mahasiswa keperawatan dan kesehatan. Di dalamnya terdapat berbagai pembahasan khusus patofisiologi sistem indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan indera perasa. Adapun indera peraba (kulit) dijadikan dalam satu bab tersendiri.

---

<sup>21</sup>Muhammad Kamal Abdul Azis, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan al-Qur'ān dan Sains*, penerjemah: Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008.

Pembahasan patofisiologi yang dijelaskan adalah gangguan fisiologi yang menimbulkan masalah pada organ-organ indera. Gangguan fisiologi tersebut berupa penyakit-penyakit yang hasil teorinya berdasarkan pada penelitian pakar keperawatan dan kesehatan<sup>22</sup>. Kajian ini adalah kajian ilmu pengetahuan tentang ilmu tubuh manusia yang terbaru.

Umar Latif dalam Jurnal Al-Bayan menuliskan analisisnya tentang indera lidah dan hati dalam konteks terminologi al-Qur'an. Hasil dari analisisnya tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an banyak berbicara tentang indera. Hal itu dapat dilihat dari istilah yang digunakan. Ada yang dapat diartikan dengan indera, ada pula yang berkaitan dengan alat indera. Menurutnya, al-Qur'an bukan hanya sekedar mengemukakan istilah yang relevan dengan indera tersebut, tetapi juga mendorong manusia agar menggunakan inderanya untuk berinteraksi dengan alam sekitar. Indera dalam perbincangan al-Qur'an mempunyai kaitan dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Selain itu, Umar Latif juga menyimpulkan bahwa indera dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu indera lahir dan indera batin. Sedangkan indera di dalam al-Qur'an dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu indera

---

<sup>22</sup>Ian Peate, *Dasar-dasar Patofisiologi Terapan: Panduan Penting untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kesehatan*, Edisi Kedua, 2013.



lahir, indera batin, dan indera kalbu<sup>23</sup>. Namun objek penelitian yang ada pada Umar Latif lebih fokus pada lidah dan hati

Ali Said dan Budi Fadli dalam *Al Ta'dib* juga melakukan penulisan jurnal tentang konsep pembelajaran yang terkandung dalam al-Qur'an surah an Nahl ayat 78 dengan studi komparasinya antara tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi. Jurnal tersebut menghasilkan sebuah konsep pembelajaran perspektif tafsir al-Mishbah terhadap surah al-Nahl ayat 78 bahwa setiap manusia harus menggunakan kalbu dalam hal memahami wahyu, ilham, dan intuisi karena indera penglihatan dan pendengaran tidak dapat menangkapnya. Adapun konsep pembelajaran ayat yang sama pada tafsir al-Maraghi adalah bahwa Allah menjadikan manusia mengetahui apa yang tidak diketahuinya, setelah itu dikeluarkan dari dalam perut seorang ibu kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya manusia bersyukur. Allah memberikan akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk. Allah menjadikan pendengaran agar manusia dapat mendengar suara-suara sehingga ia dapat memahami apa yang diperbincangkan. Allah menjadikan penglihatan agar manusia dapat saling mengenal dan membedakan antara satu dengan yang lain. Ali Said dan Budi Fadli juga memberikan informasi perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir tersebut tentang penafsiran surah al-Nahl ayat 78. Persamaannya adalah bahwa keduanya membahas manfaat dari

---

<sup>23</sup> Umar Latif, *Lidah dan Hati (Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Quran)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 33, Januari-Juni 2016.

pendengaran, penglihatan dan akal serta mengajarkan manusia bagaimana menggunakan akal agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode penafsiran dan pembagian akal dimana al-Mishbah membagi akal menjadi dua yaitu daya pikir dan daya kalbu. Sedangkan al-Maraghi menjelaskan akal secara global<sup>24</sup>. Meski sama-sama menggunakan objek penelitian sistem indera pendengaran dan penglihatan, peneliti lebih menekankan pada telaah tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*-nya. Bukan pada perbandingan dua tafsir saja, tapi keseluruhan kitab tafsir bercorak *'ilmi* dan *'isyārī* yang ditemukan saat penelitian.

Hasyim Muhammad, dosen UIN Walisongo Semarang, melakukan penelitian tentang pendekatan irfani kontekstual untuk memahami al-Qur'*ān*. Hasil dari penelitian tersebut yakni, para sufi menafsirkan dan memahami al-Qur'*ān* dengan pendekatan irfani. Pendekatan ini adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dhawq*, *qalb*, *wijdan*, *bashirah*, dan intuisi. Metode yang digunakan para sufi adalah *manhaj kashfi* dan *manhaj iktishafi*. Meskipun bersifat subyektif, pengetahuan irfani terbukti dapat dirasakan kebenarannya oleh semua orang dari berbagai latar belakang dan tingkat pengetahuannya. Hasyim Muhammad juga memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa metode tafsir sufi dapat diterima dan dipahami serta dapat

---

<sup>24</sup> Ali Said dan Budi Fadli, *Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Surah an Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi)*, Al Ta'dib, Vol. 6, No. 2, Januari 2017.

menjawab problem kemanusiaan saat ini apabila langkah-langkah penafsirannya berpijak pada langkah-langkah yang dilakukan para mufassir sufi, dipadu dengan pendekatan kontekstual, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dasar penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama, khususnya ahli ilmu-ilmu al-Qur'ān<sup>25</sup>.

Azwarfajri menulis jurnal tentang metode sufistik. Di dalamnya jurnalnya disimpulkan bahwa corak tafsir sufi mempunyai karakter khusus dengan konsep lahir dan batin yang melihat al-Qur'ān memiliki segi lahir dan batin. Azwarfajri mengungkapkan metode tersebut adalah menggunakan isyarat melalui jalan pengalaman batin sehingga mereka anti akal, karena akal hanya akan menutupi penglihatan batin.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Muhammad dan Azwarfajri adalah penggunaan perspektif sufistik ('isyārī), namun perbedaannya adalah perbandingan perspektif tafsir 'ilmī. Adapun Hodri mengungkapkan dalam jurnalnya tentang penafsiran akal. Akal menurutnya adalah salah satu aktivitas inderawi yang bermuara pada *qalb*. Akal dalam al-Qur'ān bermakna simbiosis intuitif (kecerdasan emosional) dan potensi diskursif (kecerdasan intelektual) dalam usaha mengetahui, memikirkan, merenungkan, menyelami, memahami, dan merasakan

---

<sup>25</sup> Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami al-Qur'ān*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h.103-104

<sup>26</sup> Azwarfajri, "Metode Sufistik dalam Penafsiran Al-Qur'ān", *Al Mu'ashirah*, Vol. 9, No.2, Juli 2012. 143-151.

berbagai fenomena fisik maupun informasi metafisik.<sup>27</sup> Jika Hodri mengambil objek penelitian tentang akal, maka peneliti memilih pada sistem indera yakni pendengaran dan penglihatan.

Andi Rosadisastra menulis buku tentang metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial. Penulisan yang dapat dipahami dari buku tersebut adalah tentang pengembangan metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial. Metode yang dimaksud adalah berupa metode yang mampu menyingkap hakikat ilmu pengetahuan. Secara ontologis, metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial adalah menjelaskan lafal al-Qur'an dengan memahami atau memanfaatkan pengetahuan ilmiah kontemporer kemudian dihubungkan dengan memperhatikan etika, syarat, dan prinsip-prinsip yang ada dalam ranah metode tersebut. Metode analisisnya menggunakan semantik, tematik, atau hermeneutik, dengan dibarengi eksplorasi hakikat ilmu pengetahuan yang terkait dalam tingkatan filosofis, teori, dan praktiknya, sehingga dapat tercapai tujuan yakni terpenuhinya fungsi *tabyin*, *i'jāz*, dan *istikhrāj al-'ilm* sekaligus<sup>28</sup>. Hasil penelitian Andi Rosadisastra inilah yang memberikan inspirasi pada penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ayat-ayat sains dalam al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Hodri, "Penafsiran Akal dalam Al-Qur'an", Jurnal Mutawatir, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2013, h. 1-24.

<sup>28</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 223-225

Sarkowi dalam jurnalnya menggunakan kajian yang menerapkan metode tafsir tematik yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat dalam al-Qur'ān yang berbicara masalah yang sama untuk dihimpun dan disusun sedemikian rupa kemudian diberi tema dan ditafsirkan.<sup>29</sup> Metode yang digunakannya ini menghasilkan suatu teori tentang keunggulan bersaing. Penelitian ini menjadi salah satu penambahan wawasan terkait kajian dengan metode tematik. Didi Junaedi juga mengungkapkan dalam jurnalnya, bahwa metode *maudū'iy* mulai menjadi *mainstream* metode penafsiran, dimana masyarakat membutuhkan sajian utuh tentang suatu tema tertentu yang menjadi problem kekinian, kemudian dicari dalil serta argumentasinya dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'ān. Namun Didi memberikan saran agar metode ini digunakan dengan penambahan ide-ide cerdas para mufassir generasi selanjutnya, sehingga dapat menjawab problematika masyarakat saat ini.<sup>30</sup> Maka peneliti mendapat inspirasi dari Sarkowi dan Didi Junaedi ini untuk menggunakan dan mengembangkan metodenya, yakni kajian tematis.

Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar menggunakan kajian tematik saintifik untuk membahas mengenai manusia perspektif al-Qur'ān dan Barat. Hasil dari kajian tersebut ada tiga poin. *Pertama*,

---

<sup>29</sup> Sarkowi, *Keunggulan Bersaing, Kajian Tematis Tafsir al-Qur'ān*, Jurnal Qolamuna, Vol.3, No.1, Juli 2017, h. 117-132.

<sup>30</sup> Didi Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Maudhu'iy*, Jurnal Diya al Afkar, Vol. 4, No.1, Juni 2016, h. 19-35.

al-Qur'ān sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakikat kemanusiaan mulai dari asal-usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia, dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. *Kedua*, manusia dalam perspektif saintis muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep al-Qur'ān dan konsep ilmu pengetahuan. *Ketiga*, konsep manusia dalam perspektif sains Barat meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia<sup>31</sup>.

Izzatul Laila menulis jurnal tentang penafsiran al-Qur'ān berbasis Ilmu Pengetahuan. Ada tiga kesimpulan dari penulisan jurnal tersebut. *Pertama*, penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tidak menjadi larangan selagi seorang mufassir tetap menjaga kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati para ahli sekaligus tidak melakukannya secara spekulatif. *Kedua*, memahami hubungan al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru yang tersimpul di dalamnya, tetapi dengan melihat adakah al-Qur'ān atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau justru mendorong lebih maju. *Ketiga*, tidak ada penentangan ilmu pengetahuan di dalam ayat-ayat al-Qur'ān, bahkan justru banyak mendorong umat Islam untuk lebih banyak memberdayakan

---

<sup>31</sup> Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia menurut Konsep al-Qur'ān dan Sains*, Jurnal of Natural Science and Integration (JNSI), Vol. 1, No.1, April 2018, h. 78-94

akalnya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat untuk seluruh umat manusia.<sup>32</sup>

Armaining menulis jurnal tentang studi tafsir saintifik dengan menelaah karya Tanthawi Jauhari. Di dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa di dalam al-Qur'ān terdapat berbagai isyarat tentang dasar-dasar ilmiah yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tanthawi Jauhari dan pendukung tafsir ilmi memiliki niat baik untuk membuktikan kebenaran al-Qur'ān dan membangkitkan semangat kaum muslimin di tengah stagnansi dan kemunduran.<sup>33</sup> Peneliti kemudian tertarik untuk menggabungkan perspektif yang diungkapkan oleh Eka, Izzatul Laila, dan Armaining dalam kajian tematis dengan perspektif 'isyārī.

Berdasarkan kajian-kajian pustaka tersebut yang dilakukan oleh penulis, maka dinyatakan bahwa penelitian ini benar-benar baru dari apa yang telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu. Aspek baru yang ada dalam penelitian ini adalah perpaduan antara produk tafsir 'isyārī dan tafsir 'ilmi mengenai tem *al-sam*' dan *al-baṣaru* dalam al- Qur'ān.

## E. Kajian Teori

---

<sup>32</sup> Izzatul Laila, "Penafsiran al-Qur'ān berbasis Ilmu Pengetahuan", Jurnal Episteme, Vol.9, No.1, Juni 2014. 45-66.

<sup>33</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al Jawahir fi Tafsir al-Qur'ān al Karim karya Syeikh Tanthawi Jawhari", Jurnal At Tibyan, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2016. 94-117.

Ada tiga komponen yang tersedia dalam ilmu tafsir, yakni bentuk (sumber); metode; dan corak tafsir. Berdasarkan bentuknya, tafsir dibagi menjadi dua yaitu *tafsīr bil ma'sūr* dan *tafsīr bir ra'yī*<sup>34</sup>. Pada referensi lainnya, ada juga *tafsīr bil 'isyārī*<sup>35</sup>. Berdasarkan metodenya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu *tafsīr tahlīli*, *tafsīr mauḍū'ī*, *tafsīr muqarrān*, dan *tafsīr 'ijmālī*<sup>36</sup>. Berdasarkan coraknya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu tasawwuf (sufi/ 'isyārī), fiqh, filsafat, dan ilmiah<sup>37</sup>.

Kata 'ilmī berasal dari kata 'ulūm yang artinya adalah pengetahuan<sup>38</sup>. Secara bahasa, tafsir 'ilmī berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna berdasarkan pengetahuan. Menurut Aẓ-Zāhabī, tafsir 'ilmī adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'ān dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan serta beberapa pendapat mengenai filsafat ungkapan-ungkapan tersebut<sup>39</sup>. Metodologi tafsir 'ilmī berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang

---

<sup>34</sup>Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, (Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008), h. 271

<sup>35</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994), h. 36

<sup>36</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 380-381.

<sup>37</sup>Hujair A. H. Sanaky, h. 271

<sup>38</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997, h. 966.

<sup>39</sup>Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Vol. 2, Kairo: Dār al-Hadīth, 2005, h. 417.



menghimpun istilah-istilah ilmiah serta berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dengan ungkapan-ungkapan tersebut.

Sedangkan kata ‘*isyārī*’ atau ‘*isyārah*’ berasal dari huruf *syin*, *wawu*, *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik<sup>40</sup>. Sedangkan tafsir ‘*isyārī*’ berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna dengan cara memetik kesan di dalamnya. Menurut al-Zarqani adalah tafsir berdasarkan isyarat/indikator di balik *ẓāhir* ayat berdasarkan pengalaman yang diperoleh seorang ahli suluk dan antara makna *ẓāhir* dan makna batin dari ayat tersebut masih dapat dikompromikan.<sup>41</sup> Menurut Muhammad Ali Iyazi, *tafsir ‘isyārī*’ adalah tafsir yang menunjukkan suatu pengamatan yang mendalam yang lahir dari pikiran seseorang yang ahli makrifat tentang sesuatu yang sangat halus tetapi masih memiliki hubungan dan kesesuaian dengan makna *ẓāhir* ayat.<sup>42</sup> Jadi, secara istilah, tafsir ‘*isyārī*’ ini adalah tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tak bertentangan dengan makna lahir. Sedangkan metodologi tafsir ‘*isyārī*’ berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang mencoba

---

<sup>40</sup>Junizar Suratman, *Pendekatan Penafsiran al-Qur’an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin*, Jurnal Intizar, Vol.20, No.1, 2014, h.52.

<sup>41</sup>Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, jilid 2 Kairao: Mathba’ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, Cet. III, h. 78

<sup>42</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al Muafssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al Irsyad al Islamiy, 1415 H, h. 58

memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tidak bertentangan dengan makna lahir.

Apabila dilihat dari bentuk/sumbernya, antara *tafsīr ‘ilmī* dan *tafsīr ‘isyārī* tidak jauh berbeda, yakni termasuk dalam *tafsīr birra’yu*<sup>43</sup>. Secara etimologis, *al-ra’yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad<sup>44</sup>. Jadi, sumber penafsirannya adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya. Begitu juga jika dilihat dari metode tafsir, keduanya di masa awal perkembangan sama-sama menggunakan metode *tafsīr tahfīli*, menjelaskannya dengan sistematis dari awal hingga akhir surat. Adapun perbedaannya, di masa sekarang ini, *tafsīr ‘ilmī* lebih menggunakan metode tematik. Sedangkan *tafsīr ‘isyārī* tetap seperti pada masa awal perkembangan. Jika dilihat dari coraknya, kedua tafsir sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah (memahami kaidah bahasa dan munasabah). Akan tetapi perbedaannya, *tafsīr ‘isyārī* menggunakan jalan ahli suluk. Sedangkan *tafsīr ‘ilmī* menggunakan penjelasan-penjelasan teori sains yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan paling relevan.

## F. Metode Penelitian

---

<sup>43</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, *I’jāz al-Qur’ān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994, h. 36

<sup>44</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h.71.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan secara umum dalam penelitian ini adalah metode tematik (*mauḍūʿī*) dan komparatif (*muqārin*). Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun, maka jelas bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa kajian tematik kitab suci al-Qurʿān dan tafsir. Subyek maupun obyeknya semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola dan teori. Masalah yang dimaksud adalah mengenai *al-samʿu* dan *al-baṣaru* dalam al-Qurʿān. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian, sehingga peneliti tidak memerlukan data lapangan, karena yang dicari adalah pemikiran, konsep, atau teori yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmuwan yang tertuang di dalam karya-karya tulis mereka. Jadi, tanpa data lapangan, hasil penelitian ini sudah cukup representatif dan dapat dijadikan pegangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perspektif tafsir bercorak ilmiah dan pendekatan tafsir bercorak *ʿisyārī*. Pendekatan perspektif tafsir ilmiah dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan al-Qurʿān dan

berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide/pendapat ilmuwan dari ungkapan teks al-Qur'ān.<sup>45</sup> Adapun pendekatan perspektif tafsir *'isyārī* dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen batin untuk menemukan makna batin yang lebih luas dan mendalam yang terkandung dalam teks<sup>46</sup> dengan mengacu kitab tafsir bercorak tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dikaji sebagai bahan pijakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan term *al-sam'u* dan *al-baṣaru*, serta kitab-kitab tafsir bercorak ilmiah dan sufi *'isyāri* yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian. Untuk menemukan ayat-ayat tersebut peneliti menggunakan *mu'jam mufahras li alfadz al-Qur'ān*.

Diantara kitab-kitab tafsir bercorak ilmiah yang juga menjadi sumber utama adalah: Tafsir al-Azhar karya Hamka, *Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin al Razi, Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Maragi, dan kitab-kitab tafsir lain yang berkaitan.

Adapun kitab-kitab tafsir bercorak *'isyārī* yang menjadi sumber utama, penulis merujuk pada keterangan kitab-kitab tafsir

---

<sup>45</sup> Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsir wa al Mufasssirin*, ttp;tt, Cet. II, 1976/1397, h. 474

<sup>46</sup> Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami al-Qur'ān*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 8-9

yang bercorak *'isyārī* adalah<sup>47</sup>: *Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqan* karya An Naisaburī dan Laṭā'if al-Isyārāt, karya al-Qusyairi. Juga buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

### **3. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung term-term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) berdasarkan teori yang telah ada dan akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab data.

Lebih spesifik lagi, *ultimate goal*nya adalah ingin mengaplikasikan serta menemukan konsep anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān yang menggunakan perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*.

### **4. Pengumpulan Data**

Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Selain menggunakan buku-buku cetak, proses ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini (internet, jurnal, *software*, dan sebagainya). Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, peneliti menentukan tema dan fokus penelitian, yaitu pada sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān. *Kedua*, peneliti merumuskan teori tafsir

---

<sup>47</sup> Abd Wahid, *Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010, h. 126-127.

'*ilmi* dan '*isyāri*' serta metode tematik dan perbandingan kedua tafsir. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan berdasarkan kajian teori ilmiah, kemudian mencari padanan katanya dalam bahasa Arab, serta mengumpulkan data kosakata terkait *al-sam'u* dan *al-baṣaru* menggunakan *mu'jam mufahras li alfaẓ al-qur'an*. *Keempat*, peneliti mengumpulkan data ayat-ayat terkait *al-sam'* dan *al-baṣar*. *Kelima*, peneliti mengumpulkan data penafsiran kosakata *al-sam'* dan *al-baṣar* berdasarkan sumber data tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*' yang ditemukan. *Keenam*, peneliti menganalisis term-term yang ada dalam al-Qur'ān terkait *al-sam'u* dan *al-baṣaru* berdasarkan kaidah bahasa dan korelasi ayat. *Ketujuh*, peneliti menganalisis makna term-term yang telah ditemukan berdasarkan anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya dengan pendekatan perspektif tafsir corak '*ilmi* dan '*isyāri*. *Kedelapan*, peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan makna tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*' terhadap term-term yang telah ditemukan berdasarkan anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya. *Kesembilan*, peneliti membuat kesimpulan dari akhir penelitian secara objektif. *Kesepuluh*, membuat laporan penulisan.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Ada beberapa langkah yang harus

ditempuh dalam proses analisa ayat-ayat tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam al-Qur'ān. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif. Hal ini karena penelitian membutuhkan telaah yang lebih mendalam terhadap term-term yang ada pada ayat-ayat dalam al-Qur'ān tentang tema terkait dengan analisis semantik dan munasabah. Tahap kedua adalah melakukan analisa pemaknaan term menggunakan dua perspektif penafsiran ilmiah dan sufi isyari. Tahap ketiga adalah melakukan analisa perbandingan kedua tafsir terhadap pemaknaan term. Dalam hal ini tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi *al-sam'u* dan *al-baṣaru*. Berikut langkah-langkah analisis perbandingannya:

1. Menganalisis persamaan dan perbedaan kaidah kebahasaan, yakni bentuk-bentuk term berdasarkan pada kaidah kebahasaan yang dibahas dalam tafsir *'ilmī* dan *'isyarī*.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan korelasi ayat, yakni pemaknaan term yang didasarkan pada memandang korelasi antar ayat sebelum dan sesudahnya, juga ayat-ayat yang berada dalam satu tema, menurut perspektif tafsir *'ilmī* dan *'isyarī*.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan berdasarkan pendekatan kedua tafsir, yakni pendekatan *'ilmī* dan *'isyarī*.

## G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun menjadi lima bab. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan penelitian, dan satu bab penutup. Setiap bab mengandung pasal yang merupakan pokok bahasan dari setiap bab. Tiga bab pembahasan penelitian akan dibagi lagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah satu bab landasan teori, dan bagian kedua adalah dua bab hasil penelitian.

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang masalah tentang diambilnya tema sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'an perspektif tafsir '*ilmi* dan '*isyārī*. Kemudian dilanjutkan dengan tiga pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Setelah itu dijelaskan kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema ini. Lalu disertakan kajian teori ilmiah tentang tafsir '*ilmi* dan '*isyārī* beserta metodologi perbandingannya. Kemudian dijelaskan metode penelitian, serta sistematika penulisannya secara lengkap. Jadi, pada bab ini berfungsi untuk menyampaikan desain penelitian singkat serta modal awal sebelum dilakukannya penelitian.

Bab *Kedua*, merupakan bab landasan teori berupa metodologi tafsir '*ilmi* dan '*isyārī*, beserta metodologi perbandingannya dalam memahami dan menganalisis ayat. Pada bab ini, penulis



mencantumkan berbagai teori terkait yang menjadi landasan utama dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis.

Bab *Ketiga*, merupakan bab hasil penelitian yang berisi tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān berdasarkan penelusuran peneliti dari sumber ilmiah untuk mengkajii pengertiannya, kitab *mu'jam mufahras li alfaẓ al-Qur'ān* untuk mengkaji term-term terkat, serta kitab *Lisan al-'Arabi* untuk mengkaji semantiknya. Pada bab ini dikaji berbagai bentuk term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān yang kemudian dianalisis dengan landasan teori semantik maupun muhasabah yang digunakan berdasarkan tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*. Selain itu, pada bab ini juga diliput hasil penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan term-term sistem indera *al-sam'* dan *al-baṣar* tersebut dan telaah tema ayatnya. Pada bab inilah yang menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua sebagaimana yang penulis cantumkan dalam rumusan masalah di awal.

Bab *Keempat*, merupakan bab hasil penelitian yang berisi tentang perbandingan term-term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sitem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān perspektif tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*. Di dalamnya dianalisis persamaan maupun perbedaan makna *al-sam'u* antara perspektif tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*. Begitu juga halnya dengan makna *al-baṣaru* yang dianalisis persamaan dan perbedaannya antara

perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*. Pada bab ini jugalah yang menjawab pertanyaan penelitian terakhir yang telah penulis cantumkan dalam rumusan masalah di awal.

Bab *Kelima*, adalah bab penutup. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan atau hasil penelitian secara singkat yang menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah penulis cantumkan di awal. Selain itu, penulis juga mencantumkan saran-saran setelah penelitian agar ada kelanjutan penelitian yang lebih terbaru untuk digunakan generasi selanjutnya.

## BAB II

### METODOLOGI PERBANDINGAN TAFSIR *'ILMĪ* DAN *'ISYĀRĪ*

Sebelum mengumpulkan data anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *ilmī* dan *'isyārī*, diperlukan kajian teori tentang pendekatan dan metodologi yang dipakai untuk menganalisis pertanyaan penelitian. Berikut adalah kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini.

#### A. Pengertian Metodologi Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, "*metodos*" dan "*logos*". Kata "*metodos*" berasal dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang artinya melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang artinya jalan atau cara<sup>1</sup>. Sedangkan "*logos*" berarti kata, atau pembicaraan<sup>2</sup>. Jadi, metodologi adalah pembicaraan tentang cara atau jalan untuk melalui atau melewati sesuatu.

Dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan sebagai "ilmu tentang metode" atau "uraian tentang metode"<sup>3</sup>. Dalam bahasa Arab, metodologi disebut juga dengan *manhaj* yang artinya jalan yang

---

<sup>1</sup> Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada tanggal; 17 Januari 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>

<sup>2</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007, h. 41.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/metodologi>.

terang<sup>4</sup>. Adapun *manhaj* yang pengertiannya terkait dengan tafsir, Muhammad Ali Iyazi mengutip pengertian dari Ibn Jarir al-Tabari:

“Jalan yang ditempuh seorang penafsir dalam menjelaskan makna-makna dan istinbatnya dari lafadz, menghubungkan sebagian dengan bagian yang lain, menyebutkan apa yang telah sampai dari asar, mengeluarkan apa yang dikandungnya dari dalil-dalil, hukum-hukum, warisan-warisan agama, adab, dan lain-lain, yang mengikuti pemikiran dan madzhab mufassir, serta sesuai dengan kebudayaan dan kepribadiannya.”<sup>5</sup>

Adapun kata *tafsīr* secara bahasa berasal dari akar kata *al-fasr*, yakni penjelasan, penyingkapan, pengungkapan makna dan perkataan<sup>6</sup>. Sedangkan secara istilah, menurut al-Zarkasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Manna' al-Qaṭṭan, tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna-makna, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah dari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW<sup>7</sup>. Metodologi tafsir berarti ilmu tentang metode/*manhaj* tafsir, atau pembicaraan tentang cara atau jalan dalam menafsirkan al-Qur'ān. Nashrudin Baidan memberikan pengertian yakni, pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur'ān<sup>8</sup>.

---

<sup>4</sup>Ahmad Syukri Saleh, h. 41.

<sup>5</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssīrūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Percetakan 'Ulum al-Islāmī, 1333H, h. 31-32.

<sup>6</sup>Manna' al-Qaṭṭan, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. XIV, 2007, h. 316.

<sup>7</sup>Manna' al-Qaṭṭan, h. 317.

<sup>8</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988, h. 2

Ada tiga komponen yang tersedia dalam ilmu tafsir, yakni bentuk (sumber); metode; dan corak tafsir. Berdasarkan bentuknya, tafsir dibagi menjadi dua yaitu *tafsīr bil ma'sūr* dan *tafsīr bir ra'yī*<sup>9</sup>. Pada referensi lainnya, ada juga *tafsīr bil 'isyārī*<sup>10</sup>. Berdasarkan metodenya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu *tafsīr tahfīli*, *tafsīr mauḍū'ī*, *tafsīr muqarrān*, dan *tafsīr 'ijmālī*<sup>11</sup>. Berdasarkan coraknya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu tasawwuf (sufi/ *'isyārī*), fiqh, filsafat, dan ilmiah<sup>12</sup>.

Kata *'ilmī* berasal dari kata *'ulūm* yang artinya adalah pengetahuan<sup>13</sup>. Secara bahasa, tafsir *'ilmī* berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna berdasarkan pengetahuan. Menurut Az-Zahabī, tafsir *'ilmī* adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan serta beberapa pendapat mengenai filsafat ungkapan-ungkapan tersebut<sup>14</sup>. Metodologi tafsir *'ilmī* berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang

---

<sup>9</sup>Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008, h. 271

<sup>10</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, *I'jāz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994, h. 36

<sup>11</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 380-381.

<sup>12</sup>Hujair A. H. Sanaky, h. 271

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), h. 966.

<sup>14</sup>Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, Vol. 2, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005), h. 417.

menghimpun istilah-istilah ilmiah serta berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dengan ungkapan-ungkapan tersebut.

Sedangkan kata ‘*isyārī*’ atau ‘*isyārah*’ berasal dari huruf *syin*, *wawu*, *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik<sup>15</sup>. Sedangkan tafsir ‘*isyārī*’ berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna dengan cara memetik kesan di dalamnya. Menurut al-Zarqani adalah tafsir berdasarkan isyarat/indikator di balik *zahir* ayat berdasarkan pengalaman yang diperoleh seorang ahli suluk dan antara makna *zahir* dan makna batin dari ayat tersebut masih dapat dikompromikan.<sup>16</sup> Menurut Muhammad Ali Iyazi, *tafsir ‘isyārī*’ adalah tafsir yang menunjukkan suatu pengamatan yang mendalam yang lahir dari pikiran seseorang yang ahli makrifat tentang sesuatu yang sangat halus tetapi masih memiliki hubungan dan kesesuaian dengan makna *zahir* ayat.<sup>17</sup> Jadi, secara istilah, tafsir ‘*isyārī*’ ini adalah tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tak bertentangan dengan makna lahir. Sedangkan metodologi tafsir ‘*isyārī*’ berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tidak bertentangan dengan makna lahir.

---

<sup>15</sup>Junizar Suratman, *Pendekatan Penafsiran al-Qur’an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin*, Jurnal Intizar, Vol.20, No.1, 2014, h.52.

<sup>16</sup>Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, jilid 2 Kairo: Mathba’ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, Cet. III, h. 78

<sup>17</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al Muafssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al Irsyad al Islamiy, 1415 H, h. 58

Apabila dilihat dari bentuk/sumbernya, antara *tafsīr ‘ilmī* dan *tafsīr ‘isyārī* tidak jauh berbeda, yakni termasuk dalam *tafsīr bir ra’yu*<sup>18</sup>. Secara etimologis, *al-ra’yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad<sup>19</sup>. Jadi, sumber penafsirannya adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya. Begitu juga jika dilihat dari metode tafsir, keduanya di masa awal perkembangan sama-sama menggunakan metode *tafsīr tahfīli*, menjelaskannya dengan sistematis dari awal hingga akhir surat. Adapun perbedaannya, di masa sekarang ini, *tafsīr ‘ilmī* lebih menggunakan metode tematik. Sedangkan *tafsīr ‘isyārī* tetap seperti pada masa awal perkembangan. Jika dilihat dari coraknya, kedua tafsir sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah (memahami kaidah bahasa dan munasabah). Akan tetapi perbedaannya, *tafsīr ‘isyārī* menggunakan jalan ahli suluk. Sedangkan *tafsīr ‘ilmī* menggunakan penjelasan-penjelasan teori sains yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan paling relevan.

## **B. Perkembangan Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyarī* sebagai Tafsir**

Tafsir *‘ilmī* ini menurut Taufiq Basrah ternyata telah lama dikenal. Muncul sejak masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma‘mūn (w. 853 H). Sejak zaman

---

<sup>18</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, h. 36

<sup>19</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h.71.

dahulu, sebagian kaum muslimin telah berupaya menciptakan hubungan erat antara al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan abad ke-20. Kitab-kitab tafsir yang ditulis pun terdapat tambahan berupa ilmu pengetahuan seperti ilmu fisika, kimia, dan semantik. Hal ini karena para penulisnya beranggapan bahwa al-Qur'ān mencakup seluruh ilmu pengetahuan, teknologi dan penemuan baru. Inilah yang menjadi semangat para *mufasssir* untuk makin bersemangat menarik kesimpulan dari bagian al-Qur'ān yang dianggap berkaitan dengan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Tokoh-tokoh pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan menafsirkan al-Qur'ān dengan bantuan penemuan sains di zamannya, yaitu seperti Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H), Fakhr al-Din al-Razi (w 606 H), dan Ibnu Abi al-Fadl al-Mursi (570-655 H).<sup>21</sup>

Setelah masa Fakhr al-Din al-Razi, tendensi penafsiran ilmiah ini terus mengalami perkembangan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang dipengaruhi oleh teori penafsiran beliau dalam ruang lingkup yang terbatas. Tokoh-tokohnya seperti Al-Naisaburī (w.728 H), Al-Baidhawi (w. 791 H), dan Al-Alusi (1217 H). Kemudian setelah generasi tersebut, penafsiran

---

<sup>20</sup>Taufiq Basrah, *Eksistensi Tafsir 'Ilmiy*, Jurnal al-Qalam, No. 59, 1996, h.11

<sup>21</sup>Fadh Ahmad Arifan, *Tafsir Bil Ilmy: Pandangan Ulama', Metode, dan Perkembangannya di Era Modern*, jurnal diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33815399/> pada 18 Januari 2019, h. 2



bercorak ilmiah semakin marak. Hal ini karena latar belakang umat Islam yang saat itu tertinggal jauh dalam ilmu dan peradaban, serta banyak dari bangsa Eropa yang menjajah dengan bantuan sains dan teknologinya, dengan alasan untuk menunjukkan bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh kitab suci al-Qur'ān. Maka, pada akhirnya umat Islam berupaya membuktikan kitab al-Qur'ān tidak bertentangan dengan temuan-temuan sains dengan cara menyemarakkan tafsir *'ilmī* hingga kemudian berkembang pesat<sup>22</sup>. Ini terbukti dengan kemunculan tokoh-tokoh tafsir yang menekuni metode ini, yakni Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (w. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'āniyah*-nya, Al-Kawakibi (w. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'bad*-nya, Muhammad Abduh (w.1325 H) dalam *Tafsir Juz'Amma*-nya, dan Al-Thanthawi (w.1358 H) dalam *Jawahir al-Qur'ān*, yang masing-masing menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saintis.<sup>23</sup> Kemudian perkembangan selanjutnya, pemikiran penafsiran secara ilmiah berkembang lebih pesat sampai sekarang, hingga mendorong para ilmuan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik.

Adapun tafsir *'isyārī* telah dikenal sejak awal turunnya al-Qur'ān kepada Rasulullah saw. sehingga para sufi pada umumnya

---

<sup>22</sup>Wildana Wargadinata, *Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiyah Sebagai Akar Tafsir 'ilmy Abad Modern*, dalam Jurnal el-Harakah 9, No. 1, 2007, h.24.

<sup>23</sup>Ali Akbar, *Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran*, dalam Jurnal Ushuluddin 23, No. 1, 2015, h.36.

berpedoman pada hadits beliau yang diartikan: “*Setiap ayat itu mempunyai makna lahir dan batin, serta setiap huruf itu mempunyai batasan dan batasan ada tempat melihatnya.*” Tafsir jenis ini pun berkembang seiring dengan perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam.<sup>24</sup> Di antara kitab tafsir ‘*ishārī* yang penting adalah<sup>25</sup>: 1) *Laṭāif al-Isyārāt*, karya al-Qusyairī. 2) *Tafsīr Garāib al-Qur’ān wa Ragāib al-Furqān*, karya Ḥasan bin Muḥammad al-Naisābūrī. 3) *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Azīm*, karya Maḥmūd al-Alūsī.

### C. Kaidah dan Prinsip Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*’

Kedua tafsir ini memiliki persamaan dalam hal pro-kontra ulama’. Beberapa diantara mereka ada yang menyetujuinya sebagai tafsir, ada yang tidak. Untuk dapat dikatakan sebagai tafsir, keduanya memiliki kaidah dan prinsip yang harus dicapai.

Tafsir ‘*ilmī*, dalam menganalisis ayat-ayat *kawniyah* memerlukan beberapa kaidah berikut<sup>26</sup>: 1) Kaidah kebahasaan untuk dapat menggali ungkapan-ungkapan ilmiah dalam al-Qur’ān. 2) Memperhatikan korelasi antar ayat sebelum maupun sesudahnya. Begitu pula korelasi antar ayat yang berada dalam

---

<sup>24</sup>Nana Maharani, *Tafsir al-Isyārī*, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2017, h.57

<sup>25</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 72.

<sup>26</sup>M. Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy: Memahami al-Qura’ān melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004, h. 161-163.

satu tema tafsir *'ilmī*. Hal ini karena penyusunan al-Qur'<sup>ān</sup> tidak berdasarkan pada kronologi turun ayat, melainkan berdasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat sebelumnya senantiasa berkaitan dengan ayat yang berikutnya.<sup>27</sup>

3) Berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan. 4) Menggunakan metode tematik.

Adapun dalam menganalisis dan memahami ayat, tafsir *'isyarī* membutuhkan kaidah jenis *ẓāhir* maupun *batin*. Kaidah jenis *ẓāhir* ini tidak lepas dari kaidah-kaidah lahir teks dalam penafsiran seperti kaidah kebahasaan (semantik) dan juga korelasi (*munasabah*) ayat. Hal inilah yang pertama kali dilakukan oleh para penafsir tafsir *'isyarī* sebelum masuk ke makna *batin* ayat<sup>28</sup>. Hampir sama dengan tafsir *'ilmī*. Perbedaannya, tafsir *'isyarī* membutuhkan pula kaidah *batin*, yaitu dengan menempuh jalan para ahli tasawwuf, yakni memenuhi adab-adab lahir maupun *batin* dalam menghadapi al-Qur'<sup>ān</sup>. Adab lahir dan *batin* ini akan mengantarkan *mufassir* ahli tasawwuf untuk memahami makna *batin* dari suatu ayat. Imam al-Ghazali merumuskan beberapa adab lahir dan adab *batin* yang bisa ditempuh untuk para *mufassir* ahli tasawwuf.

---

<sup>27</sup>Fadh Ahmad Arifan, *Tafsir Bil Ilmy: Pandangan Ulama', Metode, dan Perkembangannya di Era Modern*, jurnal diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33815399/> pada 18 Januari 2019, h. 4-5

<sup>28</sup>Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm Al-Dīn*, Penerbit: Dār Ibn Jazm, h. 344

Adab lahir yang dimaksud ada sepuluh poin berikut<sup>29</sup>: 1) Membacanya dalam keadaan berwudhu', menghadap kiblat, di tempat yang suci, serta posisi duduk seperti sedang menghadap gurunya. 2) Menyelesaikan bacaan al-Qur'ān untuk dapat memahami maknanya adalah dalam waktu satu bulan sekali. 3) Membagi bacaan al-Qur'ān dalam tujuh *hizb*. 4) Menulis ayat-ayat dalam al-Qur'ān dengan tulisan yang bagus. 5) Membacanya dengan tartil dan bertafakkur, yakni memikirkan dan menyelami huruf per huruf, terlebih bagi para *mufasssir*. 6) Membaca al-Qur'ān dengan tangisan dan nada bersedih. Apabila tidak mampu menangis, maka tangisilah karena hati yang tidak mampu menghayatinya. 7) Memperhatikan hak-hak ayat dalam al-Qur'ān seperti sujud ketika menemukan ayat-ayat sajdah. 8) Memulai bacaan dengan *ta'awwudh*, mengucapkan tasbih ketika membaca ayat yang mengandung tasbih, mengucapkan istighfar ketika bertemu dengan ayat-ayat yang mengingatkan pada dosa-dosa. 9) Membacanya dengan suara yang minimal didengar oleh dirinya sendiri. 10) Membaguskan dan menghiasai bacaan dengan tartil dan tadabbur.

Adab batin yang dimaksud juga ada sepuluh poin berikut<sup>30</sup>: 1) Memahami keagungan kalam Allah dan ketinggian derajatnya. 2) Bersikap *ta'dhim* dan menghadirkan hati yang

---

<sup>29</sup>Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Penerbit: Dār Ibn Jazm, h. 326-331

<sup>30</sup>Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, h. 332-341

menyadari bahwa apa yang dibacanya bukanlah perkataan manusia, akan tetapi kalam Allah yang Maha Agung. 3) Menghadirkan hati dan meninggalkan pembicaraan dalam jiwa. 4) Bertadabbur terhadap ayat-ayatnya dan tidak memikirkan apapun selain al-Qur'ān. 5) Memahami apa yang sedang dibicarakan oleh ayat. 6) Mengosongi diri dari hambatan dalam memahami al-Qur'ān. 7) Mengkhususkan diri dalam *khīṭab* al-Qur'ān yang dibagi-bagi dalam beberapa bagian. 8) Memberikan pengaruh dalam diri ketika menghadapi ayat-ayat yang menyedihkan maupun yang membahagiakan. 9) Memperbaharui diri dari apa yang didengar dan dibacanya dalam al-Qur'ān, seakan-akan hal itu ditujukan kepada dirinya. 10) Menyangkal kekuatan dan kemampuan yang ada dalam dirinya dari pandangan yang ridho dan suci. Maksudnya merendahkan diri di hadapan Allah, merasa dirinya *ẓalīm* dan kafir, artinya tidak merasa diri yang paling suci.

Selain kaidah, keduanya sama-sama memiliki prinsip yang harus dijalankan agar dapat dikatakan sebagai tafsir. Prinsip dasar tafsir '*ilmī*, yaitu<sup>31</sup>: 1) Prinsip keesaan Allah yang tak terbatas dalam realitas alam. 2) Keyakinan terhadap dunia eksternal. 3) Keyakinan terhadap realitas sufrafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia. 4) Memahami filsafat ilmu terkait atas pembahasan yang sedang diteliti. 5) Isyarat-isyarat

---

<sup>31</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 146-157.

ilmiah yang terdapat pada ayat al-Qur'ān tidak termasuk untuk ayat yang berbicara secara langsung tentang aqidah/teologi. 6) Ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'ān bertujuan supaya umat manusia dapat mempercayai adanya Allah dan hendaknya para mufassir menentukan tema-tema tertentu yang dihubungkan dengan fenomena atau tema lain yang masih bersifat *kawniyyah*. Sehingga diperoleh pembahasan yang komprehensif, sesuai dengan bidang yang terkait. 7) Isyarat ilmiah dalam al-Qur'ān bersifat umum dan universal. 8) Jika terjadi pertentangan antara *dilālah* nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, karena nash adalah wahyu dari Tuhan yang ilmunya mencakup segala sesuatu. 9) Mufassir tafsir ilmi tidak menjadikan penafsiran yang dikemukakannya sebagai ajaran *aqidah qur'āniyyah* (teologi) dan tidak bertentangan dengan prinsip atau ketentuan kaidah kebahasaan. 10) Mengaktifkan rasio dan kemampuan di bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya agar mengetahui hubungan seimbang antara ayat al-Qur'ān dengan premis ilmiah demi mencari faedah atau manfaat dari corak ini. 11) Menyeimbangkan antara bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya dengan kemampuan dirinya dalam menafsirkan atau menjelaskan makna ayat yang memungkinkannya untuk menyingkap petunjuk yang dimaksud oleh ayat al-Qur'ān. 12) Landasan penafsiran tafsir ayat-ayat sains yang pokok dan utama adalah al-Qur'ān. 13) Memanfaatkan

hakikat ilmiah yang fleksibel, sehingga ajakan al-Qur'ān adalah melanjutkan peradaban itu agar setiap generasi mampu berbicara sesuai dengan perubahan fenomena.

Sedangkan prinsip dasar tafsir *bi al-'isyārī* agar tidak dilarang harus memenuhi beberapa syarat<sup>32</sup>, yaitu: 1) Tidak bertentangan dengan makna zahir ayat. 2) Maknanya itu sendiri sah. 3) Pada lafaz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi makna isyari tersebut. 4) Antara makna *'isyārī* dengan makna zahir terdapat hubungan yang erat.

#### **D. Metode Tematik perspektif Tafsir 'Ilmi dan *Isyārī***

Apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, tafsir *'ilmī* menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Secara etimologis, *al-ra'yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad<sup>33</sup>. Jadi, sumber penafsiran tafsir *'ilmī* adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya.

Adapun tafsir *'ilmī* yang berkembang saat ini, jika ditinjau dari sistematika penafsirannya adalah menggunakan metode tematik (*mauḍu'ī*) yaitu metode penafsiran al-Qur'ān berdasarkan tema atau topik pembahasan dan permasalahan tertentu<sup>34</sup>. Berikut prosedurnya

---

<sup>32</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 72.

<sup>33</sup>Ali Abdurrohman, , 2016, h.71.

<sup>34</sup>Ali Abdurrohman, h. 67.

secara sistematis menurut Al-Farmāwī<sup>35</sup>: 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzulnya*. 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line). 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan. 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum), dan yang *khaṣ* (khusus), *muṭlaq* dengan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Mustafa Muslim, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abdurrohman, model penafsiran dengan metode *maudū'ī* (tematik) ini ada tiga macam, yaitu: 1) Menafsirkan satu lafaz yang terdapat dalam al-Qur'ān dengan mengumpulkan seluruh lafaz yang sama atau yang merupakan sinonimnya. 2) Menentukan satu tema yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'ān kemudian dicarikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema

---

<sup>35</sup>Abd al-Haī al-Farmāwī, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudū'ī*, Kairo: al-Ḥaḍarah al-'Arabiyah, 1977, h. 51.



tersebut. 3) Menafsirkan tema tertentu kemudian disandarkan kepada ayat al-Qur'an akan tetapi hanya pada satu surat saja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan yang kategori pertama dan kedua.

Adapun tafsir *'isyārī*, apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, menggunakan metode *bi al-'isyārī*, mentakwilkan ayat al-Qur'an dengan menggali makna di balik makna zahir suatu ayat untuk menemukan petunjuk-petunjuk rahasianya yang tampak menurut para ahli *sulūk* dan ahli *sufi* yang memungkinkan untuk menyatukan antara makna batin dan makna zahirnya. Menurut pendapat ahli *sūfī* setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin. Makna zahir ialah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum yang lain, sedangkan makna batin ialah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang nampak bagi ahli *sulūk*.

Adapun tafsir *'isyārī* yang peneliti gunakan dirangkum dengan menggunakan metode tematik (*mauḍu'ī*) yaitu metode penafsiran al-Qur'an berdasarkan tema atau topik pembahasan dan permasalahan tertentu<sup>36</sup>. Berikut prosedurnya secara sistematis<sup>37</sup>: 1) Menentukan judul atau tema. Misal; Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan dalam al-Qur'an. 2) Mengumpulkan ayat-ayat tentang sistem indera pendengaran

---

<sup>36</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 67.

<sup>37</sup>Badruzzaman M. Yunus, *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Quran*, dalam Jurnal Syifa al-Qulub 2, No. 1, 2017, h. 9

dan penglihatan merujuk kepada kata kuncinya yakni kata *al-sam'u* dan *al-baṣaru* dengan berbagai derivasinya (tashrif). 3) Menuturkan munasabah (korelasi antar ayat atau surat) dan asbab al-nuzul (sebab-sebab yang menyertai turunnya ayat). 4) Membuat kategori-kategori sistematis dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dimulai dengan pengertian anatomi, fisiologi, patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan. 5) Merujuk kepada pendapat para tokoh tasawuf mengenai tema yang tengah ditafsirkan dengan menampilkan argumen yang dibangun (jika tafsir sufi nadzari). 6) Membuat simpulan.

#### E. Metodologi Perbandingan Tafsir '*Ilmī* dan '*Isyarī*

Tafsir metode *muqārin* ialah penafsiran dengan cara membuat perbandingan suatu penafsiran dengan penafsiran yang lain. Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'ān.<sup>38</sup> Pada penelitian ini, selain menggunakan metode tematik, penulis juga menggunakan metode analisis perbandingan dua tafsir antara tafsir '*ilmī* dan '*isyarī*. Analisis perbandingan yang dimaksud adalah analisis persamaan dan perbedaan makna dari kedua tafsir. Berikut kaidah-kaidah yang akan dianalisis perbandingannya:

1. Kaidah Kebahasaan (analisis semantik)

---

<sup>38</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 65

Kaidah kebahasaan ini yakni analisis semantik. Semantik bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli yang melekat pada bentuk kata tersebut –analisis etimologis–, tetapi –lebih penting lagi– sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.<sup>39</sup> Kaidah ini digunakan oleh kedua tafsir, yakni ‘*ilmī*’ dan ‘*isyārī*’ untuk menemukan makna dari ungkapan ilmiah dalam tafsir ‘*ilmī*’ dan makna lahir sebelum menuju makna batin dalam tafsir ‘*isyārī*’.

## 2. Kaidah Korelasi Ayat (analisis munasabah)

Kaidah korelasi ayat ini adalah kaidah yang menerangkan kesesuaian makna yang dikandung ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, baik pada surat yang sama atau pada surat yang berbeda<sup>40</sup>. Kaidah ini juga digunakan dalam tafsir ‘*ilmī*’ dan ‘*isyārī*’ untuk menjaga dari ketidaksesuaian dengan makna lahirnya. Kaidah ini diperlukan untuk mengetahui kandungan makna dari perspektif yang berbeda. Selain itu, kaidah ini diperlukan untuk mengetahui term-term terkait yang

---

<sup>39</sup>Eko Zulfikar, *MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, dalam jurnal *Theologia* 29, No. 1, 2018, h. 111

<sup>40</sup>Muh Jabir, *Korelasi (Munasabah) Ayat dan Surat dalam Al-Qur’an*, dalam *Jurnal Hunafa* 3, No. 4, 2006, h. 366

ada dalam ayat lain dan surat lain, namun memiliki kandungan makna yang sama.

### 3. Hikmah/Penafasiran Ayat

Kaidah penafsiran yang dimaksud adalah kaidah yang digunakan dalam kitab tafsir yang diteliti. Tafsir *'ilmī* lebih menekankan pada penafsiran ungkapan-ungkapan ilmiah. Sedangkan tafsir *'isyārī* lebih menekankan pada aspek lahir dan batin. Analisis kaidah ini akan membantu untuk memahami makna dari term-term yang ditemukan berdasarkan perspektif yang digunakan yakni tafsir *'ilmī* dan *'isyārī*.

**BAB III**  
**MAKNA TERM-TERM**  
**SISTEM INDERA PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN**  
**DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMI DAN 'ISYARI**

Sebelum menganalisis term-term yang digunakan dalam al-Qur'ān terkait sistem indera pendengaran dan penglihatan, perlu untuk menelusuri lebih lanjut mengenai pengertian kedua sistem indera tersebut berdasarkan ungkapan-ungkapan bahasa dan ilmiah yang ada seperti anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya. Pendekatan semantik diperlukan untuk mencari term-term tersebut, khususnya ketika akan masuk ke term-term dalam al-Qur'ān. Sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu bahwa semantik adalah sebuah studi analisis tentang kata kunci term dari sebuah bahasa untuk membuat sebuah konsep dan interpretasi kata yang terkait dengan penelitian<sup>1</sup>.

Berikut ini hasil penelusuran kebahasaan mengenai sistem indera pendengaran dan penglihatan. Berikut akan dijelaskan hal-hal tersebut, termasuk penelusuran peneliti dalam kaidah bahasa Arabnya.

**A. Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan**

1. Pengertian Anatomi, Fisiologi, Patofisiologi, dan Sistem Indera

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *God-Man Quran*, Malaysia: Islamic Book Trust, 2008, h. 3

Kata anatomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ana* dan *tome*, yang berarti memotong atau memisahkan.<sup>2</sup> Anatomi secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan<sup>3</sup>. Secara istilah, menurut Ethel Sloane, anatomi adalah ilmu mengenai struktur tubuh atau struktur dari organ/bagian-bagian tubuh.

Fisiologi secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup<sup>4</sup>. Secara istilah, menurut Ethel Sloane, fisiologi adalah ilmu mengenai fungsi dari tubuh yang hidup, atau fungsi biologi dari organ tubuh tersebut.<sup>5</sup> Menurut Syaifuddin, fisiologi manusia berhubungan dengan sifat spesifik dan mekanisme tubuh manusia.<sup>6</sup> Fisiologi berkaitan dan berhubungan erat dengan anatomi. Hal ini karena struktur (anatomi) memberikan dasar untuk fungsi. Jadi, lebih jelasnya, fisiologi adalah fungsi anatomi tubuh manusia. Ia juga mencakup bidang-bidang khusus mengenai fungsi sistem organ tertentu.

Patofisiologi menurut Ethel Sloane, berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*patos*' berarti penyakit, dan *fisiologi* yang berarti

---

<sup>2</sup> Ethel Sloane, *Anatomi dan Fisiologi untuk Pemula*, dialihbahasakan oleh James Veldman, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012, h. 2

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 62

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 411

<sup>5</sup> Ethel Sloane, h. 2

<sup>6</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009, h. xiv

berhubungan dengan beragam fungsi normal tubuh manusia. Patofisiologi adalah tahapan dari fisiologi, dampak dari fungsi yang ada pada fisiologi. Hal ini karena fungsi (fisiologi) memberikan dasar untuk penyakit. Di dalamnya mempelajari gangguan-gangguan dan penyakit yang ada dalam tubuh manusia.<sup>7</sup>

Kata ‘sistem’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan<sup>8</sup>. Kata ‘indera’ adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu yang intuitif<sup>9</sup>. Jadi, sistem indera adalah perangkat unsur alat pengindra (untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu yang intuitif) secara teratur yang saling berkaitan sehingga membentuk totalitas.

Adapun secara istilah, sistem indera menurut Rusbandi Sarpini, yaitu keadaan dimana manusia dapat merasakan atau menyadari keadaan lingkungan baik di dalam maupun di luar tubuh kita. Empat kondisi yang harus dipenuhi agar penginderaan ini dapat berfungsi yaitu **stimulus** (rangsangan), **reseptor** (organ perasa), **jaringan saraf**, dan **daerah pada**

---

<sup>7</sup> Ethel Sloane, h. 2

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1363

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 1363

**otak.**<sup>10</sup> Sistem penginderaan manusia dibagi menjadi dua, yaitu indera perasa khusus dan indera perasa umum. Indera perasa khusus yaitu pengecap, pembau, pandangan/penglihatan, dan pendengaran. Indera perasa umum yaitu panas, dingin, nyeri, tekanan, dan sebagainya. Dalam tesis ini, penulis lebih menekankan pada indera perasa khusus, yaitu sistem indera pendengaran dan penglihatan.

## 2. Pengertian Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran

Pendengaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata berbentuk nomina (kata benda). Kata ‘pendengaran’ ini memiliki arti: 1) indra untuk mendengar; telinga. 2) hasil mendengarkan atau mendengarkan. 3) proses, cara, perbuatan mendengarkan.<sup>11</sup> Sistem indera pendengaran berarti sebuah sistem indera yang khusus membahas tentang pendengaran secara teratur dan saling berkaitan. Adapun anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran adalah sebagai berikut.

### a. Anatomi Sistem Indera Pendengaran

Anatomi sistem indera pendengaran adalah ilmu mengenai struktur tubuh dari sistem indera pendengaran atau

---

<sup>10</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 143

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/pendengaran>.



struktur dari organ/bagian-bagian tubuh dalam sistem indera pendengaran, yaitu telinga. Muhammad Kamal Abdul Aziz menjelaskan bahwa telinga terbentuk dari tiga bagian, yaitu telinga bagian luar, telinga tengah, dan telinga bagian dalam<sup>12</sup>. Telinga bagian luar dikenal dengan sebutan ilmiah yaitu *externa*. Bentuk secara keseluruhannya seperti huruf “S”. Bagian-bagiannya terdiri dari daun telinga (*auricula*), lubang telinga luar (*meatus acusticus externa*), dan saluran telinga luar (*auricularis externus*). Telinga tengah disebut juga dengan istilah ilmiahnya, yaitu *medial*. Telinga tengah adalah sebuah ruang besar yang berbentuk kubus. Panjang, lebar, dan tingginya tidak lebih dari tiga sentimeter. Bagian-bagiannya terdiri dari tiga buah tulang kecil yang terhubung satu sama lain seperti rantai, yaitu pemukul (*malleus*), perantara (*incus*), dan pengendara (*stapes*). Antara telinga luar dan telinga tengah terdapat pemisah yang dinamakan gendang telinga. Telinga bagian dalam disebut juga dengan istilah ilmiahnya, yaitu *interna*. Telinga bagian dalam terbentuk dari sesuatu yang berbentuk siput (*cochlea*) dan tiga buah busur tulang (*semicircular canal*) yang dinamakan dengan saluran bulan sabit. Dalam ketiga busur tulang tersebut terdapat beberapa saluran selaput yang menyerupai

---

<sup>12</sup>Muhammad Kamal Abdul Aziz, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan al Quran dan Sains*, penerjemah: Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, h. 149/

kantong atau tempat air yang penuh dengan cairan (*endolymph*) yang selalu bergetar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah anatomi sistem indera pendengaran adalah ‘telinga’. Telinga adalah organ/bagian tubuh untuk mendengar, alat pendengaran yang terletak di kanan-kiri kepala manusia.<sup>13</sup>.

b. Fisiologi Sistem Indera Pendengaran

Fisiologi sistem indera pendengaran adalah fungsi anatomi dari sistem indera pendengaran. Fisiologi telinga adalah sebagai organ pendengaran, dimaksudkan untuk mengumpulkan gelombang suara yang akan masuk melalui lubang telinga luar dan langsung menuju *membran tympani*. Telinga menerima gelombang suara dengan membedakan frekuensinya dan mengirim informasi suara ke dalam sistem saraf pusat. Fisiologi telinga dapat mendengar frekuensi 20 sampai 20.000 Hz.

Secara khusus, fisiologi pendengaran atau fisiologi telinga ini dibagi ke dalam tiga penjelasan. Pertama, fisiologi telinga bagian luar (*externa*) menurut Muhammad Kamal Abdul Aziz bertugas mengumpulkan dan memusatkan gelombang-gelombang suara eksternal di dalam lubang saluran telinga eksternal. Begitu juga halnya

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1479

dengan fisiologi telinga tengah (*medial*), yaitu menghubungkan gelombang-gelombang suara yang diperolehnya dari telinga luar menuju tulang-tulang kecil pada telinga bagian tengah. Adapun fisiologi telinga bagian dalam (*interna*) adalah sebagai reseptor suara.<sup>14</sup> Jadi, fisiologi telinga dapat disimpulkan adalah sebagai desain mekanisme pendengaran atau, Syaifuddin menyebutnya sebagai penghantaran suara.<sup>15</sup> Istilah ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan kata ‘mendengar’<sup>16</sup>.

c. Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran

Patofisiologi sistem indera pendengaran adalah gangguan-gangguan dan penyakit yang ada dalam sistem indera pendengaran. Menurut Rusbandi Sarpini, gangguan pendengaran dapat disebabkan karena penyakit atau trauma, mengakibatkan tuli partial atau total.<sup>17</sup> Sama halnya dengan Syaifuddin, patofisiologi pendengaran adalah ketulian, yaitu gangguan hantaran bunyi di dalam telinga luar atau telinga

---

<sup>14</sup>Muhammad Kamal Abdul Azis, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan al Quran dan Sains*, penerjemah: Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, h. 150-151.

<sup>15</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009, h. 235

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 339

<sup>17</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 157

tengah atau kerusakan sel rambut jaras saraf. Penyebab tuli hantar adalah sumbatan oleh benda asing<sup>18</sup>.

Ketuliaan ini –penulis merujuk teori dari Syaifuddin, dibagi menjadi tiga macam, yaitu tuli konduktif, tuli perseptif, dan tinnitus. Tuli konduktif terjadi akibat gangguan transmisi atau hantaran getaran suara pada telinga luar atau tengah. Tuli perseptif terjadi akibat kelainan pada organa corti atau saraf vestibulocochlear. Sedangkan tinnitus adalah gangguan telinga yang berdengung.<sup>19</sup>

Jadi, istilah yang digunakan dalam patofisiologi sistem indera pendengaran adalah kata ‘tuli’. Kata ‘tuli’ secara bahasa adalah kata sifat yang diartikan dengan “tidak dapat mendengar”. Kata yang terkait dengan ‘tuli’ dalam bahasa Indonesia, yakni ‘menulikan’ dalam bentuk kata kerja, yang artinya: 1) menyebabkan telinga seperti tuli karena keras bunyinya. 2) pura-pura tuli/tidak mau mendengar. Sedangkan dalam bentuk kata benda, yakni ‘ketuliaan’, yang artinya keadaan tuli.<sup>20</sup>

3. Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan
  - a. Anatomi Sistem Indera Penglihatan

---

<sup>18</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009, h. 239

<sup>19</sup> Syaifuddin, h. 239

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/tuli>.

Anatomi sistem indera penglihatan adalah ilmu mengenai struktur tubuh dari sistem indera penglihatan atau struktur dari organ/bagian-bagian tubuh dalam sistem indera penglihatan. Mata adalah organ/bagian tubuh dalam sistem indera penglihatan yang berbentuk agak bulat, terdapat di dalam rongga tengkorak yang dinamakan orbit.

Struktur mata atau organ-organ yang berkaitan dengan mata, menurut Rusbandi Sarpini terdiri dari alis mata, kelopak mata (*palpebra*), bulu mata (*eyelash*), dan kelenjar air mata (*apparatus lacrimalis*)<sup>21</sup>. Adapun bola mata terdapat di dalam kelopak mata yang terdiri dari tiga lapis, yaitu bagian luar bola mata (*tunica fibrosa*), lapisan tengah (*tunica vascularis*), dan lapisan dalam atau retina (*tunica nervosa*).

Bagian luar bola mata (*tunica fibrosa*) ada dua, yakni selaput transparan (*cornea*) dan bagian putih mata (*sclera*). Lapisan tengah mata (*tunica vascularis*) terbagi menjadi tiga, yaitu selaput tipis di permukaan dalam *sclera* atau disebut juga dengan *choroid*, *corpus ciliaris*, dan iris yang berbentuk bulat serta terlihat berwarna. Adapun lapisan dalam yakni retina.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah yang dipakai untuk anatomi sistem indera penglihatan dalam

---

<sup>21</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 144-145.

penelitian ini adalah ‘mata’. Sebab istilah ‘mata’ mewakili anatomi indera penglihatan. Selain itu, kata ‘mata’ juga diartikan sebagai alat indera.<sup>22</sup>

b. Fisiologi Sistem Indera Penglihatan

Fisiologi sistem indera penglihatan adalah fungsi anatomi dari sistem indera penglihatan. Fisiologi mata menurut Rusbandi Sarpini, yaitu memberikan penglihatan sehingga membantu manusia mengenali dan mempelajari segala hal di atas dunia ini lebih baik dari empat indera yang lain. Selain itu, mata juga memungkinkan untuk melihat dan menerjemahkan apa yang dilihat baik dari bentuk, warna, dan dimensi dari suatu obyek dengan memproses sinar/bayangan yang masuk ke dalam mata.<sup>23</sup> Jadi, istilah yang dipakai untuk fisiologi sistem indera penglihatan adalah kata ‘melihat’, yakni menggunakan mata untuk melihat.<sup>24</sup>

c. Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan

Patofisiologi sistem indera penglihatan adalah gangguan-gangguan dan penyakit yang ada dalam sistem

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 925

<sup>23</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 148-149

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 859

indera penglihatan. Patofisiologi pada mata yaitu buta senja, buta warna, rabun dekat, rabun jauh, katarak, degenerasi makula, glaukoma, pelepasan retina, dan retinopati. Buta senja adalah patofisiologi mata yang diakibatkan kekurangan vitamin A dan kondisinya adalah kurangnya sensitifitas terhadap cahaya. Rabun dekat adalah keadaan mata susah mempertahankan fokus bayangan yang jelas pada jarak dekat. Rabun jauh adalah gangguan jika sinar/bayangan yang masuk dari obyek yang jauh difokuskan sebelum mencapai bagian belakang mata. Katarak adalah kekeruhan di dalam lensa.

Berdasarkan rumusan teori patofisiologi sistem indera penglihatan di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan utama pada mata adalah penyakit terkait dengan kebutaan. Entah itu kebutaan total, sebagian, warna, ataupun lensa. Maka, istilah yang dipakai dalam patofisiologi sistem indera penglihatan pada penelitian ini adalah kata ‘buta’ atau ‘tidak dapat melihat karena rusak matanya, atau karena kegelapan’.<sup>25</sup>

## **B. Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan dalam al-Qur’ān**

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 243

Term-term sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga kategori, yakni berdasarkan pada anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya. Setelah melakukan penelusuran dalam bahasa Indonesia, ditemukan bahwa term anatomi sistem indera pendengaran adalah ‘telinga’ atau ‘pendengaran’, term fisiologinya adalah ‘mendengar’, sedangkan term patofisiologinya adalah ‘tuli’ atau ‘tidak dapat mendengar’. Adapun term anatomi sistem indera penglihatan adalah ‘mata’ atau ‘penglihatan’, term fisiologinya adalah ‘melihat’, sedangkan term patofisiologinya adalah ‘buta’ atau ‘tidak dapat melihat’. Berikut ini akan dijelaskan term-term tersebut dalam bahasa Arab kemudian dalam bahasa Al-Qur’ān.

1. Term-term Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān
  - a. Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān

Term anatomi sistem indera pendengaran dalam bahasa Indonesia adalah ‘telinga’ atau ‘pendengaran’. Maka dalam bahasa Arab, kata ‘telinga’ disebut dengan الأذن<sup>26</sup> dan kata ‘pendengaran’ disebut dengan سَمَاع dan سَمْع.<sup>27</sup> Kata الأذن dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar

---

<sup>26</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/telinga>.

<sup>27</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/pendengaran>.



dengan susunan huruf *hamzah-dhal-nun* (أ - ذ - ن). Dari penelusuran kata dasar tersebut, kata yang paling tepat untuk menggambarkan term ‘telinga’ adalah term الأذُن, bentuk pluralnya adalah آذَانٌ<sup>28</sup>. Adapun kata سَمِعَ dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *sin-mim-‘ain* (ع - م - س). Dari penelusuran kata dasar tersebut, kata yang paling tepat untuk menggambarkan term ‘telinga’ adalah term المِسمِعُ dan yang menggambarkan ‘pendengaran’ adalah term السَّمْعُ dan السَّمَاعُ.<sup>29</sup>

Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term dasar yang ditemukan adalah السَّمْعُ<sup>30</sup> dan الأذُنُ<sup>31</sup>. Pada term dasar الأذُنُ, ditemukan pula bentuk turunannya seperti آذَانِهِمْ، آذَانِنَا، آذَانِهِمْ. Pada term dasar السَّمْعُ, ditemukan pula bentuk turunannya seperti

---

<sup>28</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997, h. 15 dan lihat juga Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arabi*, Berut: *Dar Sadir*, h. 9

<sup>29</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 162

<sup>30</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, h.359-360

<sup>31</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.26

<sup>32</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.26

سَمْعًا، سَمْعُكُمْ، سَمْعِهِ، سَمْعِهِمْ.<sup>33</sup> Term-term tersebut letaknya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran/Telinga**  
**dalam Al-Qur'an**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	أُذُنٌ	QS. Al-Mā'idah 45; QS. Al-Hāqqah 12
2.	أُذُنَيْهِ	QS. Luqmān 7
3.	آذَان	QS. Al-A'rāf 179; QS. Al-Hajj 46
4.	آذَانِنَا	QS. Fuṣṣilat 5
5.	آذَانِهِمْ	QS. Al-Baqarah 19; QS. Al-An'am 25; QS. Al-Isrā' 46; Al-Kahf 11 dan 57; QS. Fuṣṣilat 44; QS. Nuh 7
6.	السَّمْع	QS. Yūnus 31; QS. Hūd 20; QS. Al-Nahl 78; QS. Al-Isrā' 36; QS. Al-Mu'minūn 78; QS. Al-Sajdah 9; QS. Qāf 37; QS. Al-Mulk 23
7.	سَمْعًا	QS. Al-Ahqāf 26
8.	سَمْعُكُمْ	QS. Al-An'am 46 dan QS. Fuṣṣilat 22
9.	سَمْعِهِ	QS. Al-Jāthiyah 23
10.	سَمْعِهِمْ	QS. Al-Baqarah 7 dan 20; QS. QS. Al-Nahl 108; QS. Fuṣṣilat 20; QS. Al-Ahqāf 26

<sup>33</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.360

b. Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'an

Term fisiologi sistem indera pendengaran dalam bahasa Indonesia adalah 'mendengar'. Maka dalam bahasa Arab, kata 'mendengar' disebut dengan **يَسْمَعُ - سَمِعَ**<sup>34</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *sin-mim-'ain* (س - م - ع). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur'an term yang ditemukan adalah bentuk kata turunan dari **يَسْمَعُ - سَمِعَ** khusus pendengaran manusia, sebagai berikut<sup>35</sup>.

**Tabel 3.2**

**Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'an**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	سَمِعْتُ	QS. Yūsuf 31
2.	سَمِعْتُمْ	QS. Al-Nisā' 140
3.	سَمِعْتُمُوهُ	QS. Al-Nūr 12 dan 16
4.	سَمِعْنَا	QS. Al-Baqarah 93 dan 285; QS. Āli Imrān 193; QS. Al-Nisā' 46; QS. Al-Mā'idah 7; QS. Al-Anfāl 21 dan 31; QS. Al-Anbiyā' 60; QS. Al-Nūr 51; QS. Al-

<sup>34</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mendengar>.

<sup>35</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.358-359

		Sajdah 12; QS. Al-Ahqāf 30
5.	سَمِعَهُ	QS. Al-Baqarah 181
6.	سَمِعُوا	QS. Al-Mā'idah 83; QS. Al-Furqān 12; QS. Al-Qaṣaṣ 55; QS. Faṭir 14; QS. Al-Mulk 7; QS. Al-Qalam 51
7.	تَسْمَعُ/تَسْمَعُ	QS. Maryam 98; QS. Al-Munāfiqūn 4
8.	وَلَتَسْمَعُنَّ	QS. Āli Imrān 186
9.	تَسْمَعُونَ	QS. Al-Anfāl 20; QS. Al-Qaṣaṣ 71;
10.	نَسْمَعُ	QS. Al-Mulk 10
11.	يَسْمَعُ	QS. Al-Baqarah 171; Al-Taubah 6; QS. Al-Jāthiyah 8;
12.	يَسْمَعُونَ	QS. Al-Baqarah 75; QS. Al-An'ām 36; QS. Al-A'raf 195; QS. Yūnus 67; QS. Al-Nahl 65; QS. Al-Hajj 46; QS. Al-Furqān 44; QS. Al-Rūm 23; QS. Al-Sajdah 26: QS. Qāf 42
13.	يَسْمَعُونَكُمْ	QS. Al-Shu'ara' 72
14.	اسْتَمَعُوهُ	QS. Al-Anbiyā' 2
15.	يَسْتَمِعُ/يَسْتَمِعُ	QS. Al-An'ām 25; QS. Muhammad 16
16.	يَسْتَمِعُونَ	QS. Yūnus 42; QS. Al-Isrā' 47; QS. Al-Zumar 18; QS. Al-Ṭūr 38

c. Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'an

Term patofisiologi sistem indera pendengaran dalam bahasa Indonesia adalah 'tuli' atau 'tidak dapat mendengar'. Maka dalam bahasa Arab, kata 'tuli' sebagai kata sifat

disebut dengan صُمٌّ<sup>36</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *ṣad-mim-mim* (ص - م - م). Namun term yang lebih menggambarkan keadaan tuli adalah الأصمُّ atau صُمٌّ.<sup>37</sup> Adapun kata ‘tidak mendengar’, dalam bahasa Arab, kata tidak itu disebut dengan kata لا/لَمْ/لَمَّا<sup>38</sup>, sedangkan mendengar adalah سَمِعَ - يَسْمَعُ<sup>39</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *sin-mim-‘ain* (س - م - ع). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term yang ditemukan adalah sebagai berikut<sup>40</sup>.

---

<sup>36</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/tuli>.

<sup>37</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 795 dan lihat juga Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arabi*, Beirut: *Dar Sadir*, h. 342.

<sup>38</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/tidak>.

<sup>39</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mendengar>.

<sup>40</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.358-359 dan 414

**Tabel 3.3**  
**Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran**  
**dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	مَا سَمِعْنَا	QS. Al-Qaṣaṣ 36 dan QS. Ṣad 7
2.	لَا تَسْمَعُ/تَسْمَعُ	QS. Ṭāhā 108 dan QS. Al-Ghāshiyah 11
3.	لَا تَسْمَعُوا	QS. Fussilat 26
4.	لَا يَسْمَعُ	QS. Al-Baqarah 171; QS. Maryam 42; QS. Al-Anbiyā’ 45
5.	لَمْ يَسْمَعِهَا	QS. Luqmān 7 dan QS. Al-Jāthiyah 8
6.	لَا يَسْمَعُوا	QS. Al-A‘rāf 198
7.	لَا يَسْمَعُونَ	QS. Al-A‘rāf 100 dan 179; QS. Al-Anfāl 21; QS. Maryam 62; QS. Al-Anbiyā’ 100 dan 102; QS. Al-Wāqī‘ah 25; Al-Nabā’ 35
8.	صَمُّوا	QS. Al-Ma’idah 71
9.	أَصَمُّهُمْ	QS. Muhammad 23
10.	صَمٌّ	QS. Al-Baqarah 18 dan 171; QS. Al-An‘ām 39; QS. Al-Anfāl 22; QS. Yūnus 42; QS. Al-Anbiyā’ 45; Al-Naml 80; QS. Al-Rūm 52; Al-Zukhruf 40
11.	صَمًّا	QS. Al-Isrā’ 97; QS. Al-Furqān 73
12.	الْأَصَمِّ	QS. Hūd 24

2. Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān
  - a. Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān

Term anatomi sistem indera penglihatan dalam bahasa Indonesia adalah ‘mata’ atau ‘penglihatan’. Dalam bahasa Arab, kata ‘mata’ atau ‘penglihatan’ dapat disebut dengan *بَاصِرَةٌ*, *نَاطِرٌ*, *عَيْنٌ*, *طَرْفٌ*, *بَاصِرَةٌ*<sup>41</sup>. Kata *بَاصِرَةٌ*, *نَاطِرٌ*, *عَيْنٌ*, *طَرْفٌ* dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf: 1) *ba-ṣad-ra*; 2) *ṭa-ra-fa*; 3) ‘*ain-ya’-nun*; 4) *nun-ḡa-ra’*. Maka term yang paling tepat untuk menggambarkan ‘mata’ atau ‘penglihatan’ adalah *البَصَرُ*, *أَبْصَارٌ*, *البَاصِرَةُ*, *بَصِيرًا*, *العَيْنُ*, *عُيُونٌ*, *أَعْيَانٌ*, *النُّظْرُ*, *النَّظْرُ*, *النَّاطِرُ*, *النَّاطِرَةُ*, *الطَّرْفُ*, *أَطْرَافٌ*<sup>42</sup>. Berdasarkan pada penelusuran term tersebut, maka dalam al-Qur’ān term anatomi penglihatan yang ditemukan adalah sebagai berikut<sup>43</sup>.

**Tabel 3.4**

**Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan/Mata  
dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	<i>البَصَرُ</i>	QS. Al-Nahl 77; QS. Al-Isrā’ 36; QS. Al-Qamar 50; QS. Al-Mulk 3-4; Al-Qiyamah 7;
2.	<i>فَبَصْرُكَ</i>	QS. Qaf 22
3.	<i>بَصْرِهِ</i>	QS. Al-Jathiyah 23
4.	<i>أَبْصَارٌ</i>	QS. Āli Imrān 13; QS. Al-An‘ām 103; QS. Yūnus 31; QS. Ibrāhīm 42; QS. Al-Nahl 78;

<sup>41</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mata>.

<sup>42</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 87-88, 392, 847

<sup>43</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.121-123,495-496, 488-489, 425, 707

		QS. Al-Anbiyā' 97; QS. Al-Hajj 46; QS. Al-Mu'minūn 78; QS. Al-Nūr 37, 43, 44; QS. Al-Sajdah 9; QS. Al-Ahzāb 10; QS. Al-Mulk 23
5.	أَبْصَارًا	QS. Al-Ahqāf 26
6.	أَبْصَارِكُمْ	QS. Al-An'ām 46 dan QS. Fuṣṣilat 22
7.	أَبْصَارِنَا	QS. Al-Hijr 15
8.	أَبْصَارُهَا	QS. Al-Nāzi'āt
9.	أَبْصَارِهِمْ	QS. Al-Baqarah 7 dan 20; QS. Al-An'ām 110; QS. Al-A'rāf 47; QS. Al-Nahl 108; QS. Al-Nūr 30; QS. Fuṣṣilat 20; QS. Al-Ahqāf 26; QS. Muhammad 23; QS. Al-Qamar 7; QS. Al-Qalam 43 dan 51; QS. Al-Ma'ārij 44
10.	أَبْصَارِهِنَّ	QS. Al-Nūr 31
11.	عَيْنٍ	QS. Āli Imrān 13; QS. Al-Mā'idah 45; QS. Al-Takāthur 7;
12.	عَيْنَاكَ	QS. Al-Kahf 28
13.	عَيْنَاهُ	QS. Yusuf 84
14.	عَيْنِيكَ	QS. Al-Hijr 88; QS. Taha 131
15.	عَيْنَيْنِ	QS. Al-Balad 8
16.	أَعْيُنٍ	QS. Al-A'rāf 116, 179, 195; QS. Al-Anbiyā' 61; QS. Ghāfir 19; QS. Al-Zukhruf 71
17.	أَعْيُنِكُمْ	QS. Al-Anfāl 44 dan QS. Hūd 31
18.	أَعْيُنِهِمْ	QS. Al-Mā'idah 83; QS. Al-Anfāl 44; QS. Al-Taubah 92; QS. Al-Kahf 101; QS. Al-Ahzāb 19; QS. Yāsīn 66; QS. Al-Qamar 37
19.	عَيْنٍ	QS. Al-Sāffāt 48
20.	نَظْرَةً	QS. Al-Sāffāt 88
21.	الطَّرْفِ	QS. Al-Sāffāt 48



b. Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān

Term fisiologi sistem indera penglihatan dalam bahasa Indonesia adalah ‘melihat’. Maka dalam bahasa Arab, kata ‘melihat dengan mata’ disebut dengan *بَصْرٌ - يَبْصُرُ* dan *نَظَرَ - يَنْظُرُ*.<sup>44</sup> Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *ba-ṣad-ra* (ب - ص - ر) dan *nun-ẓa-ra* (ن - ظ - ر). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term yang ditemukan adalah bentuk kata turunan dari *بَصْرٌ - يَبْصُرُ* dan *نَظَرَ - يَنْظُرُ*, khusus pendengaran manusia, sebagai berikut<sup>45</sup>.

**Tabel 3.5**  
**Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	يَبْصُرُونَهُمْ	QS. Al-Ma‘ārij 11
2.	أَبْصَرَ	QS. Al-An‘ām 104
3.	أَبْصَرْنَا	QS. Al-Sajdah 12
4.	تُبْصِرُ	QS. Al-Qalam 5

<sup>44</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/melihat>.

<sup>45</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.358-359

5.	تُبْصِرُونَ	QS. Al-Anbiyā' 3; QS. Al-Qaṣaṣ 72; QS. Al-Zukhruf 51; QS. Al-Dhāriyāt 21; QS. Al-Hāqqah 38
6.	يُبْصِرُونَ	QS. Al-Sajdah 27; QS. Al-Sāffāt 175 dan 179; QS. Al-Qalam 5
7.	نَظَرَ	QS. Al-Taubah 127; Al-Muddaththir 21
8.	أَنْظَرَ	QS. Al-A'raf 143
9.	تَنْظُرُ	QS. Al-Hashr 18
10.	تَنْظُرُونَ	QS. Al-Baqarah 50 dan 55; QS. Āli Imrān 143; QS. Al-Wāqī'ah 84
11.	لِنَنْظُرْ	QS. Yūnus 14
12.	يَنْظُرُ	QS. Al-A'raf 129; QS. Yūnus 43; QS. Al-Nabā' 40; QS. 'Abasa 24; QS. Al-Ṭāriq 5
13.	يَنْظُرُوا	QS. Yūsus 108; QS. Al-Rūm 9; QS. Faṭir 44; QS. Ghāfir 21 dan 82; QS. Muhammad 10;

c. Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'ān

Term patofisiologi sistem indera penglihatan dalam bahasa Indonesia adalah 'buta' atau 'tidak dapat melihat'. Maka dalam bahasa Arab, kata 'buta' sebagai kata sifat disebut dengan عَمِيَ<sup>46</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf 'ain-mim-ya' (ع - م - ي). Namun term yang lebih menggambarkan keadaan buta adalah تَعَمَّى، عَمِيَ، الأَعْمَى،

<sup>46</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/buta>.

<sup>47</sup>عَمِيَ، عَمِيَانٌ. Adapun kata ‘tidak melihat’, dalam bahasa Arab, kata ‘tidak’ itu disebut dengan kata لا/لَمْ/مَا<sup>48</sup>, sedangkan melihat adalah يَنْظُرُ - يَبْصُرُ dan يَنْظُرُ<sup>49</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf ba-ṣad-ra (ب - ص - ر) dan nun-ẓa-ra (ن - ظ - ر). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term yang ditemukan adalah sebagai berikut<sup>50</sup>.

**Tabel 3.6**  
**Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan**  
**dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	لَا تُبْصِرُونَ	QS. Al-Wāqī‘ah 85; QS. Al-Hāqqah 39
2.	لَا يُبْصِرُ	QS. Maryam 42
3.	لَا يُبْصِرُونَ	QS. Al-Baqarah 17; QS. Al-A‘rāf 179 dan 198; QS. Yūnus 43; QS. Hūd 20; QS. Yāsīn 9;
4.	لَمْ يَنْظُرُوا	QS. Al-A‘rāf 185
5.	عَمِيَ	QS. Al-An‘ām 104
6.	عَمُوا	QS. Al-Mā’idah 71

<sup>47</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 975

<sup>48</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/tidak>.

<sup>49</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mendengar>.

<sup>50</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.121, 488

7.	تَعْمَى	QS. Al-Hajj 46
8.	أَعْمَى	QS. Muhammad 23; QS. Al-An‘ām 50; QS. Hūd 24; QS. Al-Ra’d 16 dan 19; QS. Al-Isra’ 72; QS. Taha 124-125; QS. Al-Nur 61; QS. Fatir 19; QS. Ghafir 58; QS. Al-Fath 17; QS. ‘Abasa 2
9.	عَمُونَ	QS. Al-Naml 66
10.	عَمِينَ	QS. Al-A‘rāf 64
11.	عُمِّي	QS. Al-Baqarah 18 dan 171; QS. Yūnus 43; QS. Al-Naml 81; QS. Al-Rūm 53; QS. Al-Zukhruf 40
12.	عُمِّيًّا	QS. Al-Isrā’ 97
13.	عُمِّيَانًا	QS. Al-Furqān 73

### C. Makna Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

Term sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam al-Qur’ān terbagi menjadi tiga kategori, yakni anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Term anatomi sistem indera pendengaran adalah السَّمْعُ dan الأذُن dengan kata turunannya. Term fisiologi sistem indera pendengaran adalah يَسْمَعُ - سَمِعَ dengan kata turunannya yang mengindikasikan sistem indera pendengaran manusia. Term patofisiologi sistem indera adalah صُمٌّ serta gabungan kata لا/لم/ما dan يَسْمَعُ - سَمِعَ dengan kata turunannya. Adapun term anatomi sistem indera penglihatan adalah البَصَرُ، العَيْنُ، النَّظَرُ، الطَّرْفُ dengan kata

turunannya. Term fisiologi sistem indera penglihatan *بَصْرٌ - يَبْصُرُ* dan *نَظْرٌ - يَنْظُرُ* adalah dengan kata turunannya. Term patofisiologi sistem indera penglihatan adalah *عُمِي* serta gabungan kata *لَا/لَمْ/مَا* dan *بَصْرٌ - يَبْصُرُ* serta *نَظْرٌ - يَنْظُرُ* dengan kata turunannya. Berikut akan diuraikan makna term-term tersebut berdasarkan perspektif tafsir *'ilmī* dan *'ishārī*.

1. Makna Term-term Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmi*

a. Makna Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmi*

Term *الأذُن* dalam tafsir *'ilmī* pada bentuk pluralnya (*أَذَانِهِمْ*), disamakan dengan term *السَّمْع*. Sebagaimana menurut Ibn Manẓur bahwa dua term tersebut adalah sinonim<sup>51</sup>. Term tersebut dijelaskan oleh tafsir *'ilmī* dalam 13 ayat, yang satu diantara lainnya saling berkaitan, dan biasanya menunjukkan sebutan untuk telinga secara fisik, sekalipun ayatnya bukan penjelasan mengenai indera pendengaran. Kata turunan dari term ini memiliki makna yang sama. Bentuk jumlahnya baik tunggal, sepasang, maupun banyak, tidak memengaruhi arti asal katanya yakni telinga.

---

<sup>51</sup> حس الأذن = السمع dalam Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manẓur, *Lisan al-'Arabi*, Berut: *Dar Sadir*,

Makna term السَّمْعُ dan الأذُنُ beserta kata turunannya perspektif tafsir 'ilmī adalah alat indera pendengaran, yakni telinga secara fisik yang terkadang dijadikan sebagai perumpamaan bagi telinga non-fisik. Anatomi telinga di sini dibagi menjadi tiga struktur, yaitu telinga bagian luar, bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Dalam tafsir 'ilmī, sebagian besar tidak disebutkan istilah-istilah ilmiah dari telinga bagian luar, tengah, dan dalam.

Pada term الأذُنُ, makna tersebut diperoleh dari penjelasan tafsir tentang telinga bagian luar yang dapat disentuh dan dijadikan salah satu organ tubuh yang di-qīṣa<sup>52</sup> apabila terdapat orang yang melakukan kesalahan dalam hal melukai tubuh manusia, telinga bagian tengah yang mengandung kotoran sebagai ungkapan perumpamaan bagi orang-orang pendusta yang telinganya berfungsi tetapi tidak memahami apa yang didengar<sup>53</sup>, dan telinga bagian dalam yang mampu menerima gelombang suara<sup>54</sup>.

Term anatomi dengan bentuk السَّمْعُ perspektif tafsir 'ilmī secara bahasa dikategorikan sebagai *masdar*, tidak

---

<sup>52</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir, 1946), Juz 6, h. 124-126 dan Abū Abdullāh Muhammad ibn 'Umar ibn al-Hasan ibn al-Husain al-Taimī al-Rāzi/Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib/Tafsīr Al-Kabīr*, (1420 H), Juz 12 h..368

<sup>53</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 21, h. 75

<sup>54</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 17, h. 123

pernah disebut dengan bentuk plural dalam al-Qur’ān, namun dalam bentuk singular karena menunjukkan sebuah perbuatan yang tempatnya ada dalam telinga<sup>55</sup>. Tetapi, dalam penafsirannya, beberapa kali disebutkan dengan bentuk plural dengan beberapa penambahan kata kepemilikan di belakangnya yakni *أَسْمَاعِهِمْ*<sup>56</sup>. Maknanya yakni pendengaran yang dapat mendengar suara-suara dan perbincangan antar manusia<sup>57</sup>, pendengaran untuk mendengar pembicaraan<sup>58</sup> yang telah diciptakan oleh Allah sejak dalam kandungan, indera pendengaran yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>59</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>60</sup>, alat lahir-batin untuk memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>61</sup>, alat yang memiliki rumpun telinga yang dapat menampung bunyi, membedakan suara yang banyak, membedakan antara bunyi yang dekat dan yang jauh, serta bunyi yang nyaring dan bunyi yang samar<sup>62</sup>.

---

<sup>55</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 142

<sup>56</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 23, h. 289, dan QS. Al-Ahqāf ayat 26, lihat Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, , Juz 1, h. 60

<sup>57</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 14, h. 118

<sup>58</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir, 1946), Juz 29, h. 21

<sup>59</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu’minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15,

<sup>60</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17, h. 246

<sup>61</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20, h. 251

<sup>62</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Latimojong, Surabaya, 1981 M, lihat Juz 11, h. 239

b. Makna Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qurʿān perspektif Tafsir *ʿIlmī*

Term fisiologi pendengaran dalam al-Qurʿān secara bahasa menunjukkan berbagai macam kata kerja yang tersusun dari huruf *sin-mim-ʿain*. Makna term fisiologi pendengaran perspektif tafsir *ʿilmī* diartikan dengan ‘mendengarkan’ obyek suara tertentu. Tidak dijelaskan secara rinci bagaimana gelombang suara bisa masuk ke dalam struktur telinga. Penafsiran ilmiah tem tersebut dikaitkan dengan sistem indera pendengaran yang tidak bisa bekerja sendirian, namun butuh bantuan akal agar dapat menghasilkan pemahaman<sup>63</sup>. Dalam al-Qurʿān, term ini disebut beberapa kali sebagai contoh fungsi telinga yang dimiliki golongan manusia terdahulu hingga pada zaman nabi Muhammad. Sedangkan term dalam bentuk *سمع* tidak bisa ditafsirkan secara ilmiah karena term tersebut dinisbatkan kepada cara kerja Allah *subhānahū wa taʿālā* dalam mendengarkan pengaduan hambaNya<sup>64</sup>.

c. Makna Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qurʿān perspektif Tafsir *ʿIlmī*

---

<sup>63</sup>Lihat QS. Al-Baqarah ayat 285, QS. Ali Imrān ayat 193, QS. Al-Māʿidah ayat 7, QS. Al-Nūr ayat 51 dan lihat Al-Maraghi, Juz 3, h. 83

<sup>64</sup>Lihat QS. Al-Mujādalah ayat 1



Term-term patofisiologi sistem indera pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *'ilmī*, secara umum memiliki makna 'tuli' atau 'tidak dapat mendengar', indikasi kerusakan pendengaran golongan tertentu dalam al-Qur'ān yang tidak memadukan fungsi telinga dengan pemahaman<sup>65</sup>, akan tetapi makna tersebut hanyalah sebuah perumpamaan. Secara ilmiah, tuli atau tidak dapat mendengar adalah kerusakan fungsi telinga dalam menerima suara. Namun dalam tafsir *'ilmī* tidak dijelaskan secara rinci kerusakan bagian apa yang dimaksud. Hanya penjelasan bahwa tidak mendengar yang dimaksud adalah tidak mampu memahami dan memberikan makna dari apa yang didengar, hanya mendengar suara. Organ fisik dari telinga tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak bisa mengetahui sesuatu dan tidak pula dapat mengambil pelajaran, inilah yang dinamakan ketulian.

2. Makna Term-term Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ishārī*
  - a. Makna Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ishārī*

---

<sup>65</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, h. 255-256

Term anatomi dengan bentuk أُذُنُ bermakna pendengaran dalam bentuk fisik yakni telinga<sup>66</sup>. Penyebutan organ ini dalam al-Qurʿān yang dijelaskan dalam tafsir *ʿishārī* bukanlah khusus membahas struktur organ, tetapi mengindikasikan organ tubuh luar yang digunakan dalam *qiṣas*<sup>67</sup> juga telinga dalam hati yang berpadu dengan akal.

Adapun term anatomi berbentuk السَّمْعُ perspektif tafsir *ʿishārī* juga bermakna pendengaran secara fisik yang memiliki cairan untuk menerima gelombang suara yang kekuatannya diatur oleh saraf<sup>68</sup>, tetapi juga diartikan dengan pendengaran yang dipadukan bersama pemahaman terhadap tauhid dan kalam Allah<sup>69</sup>. Term ini lebih menunjukkan pada struktur fungsi dari pendengaran.

Berdasarkan penelusuran tersebut, makna term anatomi sistem indera pendengaran perspektif tafsir *ʿishārī* adalah organ indera pendengaran yang lahir dan batin. Organ indera pendengaran lahir berbentuk telinga yang dapat dilihat oleh mata dan dapat menerima gelombang suara. Sedangkan indera pendengaran batin adalah telinga dalam

---

<sup>66</sup>Lihat QS. Al-Māʿidah ayat 45, QS. Luqmān ayat 7, QS. Al-Aʿrāf ayat 179 dan 195, QS. Al-Hajj ayat 46, QS. Fuṣṣilat ayat 5 dan 44, QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-Anʿām ayat 25, QS. Al-Isrāʾ ayat 46, QS. Al-Kahf ayat 11 dan 57, dan lihat Al-Qushairi, Juz 1, h.590

<sup>67</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Māʿidah ayat 45.

<sup>68</sup>Al-Naisaburiy, *Gharīb al-Qurʿān wa Raḡhaib al-Furqān*, Jilid 1, h. 152

<sup>69</sup>Al-Qushairi, *Lathāif al-Isharat*, Juz 3, h.615

hati yang berpadu dengan akal, sehingga adakalanya disebut dengan pendengaran dengan pemahaman.

b. Makna Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *‘Ishārī*

Secara keseluruhan, makna term fisiologi sistem indera pendengaran adalah sebagai berikut, bahwa pendengaran manusia memiliki fungsi-fungsi: 1) menerima suara berupa perkataan atau mendengar secara fisik; 2) mendengar dengan ketaatan serta respon perkataan dan keimanan sehingga menimbulkan perbuatan; 3) mendengarkan dengan sikap diam apabila hal yang didengar adalah perbuatan ghibah; 4) mendengar dengan hati, tadabbur dan pemahaman, lalu diikuti respon pada mata karena menemukan kebenaran. 5) mendengar dengan kesabaran. 6) mendengar nasihat dan kebaikan di dunia..

Artinya, di dalam al-Qur’ān perspektif tafsir *‘Ishārī*, fungsi dari pendengaran adalah bukan hanya menerima suara atau bunyi, tetapi menggunakan bagian-bagian dalam telinga untuk memahami suara-suara yang telah masuk melalui organ fisik, lalu memadukannya dengan akal yang ada sehingga tercipta berbagai bentuk respon dan ketaatan, seperti meneteskan air mata saat mendengarkan kebenaran, bersaksi dengan keimanan setelah mendengar al-Qur’ān, dan lain sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan

‘mendengarkan sebagaimana kesaksian orang-orang yang benar-benar beriman, yakni menggunakan fungsi pendengaran mereka dengan sebaik-baiknya’<sup>70</sup>. Adapun term terkait hanyalah mengindikasikan aktifitas pendengaran pada golongan-golongan tertentu di masa-masa tertentu yang menunjukkan fungsi pendengaran yang digunakan secara fisik saja.

c. Makna Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ishārī*

Makna term patofisiologi pendengaran tersebut perspektif tafsir ‘*ishārī*’ adalah tidak dapat mendengar sebab hati manusia berada dalam tingkatan yang paling rendah, yang tak bisa mencapai alam *malakut* untuk mempercayai hal-hal ghaib<sup>71</sup>. Sebab ketulian tersebut adalah karena di alam manusia mereka berada dalam alam kesibukan dan kelalaian<sup>72</sup>. Fungsi pendengaran mereka yang tidak dipadukan dengan akal dan keimanan sehingga perintah untuk mendengarkan apa yang Allah berikan kepada suatu kaum, tidak ditaati sekalipun dalam *zahir*-nya mereka mengaku telah mendengar<sup>73</sup>. Mereka sejatinya memiliki

---

<sup>70</sup>Lihat Al-Qushairi, Juz 1, h. 306

<sup>71</sup>Al-Naisaburiy, *Gharaib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan*, Jilid 5, h. 345, lihat QS. Al-Mu’minūn ayat 24.

<sup>72</sup>Al-Naisaburiy, Jilid 5, h. 442, dan lihat QS. Al-Sajdah ayat 12.

<sup>73</sup>Al-Naisaburiy, *Gharaib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan*, Jilid 1, h. 336

indera pendengaran fisik, tetapi penyakit hati membuat telinga batin mereka tak mampu mendengar dan memahami.

Patofisiologi mereka berupa hilangnya pemahaman pendengaran dan tidak bermanfaatnya pendengaran *ẓahir*<sup>74</sup>. Mereka bersaksi mendengar secara lahir, padahal batinnya tidak mendengar. Inilah yang disebut dengan tuli hati, makna term *al-sam‘u* perspektif tafsir *‘ishārī*.

### 3. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur‘ān perspektif Tafsir *‘Ilmi*

#### a. Makna Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur‘ān perspektif Tafsir *‘Ilmi*

Makna term anatomi sistem indera penglihatan *البَصَر* atau *أَبْصَار* berbentuk *ism* singular maupun plural, dalam perspektif tafsir *‘ilmi* artinya adalah ‘alat penglihatan’<sup>75</sup> yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>76</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>77</sup>, alat lahir-batin untuk memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>78</sup>. Penglihatan yang diberikan oleh Allah untuk digunakan, dimanfaatkan, agar mendapat petunjuk, untuk melihat berbagai bentuk dan warna yang bermacam-

---

<sup>74</sup>Al-Qushairi, *Lathaif al-Isharat*, Juz 1, h. 147

<sup>75</sup>Lihat QS. Al-Raziyy, Juz 25, h. 142

<sup>76</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu‘minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziyy, Jilid 15, h.

<sup>77</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 17, h. 246

<sup>78</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 20, h. 251

macam<sup>79</sup>. Penglihatan yang bisa melihat berbagai hal yang bisa dilihat dimulai dari bayi usia 3 hari<sup>80</sup>.

Adapun term عَيْنِ perspektif tafsir *'ilmī* secara bahasa dikategorikan sebagai penglihatan dalam bentuk fisik yakni mata<sup>81</sup> begitu pula term نَظْرَةٌ. Penyebutan organ ini dalam Qur'an yang dijelaskan dalam tafsir *'ilmī* bukanlah khusus membahas struktur organ. Akan tetapi hanya mengindikasikan organ tubuh luar yang digunakan dalam *qiṣaṣ*<sup>82</sup>, mata yang strukturnya tersumbat dan tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat melihat cahaya, penglihatan yang dapat melihat seseorang dan saling berkenalan, membedakan sesuatu, dan mengenali jalan<sup>83</sup>.

b. Makna Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī*

Term fisiologi penglihatan dalam al-Qur'an secara bahasa menunjukkan berbagai macam kata kerja yang tersusun dari huruf *ba'-ṣad-ra*. Makna term fisiologi penglihatan perspektif tafsir *'ilmī* adalah 'melihat dengan

---

<sup>79</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 18, h. 44

<sup>80</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 21, h. 106

<sup>81</sup>Lihat QS. Al-Mā'idah ayat 45, QS. Luqmān ayat 7, QS. Al-A'rāf ayat 179 dan 195, QS. Al-Hajj ayat 46, QS. Fuṣṣilat ayat 5 dan 44, QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-An'am ayat 25, QS. Al-Isrā' ayat 46, QS. Al-Kahf ayat 11 dan 57.

<sup>82</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Mā'idah ayat 45.

<sup>83</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 14, h. 118

menggunakan inderawi<sup>84</sup>, ada yang harus melihat dengan pengulangan penglihatan, ada yang harus dengan memperhatikan lebih dalam. Tidak ada penafsiran secara ilmiah yang lebih rinci dalam menjelaskan fungsi mata, kecuali tentang penciptaan mata sebagaimana dalam surat al-Nahl ayat 78.

c. Makna Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmī*

Term patofisiologi penglihatan dalam al-Qur'ān secara bahasa juga hampir sama dengan fisiologi penglihatan, namun lebih kepada kerusakan fungsi, sehingga dalam termnya mengandung penambahan kata *ألم* dan *عمى*. Makna term patofisiologi penglihatan tersebut perspektif tafsir *'ilmī* hanya sebagai indikasi kerusakan penglihatan golongan tertentu dalam al-Qur'ān yang tidak memadukan fungsi mata dengan pemahaman<sup>85</sup>. Adapun yang berbentuk kata sifat yakni tersusun dari huruf *'ain mim ya'* memiliki makna perspektif tafsir *'ilmī* -nya yakni 'buta', atau 'kekurangan penglihatan'<sup>86</sup>.

---

<sup>84</sup>Lihat Al-Maraghi, Juz 7, h. 2019, dan QS. Al-An'ām ayat 104

<sup>85</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, lihat Juz 11, h. 255-256

<sup>86</sup>Lihat QS. Al-Baqarah ayat 18 dan 171, QS. Al-An'ām ayat 39, QS. Al-Anfāl ayat 22, dan Tafsir Al-Maraghī, juz 1, h. 57

4. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Isyārī*

a. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Isyārī*

Makna term anatomi sistem indera penglihatan البَصَر atau أَبْصَارٌ berbentuk *ism* singular maupun plural, dalam perspektif tafsir ‘*ishārī* artinya adalah ‘alat penglihatan’<sup>87</sup> yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>88</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>89</sup>, alat lahir-batin untuk memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>90</sup>. Adapun term عَيْنٌ perspektif tafsir ‘*ishārī* secara bahasa dikategorikan sebagai penglihatan dalam bentuk fisik yakni mata dan dalam bentuk pemahaman yakni mata yang ada di baliknya<sup>91</sup> begitu pula term نَظْرَةٌ. Penyebutan organ ini dalam al-Qur’ān yang dijelaskan dalam tafsir ‘*ishārī* bukanlah khusus membahas struktur organ. Akan tetapi hanya mengindikasikan organ

---

<sup>87</sup>Lihat QS. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 142

<sup>88</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu’minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, h.

<sup>89</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17, h. 246

<sup>90</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20, h. 251

<sup>91</sup>Lihat QS. Al-Mā’idah ayat 45, QS. Luqmān ayat 7, QS. Al-A’rāf ayat 179 dan 195, QS. Al-Hajj ayat 46, QS. Fuṣṣilat ayat 5 dan 44, QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-An’ām ayat 25, QS. Al-Isrā’ ayat 46, QS. Al-Kahf ayat 11 dan 57.



tubuh luar yang digunakan dalam *qīṣaṣ*<sup>92</sup>, mata yang strukturnya tersumbat dan tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat melihat cahaya, dalam hal ini yang dimaksud adalah hidayah.

Dapat disimpulkan bahwa makna term anatomi penglihatan perspektif tafsir '*isyārī*' adalah sebagai berikut: 1) bagian mata yang dijadikan ibarat dari peristiwa hari kiamat<sup>93</sup>. 2) Penglihatan yang akan ditanya oleh Allah tentang apa yang dilakukan pemiliknya<sup>94</sup>. 3) bagian mata yang dijadikan ibarat dari peristiwa hari kiamat<sup>95</sup>. 4) Penglihatan sebagai saksi yang tak menyembunyikan apapun di akhirat nanti<sup>96</sup>. 5) penglihatan dalam bentuk plural sebagai penghubung keajaiban dan ketakutan, disamakan dengan term *أَبْصَارٌ* secara umum yang bermakna penglihatan, di sini dalam konteks penglihatan luar yang kuasa Allah hilangkan dengan cahaya kilat<sup>97</sup>.

b. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir '*Isyārī*'

---

45.

<sup>92</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Mā'idah ayat

<sup>93</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 14, h. 117

<sup>94</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 15, h. 46

<sup>95</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 27, h. 101

<sup>96</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 24, h. 121

<sup>97</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 1, h. 60

Term fisiologi penglihatan dalam al-Qur'an secara bahasa menunjukkan berbagai macam kata kerja yang tersusun dari huruf *ba'-ṣad-ra*. Makna term fisiologi penglihatan perspektif tafsir '*isyārī*' adalah 'melihat dengan menggunakan inderawi, tetapi bukan hanya hal-hal yang dapat diindera, tetapi fungsi mata batin yang dapat melihat perbuatan-perbuatan Allah'<sup>98</sup>, ada yang harus melihat dengan pengulangan penglihatan, ada yang harus dengan memperhatikan lebih dalam, ada yang harus melihat dengan pemahaman.

Dalam perspektif tafsir '*isyārī*' dapat disimpulkan makna term fisiologi penglihatan yaitu: 1) untuk melihat hari kebangkitan<sup>99</sup>. 2) Mampu melihat jiwa yang kesakitan saat ruh hendak lepas dari jiwa<sup>100</sup>. Pada intinya, fungsi dari penglihatan ini adalah melihat hal-hal batin yang ada di balik hal-hal lahir.

c. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir '*Isyārī*'

Term patofisiologi penglihatan dalam al-Qur'an secara bahasa juga hampir sama dengan fisiologi penglihatan, namun lebih kepada kerusakan fungsi, sehingga

---

<sup>98</sup>Lihat Al-Qushairi, Juz 2, h. 311

<sup>99</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al-Marāghī, Juz 201, h. 108

<sup>100</sup>Al-Qushairi, *Lathaif al-Isharat*, Juz 3, h. 527

dalam termnya mengandung penambahan kata *لَا* dan *م* . Makna term patofisiologi penglihatan tersebut perspektif tafsir *'ishārī* hanya sebagai indikasi kerusakan penglihatan golongan tertentu dalam al-Qur'*ān* yang tidak memadukan fungsi mata dengan pemahaman, penglihatan yang tidak berfungsi akibat tertutupi kegelapan. Meskipun sejatinya mereka bisa melihat, tetapi hanya fisiknya saja, sedang batinnya buta, tidak dapat menerima cahaya petunjuk<sup>101</sup>. Adapun yang berbentuk kata sifat yakni tersusun dari huruf *'ain mim ya* memiliki makna perspektif tafsir *'ishārī*-nya yakni 'buta', atau 'kekurangan penglihatan'<sup>102</sup>. Bukan buta yang sesungguhnya, namun buta dari membaca kebenaran<sup>103</sup>.

Ketika di dunia, manusia secara umum memiliki kerusakan fungsi mata lahir, yakni 1) Tidak dapat melihat ruh yang keluar dari jasad<sup>104</sup>. 2) Tidak dapat melihat hal-hal ghaib atau sesuatu yang rahasia<sup>105</sup>. Namun ada orang-orang tertentu yang memiliki kerusakan fungsi penglihatan lainnya, yakni: 1) tidak melihat dengan memikirkan apa yang telah

---

<sup>101</sup> Al-Naisaburiy, *Gharaib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan*, Jilid 1, h. 174

<sup>102</sup> Lihat QS. Al-Baqarah ayat 18 dan 171, QS. Al-An'*ām* ayat 39, QS. Al-Anfāl ayat 22, dan Tafsir Al-Maraghī, juz 1, h. 57

<sup>103</sup> Al-Qushairi, *Lathaif al-Isharat*, Juz 1, h.66

<sup>104</sup> Lihat Al-Maraghi Juz 27, h.154

<sup>105</sup> Lihat Al-Maraghi Juz 30, h.39

dilihat dari ayat-ayat Allah dalam ciptaanNya<sup>106</sup>. 2) tidak dapat melihat argumentasi Allah dengan petunjuk<sup>107</sup>. 3) tidak bisa melihat tauhid dan pertanda keyakinan, kecuali kelalaian<sup>108</sup>. 4) Buta tentang ayat-ayat Allah<sup>109</sup>. Pada intinya, makna term patofisiologi penglihatan perspektif tafsir *'ishārī* adalah kerusakan fungsi pada mata batin yang tidak dapat melihat cahaya keyakinan sekalipun mereka dapat melihat cahaya kasat makna atau cahaya kilat dan matahari di siang hari.

---

<sup>106</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 9, h. 114

<sup>107</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 12, h. 22

<sup>108</sup>Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn 'Abd al-Malik al-Qushairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, (Mesir), Juz 1, h.590

<sup>109</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, , Juz 6, h. 164

**BAB IV**  
**AL-SAM' DAN AL-BAŞAR**  
**PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMĪ DAN 'ISYARĪ**

**A. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Başar* dalam al-Qur'ān perspektif 'Ilmī**

1. Pembagian Term *Al-Sam'* perspektif 'Ilmī

Term *al-sam'* dalam perspektif 'ilmī dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah السَّمْعُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera pendengaran disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah صَمٌّ yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari pendengaran seperti ketulian.

2. Pembagian Term *Al-Başar* perspektif 'Ilmī

Term *al-başar* dalam perspektif 'ilmī dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah البَصْرُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera penglihatan disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan

adalah عمى yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari penglihatan seperti buta atau rabun.

## **B. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Başar* dalam al-Qur'an perspektif '*Isyārī*'**

### **1. Pembagian Term *Al-Sam'* perspektif '*Isyārī*'**

Term *al-sam'* dalam perspektif '*isyārī*' dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera pendengaran lahir bentuk term yang digunakan adalah أذن . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah السَّمْع . Pada perspektif ini, term صم juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-sam'* dalam hal tuli atau rusaknya pendengaran akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya.

### **2. Pembagian Term *Al-Başar* perspektif '*Isyārī*'**

Term *al-başar* dalam perspektif '*isyārī*' dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera penglihatan lahir bentuk term yang digunakan adalah عين . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah البصر . Pada perspektif ini, term عمى juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-başar* dalam hal

buta atau rusaknya penglihatan akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya, sehingga tak dapat menerima cahaya petunjuk.

### C. Persamaan Makna Term *Al-Sam'* dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

#### 3. Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'Isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Dalam hal anatomi pendengaran, keduanya sama-sama memberikan arti sebagai organ tubuh luar dari term anatomi sistem indera pendengaran yakni telinga. Tabel persamaan makna term anatomi sistem indera pendengaran perspektif tafsir *ilmī* maupun *'Isyārī*, yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**

**Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	أُذُنٌ	Organ telinga luar sebagai salah satu contoh hukum <i>qīṣaṣ</i> .	
2.	أُذُنَيْهِ	Telinga fisik yang menjadi ibarat memiliki kotoran/sumbatan	
3.	آذَان	Telinga fisik yang diciptakan untuk mengambil manfaat dari apa yang didengar	
4.	آذَانًا	Telinga yang tidak dapat mendengar perkataan	

5.	أَذَانِهِمْ	Telinga yang tersumbat dan tidak dapat mendengar suara
6.	السَّمْعِ	Telinga yang diciptakan dan dianugerahi oleh Allah
7.	سَمْعًا	Pendengaran yang diciptakan untuk mengambil pelajaran
8.	سَمْعَكُمْ	Pendengaran manusia di dunia dan di akhirat secara umum
9.	سَمْعِهِ	Pendengaran orang munafik
10.	سَمْعَهُمْ	Pendengaran orang-orang munafik yang dikunci mati

Persamaan makna term anatomi pendengaran terdapat pada lima bentuk dari term أُذُنٌ dan lima bentuk dari term السَّمْعِ seperti pada tabel. Sehingga total persamaan maknanya ada 10 makna, yakni anatomi pendengaran adalah organ telinga bagian luar atau telinga fisik yang terkadang dijadikan ibarat juga contoh hukuman *qiṣaṣ*. Adakalanya term tersebut bermakna perumpamaan telinga yang tersumbat atau terkunci mati.

#### 4. Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Dalam hal term fisiologi pendengaran juga diartikan sebagai fungsi telinga



yakni untuk mendengar dengan pemahaman. Berikut tabel persamaan makna setiap termnya.

**Tabel 4.2**

**Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera  
Pendengaran perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	سَمِعْتُ	Fungsi pendengaran sebagai penerima suara	
2.	سَمِعْتُمْ	Fungsi pendengaran yang dapat menimbulkan perbuatan	
3.	سَمِعْنَا	Fungsi pendengaran yang dapat menimbulkan ketaatan atau kedurhakaan.	
4.	سَمِعُوا	Fungsi pendengaraan yang dapat menimbulkan respon pada mata	
5.	تَسْمَعُ/تَسْمَعُ	Mendengarkan suara yang bagus	

Persamaan makna term fisiologi pendengaran hanya terdapat pada lima bentuk term yang terdapat dalam tabel. Sehingga ada lima persamaan makna termnya, yakni fungsi dari pendengaran sendiri sebagai indera pendengar untuk mendengarkan dan menerima gelombang suara. Gelombang suara itu berupa perkataan, kalam Allah, dan suara manusia. Gelombang suara tersebut kemudian diproses dalam sistem sensoris dalam otak yang dapat menghasilkan pemahaman kemudian menimbulkan berbagai respon seperti perbuatan, ketaatan, dan air mata.

5. Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Dalam hal term patofisiologi pendengaran sama-sama diartikan sebagai kerusakan fungsi. Berikut tabel persamaan makna setiap termnya.

**Tabel 4.3**

**Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	لَا يَسْمَعُ	Tidak bermanfaatnya pendengaran	
2.	لَمْ يَسْمَعْهَا	Berpura-pura tidak mendengar	
3.	لَا يَسْمَعُونَ	Tidak mendengar perkataan	
4.	صَمُّوا	Tuli dari pembicaraan	
5.	أَصَمَّهُمْ	Tuli dari mengambil manfaat	
6.	صَمَّ	Tuli dari pemahaman	
7.	صَمًّا	Kehilangan pendengaran	

Persamaan makna term patofisiologi pendengaran dari kedua tafsir terletak pada 7 bentuk. Sehingga ada 7 persamaan yang dapat disingkat menjadi dua. Pertama, term patofisiologi pendengaran dari kedua tafsir bermakna kerusakan fungsi

pendengaran, baik itu karena kehilangan pendengaran, berpura-pura tidak mendengar, atau memang tidak mendengar.

#### **D. Persamaan Makna *Al-Baṣar* Term-Term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

##### **1. Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir ‘*ilmī* maupun ‘*isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi penglihatan. Dalam hal anatomi penglihatan, keduanya sama-sama memberikan arti sebagai organ tubuh luar dari term anatomi sistem indera penglihatan yakni mata. Tabel persamaan makna term anatomi sistem indera penglihatan perspektif tafsir *ilmī* maupun ‘*isyārī*, yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4**

**Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	البَصْر	Bagian mata yang dijadikan ibarat	
2.	بَصْرِهِ	Penglihatan seseorang	
3.	أَبْصَار	Penglihatan manusia secara umum	
4.	أَبْصَارِهِمْ	Penglihatan manusia	
5.	عَيْن	Organ tubuh bagian luar	
6.	عَيْنَيْنِ	Kedua mata	

7.	أَعْيُنٍ	Mata yang digunakan untuk melihat
8.	أَعْيُنِهِمْ	Mata yang dapat mengeluarkan air mata

2. Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *‘Ilmī* dan *‘Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *‘ilmī* maupun *‘isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi penglihatan. Dalam hal term fisiologi penglihatan juga diartikan sebagai fungsi mata yakni untuk melihat dan menerima cahaya. Berikut tabel persamaan makna setiap termnya.

**Tabel 4.5**

**Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir *‘Ilmī* dan *‘Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>‘Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>‘Isyārī</i>
1.	يُبْصِرُونَهُمْ	Pandangan yang digunakan untuk saling melihat	
2.	أَبْصَرَ	Pandangan yang digunakan untuk melihat kebenaran	
3.	أَبْصَرْنَا	Penglihatan yang dapat melihat hari kebangkitan	
4.	تُبْصِرُ	Melihat dengan mata	
5.	تُبْصِرُونَ	Melihat dalam bentuk plural	
6.	يُبْصِرُونَ	Melihat dalam bentuk plural	

3. Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *‘Ilmī* dan *‘Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi penglihatan. Dalam hal term patofisiologi penglihatan sama-sama diartikan sebagai kerusakan fungsi penglihatan seperti buta atau tidak dapat melihat. Berikut tabel persamaannya.

**Tabel 4.6**

**Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	لَا يُبْصِرُونَ	Tidak dapat melihat hal yang ghaib	
2.	لَا يُبْصِرُونَ	Tidak dapat melihat secara umum	
3.	أَعْمَى	Kehilangan indera penglihatan	

**E. Perbedaan Makna Term *Al-Sam'* dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

1. Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Perbedaan makna term dari kedua tafsir terlihat dari penjelasannya yang rinci atau singkat. Dari perspektif *'ilmī*, makna term anatomi sistem indera pendengaran lebih kepada organ telinga bagian luar yang diciptakan agar manusia memperhatikan ayat-ayatNya kemudian bersyukur. Sedangkan dari perspektif *'isyārī*, makna term anatomi sistem indera pendengaran tidak hanya pendengaran bagian luar yaitu telinga,

tetapi juga pendengaran yang melibatkan akal, atau pendengaran batin. Berikut tabel perbedaan yang penulis temukan.

**Tabel 4.7**

**Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera  
Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	أُذُنٌ	Organ tubuh bagian luar yang digunakan untuk <i>qisāṣ</i>	organ tubuh lahir yang dijadikan sebagai <i>syarā'</i> dalam pertanggungjawaban kesalahan
2.	آذَانٌ	Telinga untuk mendengarkan perkataan	Telinga hati
3.	السَّمْعُ	Organ pendengaran yang telah Allah ciptakan dan akan dipertanggungjawabkan	Pendengaran dalam yang menuju pada pemahaman dan bersatu pada akal
4.	سَمْعُهُمْ	Pendengaran suara	Pendengaran dengan pemahaman tauhid dan kalam Allah

2. Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Perbedaan makna term dari kedua tafsir terlihat dari penjelasannya yang rinci atau singkat. Dari perspektif *'ilmī*, makna term fisiologi sistem indera pendengaran hanya mendengarkan dan menerima gelombang suaranya saja. Sedangkan dari perspektif *'isyārī*, makna term fisiologi sistem indera pendengaran adalah fungsi dari pendengaran yang bukan

hanya menerima suara atau bunyi, tetapi menggunakan bagian-bagian dalam telinga untuk memahami suara-suara yang telah masuk melalui organ fisik, lalu memadukannya dengan akal yang ada sehingga tercipta berbagai bentuk respon dan ketaatan, seperti meneteskan air mata saat mendengarkan kebenaran, bersaksi dengan keimanan setelah mendengar al-Qur’ān, dan lain sebagainya. Tidak hanya pendengaran bagian luar yaitu telinga, tetapi juga pendengaran yang melibatkan akal, atau pendengaran batin. Berikut tabel perbedaan yang penulis temukan.

**Tabel 4.8**

**Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera  
Pendengaran perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	سَمِعْنَا	Mendengar sebagai fungsi telinga menerima gelombang suara untuk memperoleh pemahaman dan bentuk rasa syukur.	Mendengar secara fisik sebagai kesaksian keimanan serta membenarkan dan ma’rifat. Mendengar dengan menerima perkataan yang benar dan disertai rasa syukur.
2.	سَمِعُوا	Mendengar kebenaran yang dijelaskan dalam al-Qur’ān	Mendengar dengan hati
3.	وَلْتَسْمَعُنَّ	Mendengar perkataan	Mendengar dengan kesabaran

4.	نَسَمِعُ	Menggunakan telinga untuk mendengarkan apa yang diperintahkan oleh Allah di dunia	Mendengar nasihat dan kebaikan di dunia, mendengar secara lahir dan batin, suara dan pemahaman
----	----------	---	--

3. Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

Perbedaan makna term dari kedua tafsir terlihat dari penjelasannya yang rinci atau singkat. Dari perspektif ‘*ilmī*, makna term patofisiologi sistem indera pendengaran adalah keadaan tuli. Sedangkan dari perspektif ‘*isyārī*, makna term patofisiologi sistem indera pendengaran adalah kerusakan fungsi dari pendengaran yang tidak mendengar seruan beribadah kepada Tuhan yang Satu, hilangnya pemahaman pendengaran dan tidak bermanfaatnya pendengaran *zāhir*. Berikut tabel perbedaan yang penulis temukan.

**Tabel 4.9**

**Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	مَا سَمِعْنَا	Tidak mendengar suara	tidak mendengar seruan beribadah kepada Tuhan yang Satu
2.	لَا نَسْمَعُ/تَسْمَعُ	tidak mendengar suara bisikan	Tidak mendengar candaan



3.	لا يَسْمَعُ	tidak mendengar panggilan peringatan, diibaratkan seperti orang tuli	Hilangnya pemahaman pendengaran dan tidak bermanfaatnya pendengaran <i>zahir</i>
----	-------------	--	--

## F. Perbedaan Makna Term *Al-Baṣar* dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

### 1. Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Ishārī*

Perbedaan penafsiran/makna term anatomi penglihatan antara tafsir ‘*ilmī* dan tafsir ‘*isyārī* terletak pada objek organnya. Jika tafsir ‘*ilmī*, jelas menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk membahas struktur dari mata. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Balad. Tetapi ada juga yang hanya mengindikasikan organ tubuh luar yang digunakan dalam *qiṣaṣ*<sup>1</sup>, mata yang strukturnya tersumbat dan tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat melihat cahaya, penglihatan yang dapat melihat seseorang dan saling berkenalan, membedakan sesuatu, dan mengenali jalan. Sedangkan tafsir ‘*isyārī*, makna term anatomi penglihatan ini diartikan ‘alat penglihatan’<sup>2</sup> yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>3</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>4</sup>, alat lahir-batin untuk

<sup>1</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Mā’idah ayat 45.

<sup>2</sup>Lihat QS. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 142

<sup>3</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu’minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, h.

memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>5</sup>. Jadi, perbedaannya terdapat pada letak objek cahaya yang masuk ke mata. Jika tafsir *'ilmī* objek cahayanya adalah benar-benar cahaya yang tampak berasal dari matahari. Namun jika tafsir *'isyārī*, cahaya yang dimaksud adalah cahaya keyakinan. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 4.10**

**Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera  
Penglihatan perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	البَصَر	Mata, penglihatan	Mata yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat
2.	بَصَرِهِ	Penglihatan yang dapat melihat alam semesta	Penglihatan yang dapat memperhatikan ayat-ayat Allah di alam semesta
3.	أَبْصَار	Mata fisik yang sehat	Penglihatan hati yang buta akibat dusta
4.	أَبْصَارِهِمْ	Penglihatan luar	Penglihatan hati yang buta sehingga tidak dapat melihat argumentasi Allah dan tidak dapat mengambil pelajaran karena lalai

2. Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

<sup>4</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17, h. 246

<sup>5</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20, h. 251

Perbedaan penafsiran/makna term fisiologi penglihatan antara tafsir *'ilmī* dan tafsir *'isyārī* terletak pada 'melihat dengan menggunakan inderawi lahir dan melihat dengan menggunakan indera mata batin. Ada yang harus melihat dengan pengulangan penglihatan, ada yang harus dengan memperhatikan lebih dalam, melihat perbuatan-perbuatan Allah, dan lain-lain. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 4.11**  
**Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera**  
**Penglihatan perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	يُبْصِرُونَهُمْ	Untuk melihat dan mengenal seseorang	Saling melihat dengan pandangan pemahaman
2.	أَبْصَرَ	Pandangan untuk melihat ayat-ayat Allah	Pandangan untuk melihat kebenaran
3.	أَبْصَرْنَا	Melihat suatu peristiwa dengan mata fisik	Penglihatan yang dapat digunakan untuk melihat hari kebangkitan
4.	تُبْصِرُ	Melihat dengan mata fisik	Melihat dengan mata hati
5.	تُبْصِرُونَ	Melihat hal-hal yang tampak oleh mata	Melihat hal-hal yang ghaib dengan pandangan batin
6.	يُبْصِرُونَ	Melihat hal-hal yang tampak oleh mata	Melihat hal-hal yang ghaib dengan pandangan batin

3. Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

Perbedaan penafsiran/makna term fisiologi penglihatan antara tafsir ‘*ilmī* dan tafsir ‘*isyārī* terletak pada objek kerusakan fungsi. Jika tafsir ‘*ilmī* benar-benar ‘buta’, atau ‘kekurangan penglihatan. Namun jika tafsir ‘*isyārī* tetap fisik sedang batinnya buta, tidak dapat menerima cahaya petunjuk. Bukan buta yang sesungguhnya, namun buta dari membaca kebenaran. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 4.12**

**Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	لَا تُبْصِرُونَ	Tidak dapat melihat hal-hal ghaib atau sesuatu yang rahasia	Tidak dapat melihat ruh orang yang hendak mati dengan mata fisik
2.	لَا يُبْصِرُ	tidak melihat dengan memikirkan apa yang telah dilihat dari ayat-ayat Allah dalam ciptaanNya	tidak bisa melihat tauhid dan pertanda keyakinan, kecuali kelalaian
7.	تَعْمَى	Keadaan buta yang dijadikan perumpamaan	Buta hati yang tidak bisa melihat cahaya keyakinan

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran term-term sistem indera pendengaran dan sistem indera penglihatan, menelaah makna, kemudian membandingkan antara perspektif *'ilmī* dan *'isyārī*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Term *al-sam'* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah السَّمْعُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera pendengaran disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah صَمٌّ yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari pendengaran seperti ketulian. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah البَصْرُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera penglihatan disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah عَمِيٌّ yang

menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari penglihatan seperti buta atau rabun.

2. Term *al-sam'* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera pendengaran lahir bentuk term yang digunakan adalah أذن . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah السَّمْع . Pada perspektif ini, term صم juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-sam'* dalam hal tuli atau rusaknya pendengaran akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera penglihatan lahir bentuk term yang digunakan adalah عين . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah البصر . Pada perspektif ini, term عمي juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-baṣar* dalam hal buta atau rusaknya penglihatan akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya, sehingga tak dapat menerima cahaya petunjuk.
3. Perbandingan penafsiran ayat-ayat sistem indera pendengaran dan penglihatan perspektif tafsir *'ilmī* dan *'isyārī*, menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indera pendengaran dan penglihatan adalah terletak pada penggunaan kaidah kebahasaan

dan korelasi ayat yakni sama-sama memberikan makna term tersebut sebagai pendengaran. Adapun perbedaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indera pendengaran dan penglihatan adalah dalam hal penjelasan makna. Jika tafsir *'ilmī* lebih kepada hal-hal lahir. Adapun tafsir *'isyārī* lebih kepada hal-hal batin namun tidak lepas dari hal-hal lahir.

## **B. Saran**

Kajian ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan kelebihan. Untuk penelitian selanjutnya, alangkah lebih baik apabila menggunakan berbagai bentuk term mengenai sistem indera pendengaran dan penglihatan serta fokus pada satu pendekatan tafsir saja, namun dengan banyak referensi kitab tafsir bercorak sama.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdurrohman, Ali, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016
- Akbar, Ali, *Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran*, dalam Jurnal Ushuluddin 23, No. 1 2015.
- Anhar, Putri Maydi Arofatum, Imron Sadewo, M. Khoiril Hadi Al-Asy'ari, *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag*, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1, September 2018.
- Arifin, Fadh Ahmad, *Tafsir Bil Ilmy: Pandangan Ulama', Metode, dan Perkembangannya di Era Modern*, jurnal diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33815399/> pada 18 Januari 2019.
- Azis, "Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Juni 2016.
- Azwarfajri, *Metode Sufistik dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal al-Mu'ashirah, Vol. 9, No. 2, Juli 2012.
- Basrah, Taufiq, *Eksistensi Tafsir 'Ilmiy*, Jurnal al-Qalam, No. 59, 1996.
- Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008.
- Ilyas, Mursalin, *Al-Qur'an dan Tafsir dalam Perspektif Tasawuf*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1, Juni 2018.
- Laila, Izzatul, *Penafsiran al-Qur'an berbasis Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Episteme, Vol. 9, No.1, Juni 2014.
- Lestari, Lenni, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, Jurnal Syahadah, Vol. 2 No. 1, April 2014.
- Maharani, Nana, *Tafsir al-Isyāri*, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2017.
- Muchlisin, Annas Rolli dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur hingga Tafsir Salman*, Jurnal



- Millati: *Journal of Islamic Studies dan Humanities*, Vol.2, No.2, Desember 2017.
- Rubini, *Tafsir 'Ilmi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.2, Desember 2016.
- Rusydi, Akhmad, *Tafsir Ayat Kauniah*, Jurnal Ilmiah al-Qalam, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016.
- Suratman, Junizar, *Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin*, Jurnal Intizar, Vol.20, No.1, 2014.
- Syukur, Abdul, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, Jurnal El-Furqonia, Vol. 01, No.01, Agustus 2015.
- Ulya Fikriyati, *Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)*, Jakarta: PTIQ, Jurnal Al Burhan Vol. XIII No. 1, Oktober 2013.
- Wahid, Abd, *Tafsir Isyāriy dalam Pandangan Imam Ghazali*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010.
- Wargadinata, Wildana, *Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiyah Sebagai Akar Tafsir 'ilmy Abad Modern*, dalam Jurnal el-Harakah 9, No. 1 2007.
- Yulianto, Udi, *al-Tafsir al-'Ilmi antara Pengakuan dan Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No. 1, Maret 2011.
- Yunus, Badruzzaman M., *Pendekatan Tafsir Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'ān*, Jurnal Syifa al-Qulub, Vol. 2, No. 1, Juli 2017.
- Zuherni AB, *Tafsir 'Isyariy dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi*, Jurnal al-Mu'ashirah, Vol.13, No.2, Juli 2016.

### **Sumber Buku**

- Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Latimojong, Surabaya, 1981 M.
- 'Arid, al-, 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- 'Akk, Khalid Abdurrahman Al-, *Ushūl Tafsīr wa Qawā'iduhū, bāb Tafsīr Isyārī*, Beirut: Dār el-Nafa'is, 1414H.

- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Bucaille, Maurice, *The Bible, The Qur'an and Science; the Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*, diterjemahkan dari Bahasa Perancis oleh A. D panel dan Maurice Bucaille, Indianapolis: T.p, 1979.
- Din, al-, Muhammad al-Razi Fakhr, *Mafatih al-Ghaib*, Penerbit: Dar al-Fikr.
- Farmāwī, <sup>1</sup>Abd al-Haī al-, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudū'i*, Kairo: al-Ḥaḍarah al-'Arabiyah, 1977.
- Ghazali, Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Penerbit: Dār Ibn Jazm,
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al Muafssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al Irsyad al Islamiy, 1415 H.
- Ichwan, M. Nor, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qura'an melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khūli, Amīn al-, *Al-Tafsīr Ma'ālim Hayātih-Manhajih al-Yaum*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1972.
- Munawwar, Al-, Agil Husin dan Masykur Halim, *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997.
- Naisaburiy, al-, Nizam al-Din al-Hasan ibn Muhammad, *Gharaib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan*.
- Qattan, Manna', al-, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. XIV, 2007.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.

- Saleh,Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Dar al-'Ulum, Mesir, 1351 H.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Zahabī, al-, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, Kairo: Dār al-Hadīth, 2005.
- Zarkashiy, Al-, Muhammad bin Bahadir bin Abdullah, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H.
- Zarqani, al-, Muhammad Abd al-'Azhim, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 2 Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, Cet. III.

### **Sumber Lain**

- Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada tanggal; 17 Januari 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/metodologi>.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Syarifah Habibah  
Tempat, Tanggal Lahir : Palu, 14 Juli 1995  
Alamat Rumah : Jalan KHM Mansyur Gg. 2  
Barat No. 8A Podosugih  
Kota Pekalongan  
Nomor HP/WA : 085280399200  
Email : kekasih.mulia@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. TK Ma'had Islam Pekalongan
  - b. SD Islam 04 Pekalongan
  - c. SMP Islam Pekalongan
  - d. MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan
  - e. SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan di Pekalongan
  - f. S1 Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
  - g. S2 Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. Pondok Pesantren Modern Al Quran Buaran Pekalongan
  - b. Ma'had Walisongo Semarang
  - c. Ma'had Tahfidz Al Quran Masjid Al Hikmah Pekalongan

**C. Prestasi Akademik**

1. Peringkat 3-5 SD Islam 04 Pekalongan
2. Peringkat 1 Ujian Nasional SMP Islam Pekalongan
3. Peringkat 8 Keagamaan SMP Islam Pekalongan
4. Peringkat 1 SMA Muhammdiyah 01 Pekajangan di Pekalongan
5. Wisudawati Terbaik Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir periode Wisuda ke-70 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (IPK 3.87)

Semarang,

**Syarifah Habibah**

NIM. 1600088031

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Syarifah Habibah**

NIM : 1600088031

Judul Penelitian : *Al-Sam' dan Al-Başar dalam Al-Qur'ān  
Perspektif Tafsir 'Ilmī dan 'Isyārī*

Program Studi : Ilmu Al Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

***AL-SAM' DAN AL-BAŞAR DALAM AL-QUR'ĀN  
PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMIDAN 'ISYARI***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Mei 2019

Pembuat Pernyataan,

**Syarifah Habibah**

NIM: 1600088031



## **PENGESAHAN TESIS**

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Syarifah Habibah**

NIM : 1600088031

Judul Penelitian : ***AL-SAM' DAN AL-BAŞAR DALAM AL-QUR'ĀN PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMI DAN 'ISYARI***

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 25 Juli 2019 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu Al Quran dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Dr. Safii, M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	_____	_____
<b>Dr. Sulaiman, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji	_____	_____
<b>Dr. Abdul Muhaya, MA</b> Pembimbing/Penguji	_____	_____
<b>Dr. Zuhad, MA</b> Penguji	_____	_____
<b>Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag</b> Penguji	_____	_____

Semarang, 28 Mei 2019

## NOTA DINAS

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa kami telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Syarifah Habibah**  
NIM : 1600088031  
Program Studi : S2 – Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Judul : ***Al-Sam' dan Al-Başar dalam Al-Qur'an  
Perspektif Tafsir 'Ilmī dan 'Isyārī***

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.**  
NIP. 19621018 199101 1001

**Dr. A. Hasan Asy'ari U, M.Ag**  
NIP. 1971002 199503 1001



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu pengetahuan relevan yang sudah melakukan pembagian-pembagian sistem indera seperti mengelompokkan term pada bagian anatomi (struktur), fisiologi (fungsi), dan patofisiologi (gangguan/penyakit). Sehingga hal ini dapat memudahkan para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai al- Qur'ān dengan bahasa-bahasa ilmiah apalagi untuk mengajarkan dan menyebarkan pesan-pesannya bagi masyarakat luas. Kajian ini dipadukan dengan metode tematik menggunakan pendekatan *tafsir 'ilmi* dan *tafsir 'isyārī* dengan analisis perbandingan.

Penelitian ini memiliki pokok masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif *'ilmī*? 2) Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif *'isyārī*? 3) Bagaimana perbandingan makna term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān perspektif *tafsir 'ilmi* dan *'isyārī*?

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Term *al-sam'* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah السَّمْع yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera pendengaran disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah صَم yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari pendengaran seperti ketulian. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah البَصَر yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera penglihatan disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah عَمِي yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari penglihatan seperti buta atau rabun. 2) Term *al-sam'* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem

indera pendengaran lahir bentuk term yang digunakan adalah *أذن* . Sedangkan pada indra batin, term yang digunakan adalah *السمع*. Pada perspektif ini, term *صم* juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-sam*' dalam hal tuli atau rusaknya pendengaran akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indra lahir dan batin. Pada sistem indra penglihatan lahir bentuk term yang digunakan adalah *عين* . Sedangkan pada indra batin, term yang digunakan adalah *البصر*. Pada perspektif ini, term *عمي* juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-baṣar* dalam hal buta atau rusaknya penglihatan akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya, sehingga tak dapat menerima cahaya petunjuk. 3)Perbandingan penafsiran ayat-ayat sistem indra pendengaran dan penglihatan perspektif tafsir *'ilmī* dan *'isyārī*, menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indra pendengaran dan penglihatan adalah terletak pada penggunaan kaidah kebahasaan dan korelasi ayat yakni sama-sama memberikan makna term tersebut sebagai pendengaran. Adapun perbedaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indra pendengaran dan penglihatan adalah dalam hal penjelasan makna. Jika tafsir *'ilmī* . lebih kepada hal-hal lahir. Adapun tafsir *'isyārī* lebih kepada hal-hal batin namun tidak lepas dari hal-hal lahir.

**Kata Kunci:** *'ilmi, 'isyārī, al-sam', al-baṣar, anatomi, fisiologi, patofisiologi*

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987

## 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	t
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

## 2. Vokal Pendek

◌َ = a      ◌ِ = i      ◌ُ = u

## 3. Vokal Panjang

◌َ = ā      ◌ِ = ī      ◌ُ = ū

## 4. Diftong

◌َ◌ِ = ai      ◌ُ◌ِ = au

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, yang berjudul ***Al-Sam‘u dan Al-Baṣaru dalam Al-Qur’ān Perspektif Tafsir ‘Ilmī dan ‘Isyārī***. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Pada penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan banyak manfaat dan hikmah, serta dukungan, bimbingan, saran, dan doa-doa dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dekan dan Wakil Dekan, Ketua serta Sekretaris Prodi S2 Ilmu Al Quran dan Tafsir, yang telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dosen Pembimbing; Dr. H. Abdul Muhaya, M.A. dan Dr. A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing proses penulisan tesis ini.
4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

5. Kepala perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan tesis ini.
6. Orangtua saya; Abah (KH. Damir Muhammad Arif Al-‘Idrūs, SH, MSI) dan Umi (Linda Julinar SE) yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, memompa semangat, mendoakan, dan mendorong saya untuk menyelesaikan penulisan tesis ini, serta membesarkan hati saya setiap kali merasa pesimis dalam proses bimbingan penulisan tesis ini. Mertua saya; Abah (Solihin) dan Umak (Sumastawa) di sebrang pulau sana (Sumatera) yang selalu mendoakan saya selama proses pulang-pergi Semarang untuk bimbingan maupun penulisan tesis ini. Suami tercinta, Abah dari anak-anak, Tito Sumarsono S.Pd.I, yang turut membantu membiayai kuliah magister saya, menemani proses bimbingan pulang-pergi Semarang, serta menguatkan hati saya ketika sedang dalam posisi rendah diri selama proses seminar proposal, penelitian, penulisan, dan bimbingan tesis ini. Anak pertamaku, Maryam Bilqis Asy Syarifah, yang saat penulisan masih berada dalam kandungan, dan lahir ketika tesis ini selesai ditulis. Terimakasih karena tetap kuat saat Umimu ini kesana-kemari, nak.

7. Teman-teman seperjuangan S2 Ilmu Al Quran dan Tafsir Semester Genap Tahun 2017 yang telah ikut mendoakan dan memberi semangat.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Mei 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kajian Teori.....	19
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27

## **BAB II : METODOLOGI PERBANDINGAN TAFSIR**

### ***'ILMI DAN 'ISYARĪ***

- A. Pengertian Metodologi Tafsir *'Ilmi* dan *'Isyarī*..... 30
- B. Perkembangan Tafsir *'Ilmi* dan *'Isyarī* sebagai Tafsir ... 34
- C. Kaidah dan Prinsip Tafsir *'Ilmi* dan *'Isyarī* ..... 37
- D. Metode Tematik perspektif Tafsir *'Ilmi* dan *'Isyarī*..... 42
- E. Metodologi Perbandingan Tafsir *'Ilmi* dan *'Isyarī*..... 45

## **BAB III: MAKNA TERM-TERM SISTEM INDRAS**

### **PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR *'ILMI* DAN *'ISYARĪ***

- A. Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera  
Pendengaran dan Penglihatan ..... 49
- B. Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan  
dalam al-Qur'an ..... 58
- C. Makna Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan  
Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmi* dan  
*'Isyarī* ..... 71



**BAB IV : PERBANDINGAN MAKNA TERM SISTEM INDERA  
PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN**

**PERSPEKTIF TAFSIR *'ILMĪ* DAN *'ISYĀRĪ***

- A. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Baṣar* dalam al-Qur'<sup>ān</sup>  
perspektif *'Ilmī* ..... 88
- B. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Baṣar* dalam al-Qur'<sup>ān</sup>  
perspektif *'Isyārī*..... 89
- C. Persamaan Makna Term-Term Sistem Indera  
Pendengaran dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan  
*'Isyārī*..... 90
- D. Persamaan Makna Term-Term Sistem Indera Penglihatan  
dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*..... 94
- E. Perbedaan Makna Term-Term Sistem Indera Pendengaran  
dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*..... 96
- F. Perbedaan Makna Term-Term Sistem Indera Penglihatan  
dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*... 100

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 104
- B. Saran ..... 106

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.2	Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.3	Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.4	Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.5	Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur'ān
Tabel 3.6	Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur'ān
Tabel 4.1	Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.2	Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.3	Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.4	Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.5	Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>

Tabel 4.6	Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.7	Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.8	Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.9	Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.10	Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.11	Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>
Tabel 4.12	Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir <i>'Ilmī</i> dan <i>'Isyārī</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indera mempunyai sumbangan yang sangat berarti dalam membentuk pengetahuan, termasuk kualitas atau kebenaran dan kesalahan dalam memahami sesuatu. Al-Qur'ān sering menampilkan term-term tentang sistem indera. Akan tetapi, indera pendengaran dan penglihatan lebih sering muncul secara berdampingan, yakni dalam bentuk term *al-sam'* dan *al-baṣar*. Penyebutan kedua term tersebut tertuang secara integral dalam berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab. Salah satu ayat yang dicontohkan oleh Muhammad Syahrur<sup>1</sup> adalah firman Allah dalam surah al-Nahl ayat 78 berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Terdapat juga di dalam surat al-Mulk ayat 23 berikut:

---

<sup>1</sup>Muhammad Syahrur, *Epistemologi Qur'āni: Tafsir Ayat-ayat al-Qur'ān berbasis Materialisme-Dialektika-Historis*, diterjemahkan oleh M. Firdaus, Bandung: Penerbit Marja, 2015, h. 112.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١١٦﴾

Artinya:

“Katakanlah, ‘Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan **pendengaran, penglihatan,** dan hati nurani bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.’”

Terdapat 178 kali penyebutan term *al-sam*’ dan 148 kali penyebutan term *al-baṣar* dengan berbagai bentuk<sup>2</sup>. Lebih banyak serta lebih jelas bentuk termnya dari penyebutan panca indera yang lain seperti indera penciuman (hidung), peraba (kulit), dan perasa (lidah). Seperti term indera perasa (lidah), hanya disebutkan dalam kisaran 48 sampai 53 kali dalam bentuk term *dzuq* dan *al-ta’ām*<sup>3</sup>.

Pada term *al-sam*’ dan *al-baṣar*, menarik untuk dijadikan objek penelitian dengan pendekatan ilmiah, yakni dengan membuat kategori kedua term tersebut menjadi lebih spesifik, mengingat dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang relevan sudah melakukan pembagian-pembagian sistem indera. Pembagian-pembagian yang dimaksud seperti mengelompokkan term pada bagian anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Anatomi pada bagian struktur, fisiologi pada bagian fungsi, dan patofisiologi pada bagian

---

<sup>2</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, h.359-360 dan h. 64-68.

<sup>3</sup> Umar Latif, *Lidah dan Hati (Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Quran)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 33, Januari-Juni 2016.

gangguan fungsi. Sehingga hal ini dapat memudahkan para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri, apalagi untuk mengajarkan dan menyebarluaskan pesan-pesannya bagi masyarakat luas<sup>4</sup>.

Sebagaimana dapat dilihat pembagian term-term sistem indera di dalam al-Qur’ān adakalanya berbentuk *ism* (kata benda) dan mengisyaratkan pada struktur organ. Adakalanya pula berbentuk *fi’il* (kata kerja) yang mengisyaratkan fungsi. Serta adakalanya bentuk kata yang mengisyaratkan pada gangguan fungsi. Sebagaimana Firman Allah dalam surah al-Balad ayat 8-10 berikut.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Bukankah kami Telah memberikan kepadanya **dua buah mata**. Lidah dan dua buah bibir. Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”

Juga terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 18 berikut.

صَمٌّ بِكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Mereka **tuli**, bisu dan **buta**, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),”

---

<sup>4</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, h. 25. Lihat juga di Azis, “Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur’ān”, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Juni 2016. h. 18.

Anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam dalam al-Qur'ān lebih lengkap dibandingkan jika menggunakan objek term sistem indera yang lain. Mengingat kedua sistem indera yang dipakai dalam penelitian ini lebih utama dari indera yang lain karena banyak digunakan untuk memahami ilmu<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penelitian term *al-sam'* dan *al-baṣar* ini penting dilakukan untuk membuktikan lebih jauh bahwa al-Qur'ān tidak pernah bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian term *al-sam'* dan *al-baṣar* ini menggunakan tematik atau *mauḍu'i*, yaitu metode untuk menafsirkan al- Qur'ān dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tertentu<sup>6</sup>. Urgensi kajian ini akan menghasilkan penafsiran memuaskan, yang di dalamnya dijelaskan misi umum dan khusus, serta keterkaitan antara tema-tema yang ada sehingga tampak keseragamannya<sup>7</sup>. Kajian tersebut lebih fokus pada tema-tema tertentu, sehingga lebih memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai term-term di dalamnya.

Kajian tematik ini dipilih karena menjadi salah satu kajian modern dalam penafsiran al- Qur'ān yang diminati oleh berbagai

---

<sup>5</sup> Ali Said dan Budi Fadli, *Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Surah an Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah dan Tafsir Al Maraghi)*, Al Ta'dib, Vol. 6, No. 2, Januari 2017.

<sup>6</sup> Dudung Abdullah, "Pesona Tafsir mauḍu'iy: Penetrasi dalam Membahas dan Menjawab Realita", Jurnal Al Daulah, Vol.3, No. 1, Juni 2014. 66-71. Juga lihat di Ali Aljufri, *Corak dan Metodologi Tafsir Indonesia 'Wawasan Al-Qur'ān' karya M. Quraish Shihab*, Jurnal Rausyan Fikir, Vol.11, No.1, Januari-Juni 2015, h.150.

<sup>7</sup> Makhfud, *Urgensi Tafsir Mauḍhu'i (Kajian Metodologis)*, Jurnal Vol. 27 No. 1, Januari 2016, h. 14

kalangan. Hal ini karena jika diamati dengan saksama, metode ini sesuai dengan selera, pemikiran, dan kepentingan manusia saat ini, serta sejalan dengan perkembangan zaman modern. Sayangnya, peneliti-peneliti terdahulu, dalam kajian tematik tidak fokus dengan pendekatan tertentu. Ia cenderung menggunakan berbagai macam pendekatan. Atau, adakalanya fokus tetapi hanya satu pendekatan yang lebih digunakan dan lebih fokus pada pesan-pesan sosial-politik-kemasyarakatan<sup>8</sup>. Padahal, al-Qur'ān banyak berbicara mengenai alam raya, dari makrokosmos hingga mikroskosmos<sup>9</sup>, banyak pula berbicara mengenai spritualitas, dari hal-hal lahir hingga yang batin.

Penulis sependapat dengan pernyataan bahwa al- Qur'ān mengandung banyak ilmu, yang dalam perspektifnya adalah segala pengetahuan tentang alam fisik manusia maupun metafisik baik yang diperoleh melalui pengalaman empirik, hasil pemikiran rasional, penghayatan hati, wahyu, ilham langsung dan tidak langsung<sup>10</sup>. Dengan demikian, ada banyak pendekatan yang dapat digunakan peneliti tafsir dalam memanfaatkan ilmu yang terkandung dalam al- Qur'ān melalui metode tematik. Dalam hal ini, ada dua pendekatan tafsir yang sering ditentang dan dianggap sesat oleh

---

<sup>8</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Studi Kritis atas Metode Tafsir Tematis Al-Qur'ān", *Jurnal Islamica*, Vol.5, No.2, Maret 2011. 354-366.

<sup>9</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammā*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014, h. 23-24

<sup>10</sup> Iing Misbahuddin, "Dimensi Keilmuan dalam Al-Qur'ān", *Jurnal At Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014. 346-358.



sebagian ulama ahli tafsir klasik. Dua pendekatan itu adalah pendekatan ilmiah dan pendekatan sufistik, atau biasa disebut dengan *tafsir 'ilmi* dan *tafsir 'isyārī*.

Banyak ulama yang menentang penulisan tafsir *'ilmī*, seperti Abu Ishaq Al-Syātībī dan Mahmūd Syaltūt. Mereka berpendapat bahwa tafsir ini tidak bisa diakui keberadaannya karena tidak semua ilmu pengetahuan itu selaras dengan al-Qur'an, ada yang benar dan ada yang tidak benar. Mereka juga berpendapat bahwa tafsir ini dapat mengajak pelakunya tenggelam pada penakwilan al-Qur'an<sup>11</sup>. Padahal tafsir tersebut akan mempermudah para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab sucinya sendiri, apalagi untuk mengajarkan dan menyebarkan pesan-pesannya bagi masyarakat luas<sup>12</sup>. Pertentangan itu, berpangkal dari sebuah pertanyaan, manakah yang lebih dahulu pemahaman ilmiah baru dicari justifikasinya dalam al-Qur'an atau pemahaman al-Qur'an yang kemudian mendorong riset pengetahuan? Pernyataan pertamalah yang paling dominan saat ini<sup>13</sup>.

Selain tafsir *'ilmī*, tafsir sufi juga dianggap sesat karena penafsirannya menitikberatkan pada isyarat makna atau pesan batin yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Corak tafsir tersebut disebut

---

<sup>11</sup>Udi Yulianto, h.40

<sup>12</sup> Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, h. 25. Lihat juga di Azis, "*Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Juni 2016. h. 18.

<sup>13</sup> Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur hingga Tafsir Salman*, Jurnal Millati: Journal of Islamic Studies dan Humanities, Vol.2, No.2, Desember 2017, h. 243.

juga dengan tafsir *al-‘Isyārī* yang artinya isyarat<sup>14</sup>. Para Ulama yang menentang ini menganggap bahwa yang sah dari sebuah penafsiran adalah yang terbaca secara manual, bukan yang terasa oleh batin, sehingga mereka tidak memasukkan pemahaman *baṭīni* terhadap ayat-ayat al-Qur’ān ke dalam kategori tafsir<sup>15</sup>. Padahal, pendekatan tersebut dapat memperkaya dan memperluas khazanah pemahaman serta nilai kandungannya<sup>16</sup>. Dengan demikian, umat dapat tercerahkan dan seolah melakukan pembacaan wisata intelektual.

Selain pro-kontra tentang keberadaannya sebagai tafsir atau bukan, *tafsīr ‘ilmī* juga diperdebatkan mengenai posisinya dalam tafsir: apakah sebagai sumber penafsiran, metode, corak, atau bagian dari tiga pembagian ilmu tafsir tersebut? Syaikh Khalid Abdurrahman Al-‘Akk menyebutkan bahwa *tafsīr ‘ilmī* termasuk corak bagian dari *tafsīr ‘isyārī*<sup>17</sup> dengan alasan tafsir gaya ini tidak mengikuti kaidah-kaidah penafsiran al-Qur’ān yang digunakan para ulama mufassir dan tidak tunduk terhadap kriteria-kriteria yang sudah baku di kalangan mufassir. Hal ini disebabkan karena tafsir dengan corak ini pada dasarnya hanya mencoba menjelaskan isyarat-isyarat dari beberapa ayat *kauniyah* di dalam al-Qur’ān yang

---

<sup>14</sup> Nana Mahrani, “Tafsir Al Isyari”, Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1, Januari-Juni 2017, 56-61.

<sup>15</sup> Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami al-Qur’ān*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 3-4

<sup>16</sup> Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Qur’ān”, Jurnal Syifa al Qulub, Vol.2, No.1, Juli 2017. 1-12.

<sup>17</sup> Khalid Abdurrahman Al-‘Akk, *Ushūl Tafsīr wa Qawā’iduhū, bāb Tafsīr Isyārī*, (Beirut: Dār el-Nafa’is, 1414H), cet ke-3, h. 217.

menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah. Akan tetapi, Az-Zahabī memasukkan tafsir ini ke dalam corak dari *tafsīr bir ra'yī*, yakni tafsir berdasarkan ijtihad setelah menguasai bahasa Arab dari berbagai aspek dengan dibantu pengetahuan *'ulūm al-qur'ān*<sup>18</sup>. Sedangkan Andi Rosadisastra telah merumuskan *tafsīr 'ilmī* sebagai sebuah metode tersendiri dengan langkah-langkahnya yang sistematis<sup>19</sup>.

Berdasarkan masa awal perkembangan ilmu tafsir, keduanya jauh berbeda. Di samping itu, keduanya memiliki metode yang sekilas bertentangan jika dilihat dari cara perolehannya, tetapi ternyata memiliki persamaan dalam produknya. *'Ilmi* cenderung pada hal-hal yang tampak dari luar, sedangkan *'Isyārī* cenderung pada isyarat dari apa yang tampak di luar itu. Akan tetapi dengan adanya pergeseran makna *tafsīr 'ilmī* dari masa ke masa<sup>20</sup>, menimbulkan adanya kedekatan makna antara *tafsīr 'ilmī* dan *tafsīr 'isyārī*, terutama dalam memahami ayat. Apalagi, ada yang berpendapat bahwa keduanya adalah salah satu bagian dari bagian yang lain. Keduanya menarik jika dipadukan dalam kajian tematik menjadi pendekatan yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk membahas term-term ilmiah dengan

---

<sup>18</sup>Muhammad Husain Az-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah), Jilid 1, h. 183.

<sup>19</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007)

<sup>20</sup>Lihat: Ulya Fikriyati, *Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)*, (Jakarta: PTIQ, Jurnal Al Burhan Vol. XIII No. 1, Oktober 2013), h. 52

kedua pendekatan tersebut dengan tujuan membuka cakrawala baru dalam kajian tematik yang lebih fokus pada term *al-sam'u* dan *al-baṣaru* dalam al- Qur'ān. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan baru dan luas yang mengajak memahami al- Qur'ān bukan hanya sebatas rasional, bukan pula hanya memahami apa yang menjadi isyarat, tetapi mengajak untuk memahami kedua hal (lahir dan batin) dengan kedua pendekatan tersebut, yaitu pendekatan '*ilmi* dan '*isyārī*, yang terangkum dalam kajian tafsir tematik dan perbandingan dengan langkah-langkahnya yang sistematis.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Beberapa problem tersebut di atas menginspirasi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang *al-sam'* dan *al-baṣar* dengan kajian tematik perspektif '*ilmi* dan '*isyārī*. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif '*ilmī*?
2. Bagaimana pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān dengan perspektif '*isyārī*?
3. Bagaimana perbandingan makna term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al- Qur'ān perspektif tafsir '*ilmi* dan '*isyārī*?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian kajian tematik *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān perspektif *'ilmi* dan *'isyārī* ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān dengan perspektif *'ilmī*.
2. Menemukan pembagian term-term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān dengan perspektif *'isyārī*.
3. Menemukan dan memahami persamaan serta perbedaan makna term-term *al-sam'u* dan *al-baṣaru* dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*.

Adapun manfaat dari penulisan dan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'ān khususnya dalam hal tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi temuan baru dalam bidang tafsir *'ilmi* dan tafsir *'isyārī*. Selain itu, penelitian ini membantu mempermudah para saintis dan teknologiawan Muslim untuk memaknai kitab suci dengan memahami makna term-term sistem indera yang ada dalam al-Qur'ān. Khususnya sistem indera pendengaran dan penglihatan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pengkaji al-Qur'ān dalam hal menggunakan metode dan langkah-langkah penafsiran yang ada dalam penelitian ini

sebagai metode pendekatan alternatif dalam memahami dan atau mengungkap petunjuk al-Qur'ān.

#### **D. Kajian Pustaka**

Muhammad Kamal Abdul Azis, seorang dokter dari Al-Azhār Mesir, membuat sebuah buku tentang keajaiban tubuh manusia yang dirangkum menjadi sebuah ensiklopedi<sup>21</sup>. Tulisan itu dibuat bukan hanya berdasarkan penemuan medis, tetapi Muhammad Kamal memadukannya dengan isyarat ilmiah yang terdapat di dalam al-Qur'ān. Salah satu pembahasan di antaranya adalah tentang keajaiban indera. Di dalamnya dijelaskan tentang pembentukan, keajaiban, pentingnya organ-organ indera secara spesifik, mekanisme perlindungannya, dan beberapa pengobatan untuk penyakit yang ada. Akan tetapi, penelitian yang akan dilakukan oleh Muhammad Kamal Abdul Azis ini tidak berpijak dari term tertentu. Hanya mengenai mengenai hikmah dan keajaiban.

Ian Peate, seorang profesor keperawatan, menulis sebuah buku tentang dasar-dasar patofisiologi terapan sebagai panduan penting untuk mahasiswa keperawatan dan kesehatan. Di dalamnya terdapat berbagai pembahasan khusus patofisiologi sistem indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan indera perasa. Adapun indera peraba (kulit) dijadikan dalam satu bab tersendiri.

---

<sup>21</sup>Muhammad Kamal Abdul Azis, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan al-Qur'ān dan Sains*, penerjemah: Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008.

Pembahasan patofisiologi yang dijelaskan adalah gangguan fisiologi yang menimbulkan masalah pada organ-organ indera. Gangguan fisiologi tersebut berupa penyakit-penyakit yang hasil teorinya berdasarkan pada penelitian pakar keperawatan dan kesehatan<sup>22</sup>. Kajian ini adalah kajian ilmu pengetahuan tentang ilmu tubuh manusia yang terbaru.

Umar Latif dalam Jurnal Al-Bayan menuliskan analisisnya tentang indera lidah dan hati dalam konteks terminologi al-Qur'an. Hasil dari analisisnya tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an banyak berbicara tentang indera. Hal itu dapat dilihat dari istilah yang digunakan. Ada yang dapat diartikan dengan indera, ada pula yang berkaitan dengan alat indera. Menurutnya, al-Qur'an bukan hanya sekedar mengemukakan istilah yang relevan dengan indera tersebut, tetapi juga mendorong manusia agar menggunakan inderanya untuk berinteraksi dengan alam sekitar. Indera dalam perbincangan al-Qur'an mempunyai kaitan dengan pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Selain itu, Umar Latif juga menyimpulkan bahwa indera dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu indera lahir dan indera batin. Sedangkan indera di dalam al-Qur'an dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu indera

---

<sup>22</sup>Ian Peate, *Dasar-dasar Patofisiologi Terapan: Panduan Penting untuk Mahasiswa Keperawatan dan Kesehatan*, Edisi Kedua, 2013.

lahir, indera batin, dan indera kalbu<sup>23</sup>. Namun objek penelitian yang ada pada Umar Latif lebih fokus pada lidah dan hati

Ali Said dan Budi Fadli dalam *Al Ta'dib* juga melakukan penulisan jurnal tentang konsep pembelajaran yang terkandung dalam al-Qur'an surah an Nahl ayat 78 dengan studi komparasinya antara tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi. Jurnal tersebut menghasilkan sebuah konsep pembelajaran perspektif tafsir al-Mishbah terhadap surah al-Nahl ayat 78 bahwa setiap manusia harus menggunakan kalbu dalam hal memahami wahyu, ilham, dan intuisi karena indera penglihatan dan pendengaran tidak dapat menangkapnya. Adapun konsep pembelajaran ayat yang sama pada tafsir al-Maraghi adalah bahwa Allah menjadikan manusia mengetahui apa yang tidak diketahuinya, setelah itu dikeluarkan dari dalam perut seorang ibu kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati supaya manusia bersyukur. Allah memberikan akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan buruk. Allah menjadikan pendengaran agar manusia dapat mendengar suara-suara sehingga ia dapat memahami apa yang diperbincangkan. Allah menjadikan penglihatan agar manusia dapat saling mengenal dan membedakan antara satu dengan yang lain. Ali Said dan Budi Fadli juga memberikan informasi perbedaan dan persamaan antara kedua tafsir tersebut tentang penafsiran surah al-Nahl ayat 78. Persamaannya adalah bahwa keduanya membahas manfaat dari

---

<sup>23</sup> Umar Latif, *Lidah dan Hati (Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Quran)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22 No. 33, Januari-Juni 2016.



pendengaran, penglihatan dan akal serta mengajarkan manusia bagaimana menggunakan akal agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Adapun perbedaannya adalah terletak pada metode penafsiran dan pembagian akal dimana al-Mishbah membagi akal menjadi dua yaitu daya pikir dan daya kalbu. Sedangkan al-Maraghi menjelaskan akal secara global<sup>24</sup>. Meski sama-sama menggunakan objek penelitian sistem indera pendengaran dan penglihatan, peneliti lebih menekankan pada telaah tafsir *'ilmi* dan *'isyārī*-nya. Bukan pada perbandingan dua tafsir saja, tapi keseluruhan kitab tafsir bercorak *'ilmi* dan *'isyārī* yang ditemukan saat penelitian.

Hasyim Muhammad, dosen UIN Walisongo Semarang, melakukan penelitian tentang pendekatan irfani kontekstual untuk memahami al-Qur'<sup>ān</sup>. Hasil dari penelitian tersebut yakni, para sufi menafsirkan dan memahami al-Qur'<sup>ān</sup> dengan pendekatan irfani. Pendekatan ini adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin, *dhawq*, *qalb*, *wijdan*, *bashirah*, dan intuisi. Metode yang digunakan para sufi adalah *manhaj kashfi* dan *manhaj iktishafi*. Meskipun bersifat subyektif, pengetahuan irfani terbukti dapat dirasakan kebenarannya oleh semua orang dari berbagai latar belakang dan tingkat pengetahuannya. Hasyim Muhammad juga memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa metode tafsir sufi dapat diterima dan dipahami serta dapat

---

<sup>24</sup> Ali Said dan Budi Fadli, *Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Surah an Nahl ayat 78 (Studi Komparasi Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi)*, Al Ta'dib, Vol. 6, No. 2, Januari 2017.

menjawab problem kemanusiaan saat ini apabila langkah-langkah penafsirannya berpijak pada langkah-langkah yang dilakukan para mufassir sufi, dipadu dengan pendekatan kontekstual, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah dasar penafsiran yang dikemukakan oleh para ulama, khususnya ahli ilmu-ilmu al-Qur'ān<sup>25</sup>.

Azwarfajri menulis jurnal tentang metode sufistik. Di dalamnya jurnalnya disimpulkan bahwa corak tafsir sufi mempunyai karakter khusus dengan konsep lahir dan batin yang melihat al-Qur'ān memiliki segi lahir dan batin. Azwarfajri mengungkapkan metode tersebut adalah menggunakan isyarat melalui jalan pengalaman batin sehingga mereka anti akal, karena akal hanya akan menutupi penglihatan batin.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Muhammad dan Azwarfajri adalah penggunaan perspektif sufistik ('isyārī), namun perbedaannya adalah perbandingan perspektif tafsir *'ilmi*. Adapun Hodri mengungkapkan dalam jurnalnya tentang penafsiran akal. Akal menurutnya adalah salah satu aktivitas inderawi yang bermuara pada *qalb*. Akal dalam al-Qur'ān bermakna simbiosis intuitif (kecerdasan emosional) dan potensi diskursif (kecerdasan intelektual) dalam usaha mengetahui, memikirkan, merenungkan, menyelami, memahami, dan merasakan

---

<sup>25</sup> Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami al-Qur'ān*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h.103-104

<sup>26</sup> Azwarfajri, "Metode Sufistik dalam Penafsiran Al-Qur'ān", Al Mu'ashirah, Vol. 9, No.2, Juli 2012. 143-151.

berbagai fenomena fisik maupun informasi metafisik.<sup>27</sup> Jika Hodri mengambil objek penelitian tentang akal, maka peneliti memilih pada sistem indera yakni pendengaran dan penglihatan.

Andi Rosadisastra menulis buku tentang metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial. Penulisan yang dapat dipahami dari buku tersebut adalah tentang pengembangan metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial. Metode yang dimaksud adalah berupa metode yang mampu menyingkap hakikat ilmu pengetahuan. Secara ontologis, metode tafsir ayat-ayat sains dan sosial adalah menjelaskan lafal al-Qur'an dengan memahami atau memanfaatkan pengetahuan ilmiah kontemporer kemudian dihubungkan dengan memperhatikan etika, syarat, dan prinsip-prinsip yang ada dalam ranah metode tersebut. Metode analisisnya menggunakan semantik, tematik, atau hermeneutik, dengan dibarengi eksplorasi hakikat ilmu pengetahuan yang terkait dalam tingkatan filosofis, teori, dan praktiknya, sehingga dapat tercapai tujuan yakni terpenuhinya fungsi *tabyin*, *i'jāz*, dan *istikhrāj al-'ilm* sekaligus<sup>28</sup>. Hasil penelitian Andi Rosadisastra inilah yang memberikan inspirasi pada penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang ayat-ayat sains dalam al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Hodri, "Penafsiran Akal dalam Al-Qur'an", Jurnal Mutawatir, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2013, h. 1-24.

<sup>28</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 223-225

Sarkowi dalam jurnalnya menggunakan kajian yang menerapkan metode tafsir tematik yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat dalam al-Qur'ān yang berbicara masalah yang sama untuk dihimpun dan disusun sedemikian rupa kemudian diberi tema dan ditafsirkan.<sup>29</sup> Metode yang digunakannya ini menghasilkan suatu teori tentang keunggulan bersaing. Penelitian ini menjadi salah satu penambahan wawasan terkait kajian dengan metode tematik. Didi Junaedi juga mengungkapkan dalam jurnalnya, bahwa metode *maudū'iy* mulai menjadi *mainstream* metode penafsiran, dimana masyarakat membutuhkan sajian utuh tentang suatu tema tertentu yang menjadi problem kekinian, kemudian dicari dalil serta argumentasinya dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'ān. Namun Didi memberikan saran agar metode ini digunakan dengan penambahan ide-ide cerdas para mufassir generasi selanjutnya, sehingga dapat menjawab problematika masyarakat saat ini.<sup>30</sup> Maka peneliti mendapat inspirasi dari Sarkowi dan Didi Junaedi ini untuk menggunakan dan mengembangkan metodenya, yakni kajian tematis.

Eka Kurniawati dan Nurhasanah Bakhtiar menggunakan kajian tematik saintifik untuk membahas mengenai manusia perspektif al-Qur'ān dan Barat. Hasil dari kajian tersebut ada tiga poin. *Pertama*,

---

<sup>29</sup> Sarkowi, *Keunggulan Bersaing, Kajian Tematis Tafsir al-Qur'ān*, Jurnal Qolamuna, Vol.3, No.1, Juli 2017, h. 117-132.

<sup>30</sup> Didi Junaedi, *Mengenal Lebih Dekat Metode Maudhu'iy*, Jurnal Diya al Afkar, Vol. 4, No.1, Juni 2016, h. 19-35.

al-Qur'ān sebagai sumber ilmu telah menggambarkan bagaimana hakikat kemanusiaan mulai dari asal-usul penciptaan manusia, potensi yang diberikan Allah kepada manusia, dan tugas serta tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. *Kedua*, manusia dalam perspektif saintis muslim memperkuat dan membuktikan kesesuaian antara konsep al-Qur'ān dan konsep ilmu pengetahuan. *Ketiga*, konsep manusia dalam perspektif sains Barat meniadakan unsur Sang Pencipta dalam proses keberadaan manusia<sup>31</sup>.

Izzatul Laila menulis jurnal tentang penafsiran al-Qur'ān berbasis Ilmu Pengetahuan. Ada tiga kesimpulan dari penulisan jurnal tersebut. *Pertama*, penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tidak menjadi larangan selagi seorang mufassir tetap menjaga kaidah-kaidah penafsiran yang telah disepakati para ahli sekaligus tidak melakukannya secara spekulatif. *Kedua*, memahami hubungan al-Qur'ān dengan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat adakah teori-teori ilmiah atau penemuan-penemuan baru yang tersimpul di dalamnya, tetapi dengan melihat adakah al-Qur'ān atau jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau justru mendorong lebih maju. *Ketiga*, tidak ada penentangan ilmu pengetahuan di dalam ayat-ayat al-Qur'ān, bahkan justru banyak mendorong umat Islam untuk lebih banyak memberdayakan

---

<sup>31</sup> Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar, *Manusia menurut Konsep al-Qur'ān dan Sains*, Jurnal of Natural Science and Integration (JNSI), Vol. 1, No.1, April 2018, h. 78-94

akalnya dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat untuk seluruh umat manusia.<sup>32</sup>

Armaining menulis jurnal tentang studi tafsir saintifik dengan menelaah karya Tanthawi Jauhari. Di dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa di dalam al-Qur'ān terdapat berbagai isyarat tentang dasar-dasar ilmiah yang meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tanthawi Jauhari dan pendukung tafsir ilmi memiliki niat baik untuk membuktikan kebenaran al-Qur'ān dan membangkitkan semangat kaum muslimin di tengah stagnansi dan kemunduran.<sup>33</sup> Peneliti kemudian tertarik untuk menggabungkan perspektif yang diungkapkan oleh Eka, Izzatul Laila, dan Armaining dalam kajian tematis dengan perspektif 'isyārī.

Berdasarkan kajian-kajian pustaka tersebut yang dilakukan oleh penulis, maka dinyatakan bahwa penelitian ini benar-benar baru dari apa yang telah dilakukan penelitian-penelitian terdahulu. Aspek baru yang ada dalam penelitian ini adalah perpaduan antara produk tafsir 'isyārī dan tafsir 'ilmi mengenai tem *al-sam*' dan *al-baṣaru* dalam al- Qur'ān.

## E. Kajian Teori

---

<sup>32</sup> Izzatul Laila, "Penafsiran al-Qur'ān berbasis Ilmu Pengetahuan", Jurnal Episteme, Vol.9, No.1, Juni 2014. 45-66.

<sup>33</sup> Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik: Al Jawahir fi Tafsir al-Qur'ān al Karim karya Syeikh Tanthawi Jawhari", Jurnal At Tibyan, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2016. 94-117.

Ada tiga komponen yang tersedia dalam ilmu tafsir, yakni bentuk (sumber); metode; dan corak tafsir. Berdasarkan bentuknya, tafsir dibagi menjadi dua yaitu *tafsīr bil ma'sūr* dan *tafsīr bir ra'yī*<sup>34</sup>. Pada referensi lainnya, ada juga *tafsīr bil 'isyārī*<sup>35</sup>. Berdasarkan metodenya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu *tafsīr tahlīli*, *tafsīr mauḍū'ī*, *tafsīr muqarrān*, dan *tafsīr 'ijmālī*<sup>36</sup>. Berdasarkan coraknya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu tasawwuf (sufi/ 'isyārī), fiqh, filsafat, dan ilmiah<sup>37</sup>.

Kata 'ilmī berasal dari kata 'ulūm yang artinya adalah pengetahuan<sup>38</sup>. Secara bahasa, tafsir 'ilmī berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna berdasarkan pengetahuan. Menurut Aẓ-Zāhabī, tafsir 'ilmī adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'ān dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan serta beberapa pendapat mengenai filsafat ungkapan-ungkapan tersebut<sup>39</sup>. Metodologi tafsir 'ilmī berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang

---

<sup>34</sup>Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, (Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008), h. 271

<sup>35</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994), h. 36

<sup>36</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 380-381.

<sup>37</sup>Hujair A. H. Sanaky, h. 271

<sup>38</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997, h. 966.

<sup>39</sup>Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, Kairo: Dār al-Hadīth, 2005, h. 417.

menghimpun istilah-istilah ilmiah serta berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dengan ungkapan-ungkapan tersebut.

Sedangkan kata ‘*isyārī*’ atau ‘*isyārah*’ berasal dari huruf *syin*, *wawu*, *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik<sup>40</sup>. Sedangkan tafsir ‘*isyārī*’ berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna dengan cara memetik kesan di dalamnya. Menurut al-Zarqani adalah tafsir berdasarkan isyarat/indikator di balik *ẓāhir* ayat berdasarkan pengalaman yang diperoleh seorang ahli suluk dan antara makna *ẓāhir* dan makna batin dari ayat tersebut masih dapat dikompromikan.<sup>41</sup> Menurut Muhammad Ali Iyazi, *tafsir ‘isyārī*’ adalah tafsir yang menunjukkan suatu pengamatan yang mendalam yang lahir dari pikiran seseorang yang ahli makrifat tentang sesuatu yang sangat halus tetapi masih memiliki hubungan dan kesesuaian dengan makna *ẓāhir* ayat.<sup>42</sup> Jadi, secara istilah, tafsir ‘*isyārī*’ ini adalah tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tak bertentangan dengan makna lahir. Sedangkan metodologi tafsir ‘*isyārī*’ berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang mencoba

---

<sup>40</sup>Junizar Suratman, *Pendekatan Penafsiran al-Qur’an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin*, Jurnal Intizar, Vol.20, No.1, 2014, h.52.

<sup>41</sup>Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, jilid 2 Kairao: Mathba’ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, Cet. III, h. 78

<sup>42</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al Muafssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al Irsyad al Islamiy, 1415 H, h. 58



memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tidak bertentangan dengan makna lahir.

Apabila dilihat dari bentuk/sumbernya, antara *tafsīr ‘ilmī* dan *tafsīr ‘isyārī* tidak jauh berbeda, yakni termasuk dalam *tafsīr birra’yu*<sup>43</sup>. Secara etimologis, *al-ra’yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad<sup>44</sup>. Jadi, sumber penafsirannya adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya. Begitu juga jika dilihat dari metode tafsir, keduanya di masa awal perkembangan sama-sama menggunakan metode *tafsīr tahfīli*, menjelaskannya dengan sistematis dari awal hingga akhir surat. Adapun perbedaannya, di masa sekarang ini, *tafsīr ‘ilmī* lebih menggunakan metode tematik. Sedangkan *tafsīr ‘isyārī* tetap seperti pada masa awal perkembangan. Jika dilihat dari coraknya, kedua tafsir sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah (memahami kaidah bahasa dan munasabah). Akan tetapi perbedaannya, *tafsīr ‘isyārī* menggunakan jalan ahli suluk. Sedangkan *tafsīr ‘ilmī* menggunakan penjelasan-penjelasan teori sains yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan paling relevan.

## F. Metode Penelitian

---

<sup>43</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, *I’jāz al-Qur’ān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994, h. 36

<sup>44</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h.71.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan secara umum dalam penelitian ini adalah metode tematik (*mauḍūʿī*) dan komparatif (*muqārin*). Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun, maka jelas bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa kajian tematik kitab suci al-Qurʿān dan tafsir. Subyek maupun obyeknya semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur) berupa kitab-kitab tafsir. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola dan teori. Masalah yang dimaksud adalah mengenai *al-samʿu* dan *al-baṣaru* dalam al-Qurʿān. Kondisi data yang demikian sudah cukup untuk dijadikan bahan baku penelitian, sehingga peneliti tidak memerlukan data lapangan, karena yang dicari adalah pemikiran, konsep, atau teori yang dikemukakan oleh para ulama dan ilmuwan yang tertuang di dalam karya-karya tulis mereka. Jadi, tanpa data lapangan, hasil penelitian ini sudah cukup representatif dan dapat dijadikan pegangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan perspektif tafsir bercorak ilmiah dan pendekatan tafsir bercorak *ʿisyārī*. Pendekatan perspektif tafsir ilmiah dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmiah ke dalam ungkapan-ungkapan al-Qurʿān dan

berusaha untuk mengeluarkan berbagai ilmu dan ide/pendapat ilmuwan dari ungkapan teks al-Qur'ān.<sup>45</sup> Adapun pendekatan perspektif tafsir *'isyārī* dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen batin untuk menemukan makna batin yang lebih luas dan mendalam yang terkandung dalam teks<sup>46</sup> dengan mengacu kitab tafsir bercorak tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dikaji sebagai bahan pijakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan term *al-sam'u* dan *al-baṣaru*, serta kitab-kitab tafsir bercorak ilmiah dan sufi *'isyāri* yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian. Untuk menemukan ayat-ayat tersebut peneliti menggunakan *mu'jam mufahras li alfadz al-Qur'ān*.

Diantara kitab-kitab tafsir bercorak ilmiah yang juga menjadi sumber utama adalah: Tafsir al-Azhar karya Hamka, *Mafatihul Ghaib* karya Imam Fakhruddin al Razi, Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari, Tafsir al-Maragi, dan kitab-kitab tafsir lain yang berkaitan.

Adapun kitab-kitab tafsir bercorak *'isyārī* yang menjadi sumber utama, penulis merujuk pada keterangan kitab-kitab tafsir

---

<sup>45</sup> Muhammad Husain Adz Dzahabi, *At Tafsir wa al Mufasssirun*, ttp;tt, Cet. II, 1976/1397, h. 474

<sup>46</sup> Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami al-Qur'ān*, IAIN Walisongo Semarang, 2010, h. 8-9

yang bercorak *'isyārī* adalah<sup>47</sup>: *Gharā'ib al-Qur'ān wa Raghā'ib al-Furqan* karya An Naisaburī dan Laṭā'if al-Isyārāt, karya al-Qusyairi. Juga buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

### 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung term-term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) berdasarkan teori yang telah ada dan akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab data.

Lebih spesifik lagi, *ultimate goal*nya adalah ingin mengaplikasikan serta menemukan konsep anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān yang menggunakan perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*.

### 4. Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Selain menggunakan buku-buku cetak, proses ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini (internet, jurnal, *software*, dan sebagainya). Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, peneliti menentukan tema dan fokus penelitian, yaitu pada sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān. *Kedua*, peneliti merumuskan teori tafsir

---

<sup>47</sup> Abd Wahid, *Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010, h. 126-127.

'*ilmi* dan '*isyāri*' serta metode tematik dan perbandingan kedua tafsir. *Ketiga*, peneliti mengumpulkan data anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan berdasarkan kajian teori ilmiah, kemudian mencari padanan katanya dalam bahasa Arab, serta mengumpulkan data kosakata terkait *al-sam'u* dan *al-baṣaru* menggunakan *mu'jam mufahras li alfaẓ al-qur'an*. *Keempat*, peneliti mengumpulkan data ayat-ayat terkait *al-sam'* dan *al-baṣar*. *Kelima*, peneliti mengumpulkan data penafsiran kosakata *al-sam'* dan *al-baṣar* berdasarkan sumber data tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*' yang ditemukan. *Keenam*, peneliti menganalisis term-term yang ada dalam al-Qur'ān terkait *al-sam'u* dan *al-baṣaru* berdasarkan kaidah bahasa dan korelasi ayat. *Ketujuh*, peneliti menganalisis makna term-term yang telah ditemukan berdasarkan anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya dengan pendekatan perspektif tafsir corak '*ilmi* dan '*isyāri*'. *Kedelapan*, peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan makna tafsir '*ilmi* dan '*isyāri*' terhadap term-term yang telah ditemukan berdasarkan anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya. *Kesembilan*, peneliti membuat kesimpulan dari akhir penelitian secara objektif. *Kesepuluh*, membuat laporan penulisan.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Ada beberapa langkah yang harus

ditempuh dalam proses analisa ayat-ayat tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam al-Qur'ān. Tahap pertama adalah melakukan analisis deskriptif. Hal ini karena penelitian membutuhkan telaah yang lebih mendalam terhadap term-term yang ada pada ayat-ayat dalam al-Qur'ān tentang tema terkait dengan analisis semantik dan munasabah. Tahap kedua adalah melakukan analisa pemaknaan term menggunakan dua perspektif penafsiran ilmiah dan sufi isyari. Tahap ketiga adalah melakukan analisa perbandingan kedua tafsir terhadap pemaknaan term. Dalam hal ini tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi *al-sam'u* dan *al-baṣaru*. Berikut langkah-langkah analisis perbandingannya:

1. Menganalisis persamaan dan perbedaan kaidah kebahasaan, yakni bentuk-bentuk term berdasarkan pada kaidah kebahasaan yang dibahas dalam tafsir *'ilmī* dan *'isyarī*.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan korelasi ayat, yakni pemaknaan term yang didasarkan pada memandang korelasi antar ayat sebelum dan sesudahnya, juga ayat-ayat yang berada dalam satu tema, menurut perspektif tafsir *'ilmī* dan *'isyarī*.
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan berdasarkan pendekatan kedua tafsir, yakni pendekatan *'ilmī* dan *'isyarī*.

## G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun menjadi lima bab. Satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan penelitian, dan satu bab penutup. Setiap bab mengandung pasal yang merupakan pokok bahasan dari setiap bab. Tiga bab pembahasan penelitian akan dibagi lagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah satu bab landasan teori, dan bagian kedua adalah dua bab hasil penelitian.

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang masalah tentang diambilnya tema sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'an perspektif tafsir '*ilmi* dan '*isyārī*. Kemudian dilanjutkan dengan tiga pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Setelah itu dijelaskan kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema ini. Lalu disertakan kajian teori ilmiah tentang tafsir '*ilmi* dan '*isyārī* beserta metodologi perbandingannya. Kemudian dijelaskan metode penelitian, serta sistematika penulisannya secara lengkap. Jadi, pada bab ini berfungsi untuk menyampaikan desain penelitian singkat serta modal awal sebelum dilakukannya penelitian.

Bab *Kedua*, merupakan bab landasan teori berupa metodologi tafsir '*ilmi* dan '*isyārī*, beserta metodologi perbandingannya dalam memahami dan menganalisis ayat. Pada bab ini, penulis

mencantumkan berbagai teori terkait yang menjadi landasan utama dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis.

Bab *Ketiga*, merupakan bab hasil penelitian yang berisi tentang anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān berdasarkan penelusuran peneliti dari sumber ilmiah untuk mengkajii pengertiannya, kitab *mu'jam mufahras li alfaẓ al-Qur'ān* untuk mengkaji term-term terkat, serta kitab *Lisan al-'Arabi* untuk mengkaji semantiknya. Pada bab ini dikaji berbagai bentuk term *al-sam'* dan *al-baṣar* dalam al-Qur'ān yang kemudian dianalisis dengan landasan teori semantik maupun muhasabah yang digunakan berdasarkan tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*. Selain itu, pada bab ini juga diliput hasil penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan term-term sistem indera *al-sam'* dan *al-baṣar* tersebut dan telaah tema ayatnya. Pada bab inilah yang menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua sebagaimana yang penulis cantumkan dalam rumusan masalah di awal.

Bab *Keempat*, merupakan bab hasil penelitian yang berisi tentang perbandingan term-term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sitem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*. Di dalamnya dianalisis persamaan maupun perbedaan makna *al-sam'u* antara perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*. Begitu juga halnya dengan makna *al-baṣaru* yang dianalisis persamaan dan perbedaannya antara



perspektif tafsir *'ilmi* dan *'isyāri*. Pada bab ini jugalah yang menjawab pertanyaan penelitian terakhir yang telah penulis cantumkan dalam rumusan masalah di awal.

Bab *Kelima*, adalah bab penutup. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan atau hasil penelitian secara singkat yang menjawab tiga pertanyaan penelitian yang telah penulis cantumkan di awal. Selain itu, penulis juga mencantumkan saran-saran setelah penelitian agar ada kelanjutan penelitian yang lebih terbaru untuk digunakan generasi selanjutnya.

## BAB II

### METODOLOGI PERBANDINGAN TAFSIR *'ILMĪ* DAN *'ISYĀRĪ*

Sebelum mengumpulkan data anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran (*al-sam'*) dan penglihatan (*al-baṣar*) dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *ilmī* dan *'isyārī*, diperlukan kajian teori tentang pendekatan dan metodologi yang dipakai untuk menganalisis pertanyaan penelitian. Berikut adalah kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini.

#### A. Pengertian Metodologi Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Metodologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, "*metodos*" dan "*logos*". Kata "*metodos*" berasal dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang artinya melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang artinya jalan atau cara<sup>1</sup>. Sedangkan "*logos*" berarti kata, atau pembicaraan<sup>2</sup>. Jadi, metodologi adalah pembicaraan tentang cara atau jalan untuk melalui atau melewati sesuatu.

Dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan sebagai "ilmu tentang metode" atau "uraian tentang metode"<sup>3</sup>. Dalam bahasa Arab, metodologi disebut juga dengan *manhaj* yang artinya jalan yang

---

<sup>1</sup> Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada tanggal; 17 Januari 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>

<sup>2</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007, h. 41.

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/metodologi>.

terang<sup>4</sup>. Adapun *manhaj* yang pengertiannya terkait dengan tafsir, Muhammad Ali Iyazi mengutip pengertian dari Ibn Jarir al-Tabari:

“Jalan yang ditempuh seorang penafsir dalam menjelaskan makna-makna dan istinbatnya dari lafadz, menghubungkan sebagian dengan bagian yang lain, menyebutkan apa yang telah sampai dari asar, mengeluarkan apa yang dikandungnya dari dalil-dalil, hukum-hukum, warisan-warisan agama, adab, dan lain-lain, yang mengikuti pemikiran dan madzhab mufassir, serta sesuai dengan kebudayaan dan kepribadiannya.”<sup>5</sup>

Adapun kata *tafsīr* secara bahasa berasal dari akar kata *al-fasr*, yakni penjelasan, penyingkapan, pengungkapan makna dan perkataan<sup>6</sup>. Sedangkan secara istilah, menurut al-Zarkasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Manna’ al-Qaṭṭan, tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna-makna, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah dari kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW<sup>7</sup>. Metodologi tafsir berarti ilmu tentang metode/*manhaj* tafsir, atau pembicaraan tentang cara atau jalan dalam menafsirkan al-Qur’ān. Nashrudin Baidan memberikan pengertian yakni, pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur’ān<sup>8</sup>.

---

<sup>4</sup>Ahmad Syukri Saleh, h. 41.

<sup>5</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssīrūn: Hayātuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Percetakan ‘*Ulum al-Islāmī*’, 1333H, h. 31-32.

<sup>6</sup>Manna’ al-Qaṭṭan, *Mabahith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. XIV, 2007, h. 316.

<sup>7</sup>Manna’ al-Qaṭṭan, h. 317.

<sup>8</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’ān*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988, h. 2

Ada tiga komponen yang tersedia dalam ilmu tafsir, yakni bentuk (sumber); metode; dan corak tafsir. Berdasarkan bentuknya, tafsir dibagi menjadi dua yaitu *tafsīr bil ma'sūr* dan *tafsīr bir ra'yī*<sup>9</sup>. Pada referensi lainnya, ada juga *tafsīr bil 'isyārī*<sup>10</sup>. Berdasarkan metodenya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu *tafsīr tahfīli*, *tafsīr mauḍū'ī*, *tafsīr muqarrān*, dan *tafsīr 'ijmālī*<sup>11</sup>. Berdasarkan coraknya, tafsir dibagi menjadi empat yaitu tasawwuf (sufi/ *'isyārī*), fiqh, filsafat, dan ilmiah<sup>12</sup>.

Kata *'ilmī* berasal dari kata *'ulūm* yang artinya adalah pengetahuan<sup>13</sup>. Secara bahasa, tafsir *'ilmī* berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna berdasarkan pengetahuan. Menurut Az-Zahabī, tafsir *'ilmī* adalah tafsir yang menghimpun idiom-idiom ilmiah yang ada dalam ungkapan bahasa al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan serta beberapa pendapat mengenai filsafat ungkapan-ungkapan tersebut<sup>14</sup>. Metodologi tafsir *'ilmī* berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang

---

<sup>9</sup>Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008, h. 271

<sup>10</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994, h. 36

<sup>11</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 380-381.

<sup>12</sup>Hujair A. H. Sanaky, h. 271

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997), h. 966.

<sup>14</sup>Muhammad Husain al-Dhahabiy, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Vol. 2, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005), h. 417.

menghimpun istilah-istilah ilmiah serta berusaha mengungkap berbagai ilmu pengetahuan dengan ungkapan-ungkapan tersebut.

Sedangkan kata ‘*isyārī*’ atau ‘*isyārah*’ berasal dari huruf *syin*, *wawu*, *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik<sup>15</sup>. Sedangkan tafsir ‘*isyārī*’ berarti ilmu untuk memahami dan menjelaskan kandungan makna dengan cara memetik kesan di dalamnya. Menurut al-Zarqani adalah tafsir berdasarkan isyarat/indikator di balik *zahir* ayat berdasarkan pengalaman yang diperoleh seorang ahli suluk dan antara makna *zahir* dan makna batin dari ayat tersebut masih dapat dikompromikan.<sup>16</sup> Menurut Muhammad Ali Iyazi, *tafsir ‘isyārī*’ adalah tafsir yang menunjukkan suatu pengamatan yang mendalam yang lahir dari pikiran seseorang yang ahli makrifat tentang sesuatu yang sangat halus tetapi masih memiliki hubungan dan kesesuaian dengan makna *zahir* ayat.<sup>17</sup> Jadi, secara istilah, tafsir ‘*isyārī*’ ini adalah tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tak bertentangan dengan makna lahir. Sedangkan metodologi tafsir ‘*isyārī*’ berarti pembicaraan tentang jalan atau cara yang jelas dan terang untuk menelusuri metode tafsir yang mencoba memahami ayat dengan jalan tasawwuf dan menggali isyarat-isyarat batin yang tidak bertentangan dengan makna lahir.

---

<sup>15</sup>Junizar Suratman, *Pendekatan Penafsiran al-Qur’an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin*, Jurnal Intizar, Vol.20, No.1, 2014, h.52.

<sup>16</sup>Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, jilid 2 Kairo: Mathba’ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, Cet. III, h. 78

<sup>17</sup>Muhammad Ali Iyazi, *Al Muafssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al Irsyad al Islamiy, 1415 H, h. 58

Apabila dilihat dari bentuk/sumbernya, antara *tafsīr ‘ilmī* dan *tafsīr ‘isyārī* tidak jauh berbeda, yakni termasuk dalam *tafsīr bir ra’yu*<sup>18</sup>. Secara etimologis, *al-ra’yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad<sup>19</sup>. Jadi, sumber penafsirannya adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya. Begitu juga jika dilihat dari metode tafsir, keduanya di masa awal perkembangan sama-sama menggunakan metode *tafsīr tahfīli*, menjelaskannya dengan sistematis dari awal hingga akhir surat. Adapun perbedaannya, di masa sekarang ini, *tafsīr ‘ilmī* lebih menggunakan metode tematik. Sedangkan *tafsīr ‘isyārī* tetap seperti pada masa awal perkembangan. Jika dilihat dari coraknya, kedua tafsir sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah (memahami kaidah bahasa dan munasabah). Akan tetapi perbedaannya, *tafsīr ‘isyārī* menggunakan jalan ahli suluk. Sedangkan *tafsīr ‘ilmī* menggunakan penjelasan-penjelasan teori sains yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan paling relevan.

## **B. Perkembangan Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyarī* sebagai Tafsir**

Tafsir *‘ilmī* ini menurut Taufiq Basrah ternyata telah lama dikenal. Muncul sejak masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma‘mūn (w. 853 H). Sejak zaman

---

<sup>18</sup>Agil Husin Al-Munawwar dan Masykur Halim, h. 36

<sup>19</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h.71.

dahulu, sebagian kaum muslimin telah berupaya menciptakan hubungan erat antara al-Qur'ān dan ilmu pengetahuan hingga mencapai puncaknya pada abad ke-19 dan abad ke-20. Kitab-kitab tafsir yang ditulis pun terdapat tambahan berupa ilmu pengetahuan seperti ilmu fisika, kimia, dan semantik. Hal ini karena para penulisnya beranggapan bahwa al-Qur'ān mencakup seluruh ilmu pengetahuan, teknologi dan penemuan baru. Inilah yang menjadi semangat para *mufasssir* untuk makin bersemangat menarik kesimpulan dari bagian al-Qur'ān yang dianggap berkaitan dengan ilmu pengetahuan.<sup>20</sup> Tokoh-tokoh pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan menafsirkan al-Qur'ān dengan bantuan penemuan sains di zamannya, yaitu seperti Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H), Fakhr al-Din al-Razi (w 606 H), dan Ibnu Abi al-Fadl al-Mursi (570-655 H).<sup>21</sup>

Setelah masa Fakhr al-Din al-Razi, tendensi penafsiran ilmiah ini terus mengalami perkembangan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang dipengaruhi oleh teori penafsiran beliau dalam ruang lingkup yang terbatas. Tokoh-tokohnya seperti Al-Naisaburī (w.728 H), Al-Baidhawi (w. 791 H), dan Al-Alusi (1217 H). Kemudian setelah generasi tersebut, penafsiran

---

<sup>20</sup>Taufiq Basrah, *Eksistensi Tafsir 'Ilmiy*, Jurnal al-Qalam, No. 59, 1996, h.11

<sup>21</sup>Fadh Ahmad Arifan, *Tafsir Bil Ilmy: Pandangan Ulama', Metode, dan Perkembangannya di Era Modern*, jurnal diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33815399/> pada 18 Januari 2019, h. 2

bercorak ilmiah semakin marak. Hal ini karena latar belakang umat Islam yang saat itu tertinggal jauh dalam ilmu dan peradaban, serta banyak dari bangsa Eropa yang menjajah dengan bantuan sains dan tekonologinya, dengan alasan untuk menunjukkan bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh kitab suci al-Qur'ān. Maka, pada akhirnya umat Islam berupaya membuktikan kitab al-Qur'ān tidak bertentangan dengan temuan-temuan sains dengan cara menyemarakkan tafsir *'ilmī* hingga kemudian berkembang pesat<sup>22</sup>. Ini terbukti dengan kemunculan tokoh-tokoh tafsir yang menekuni metode ini, yakni Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (w. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'āniyah*-nya, Al-Kawakibi (w. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'bad*-nya, Muhammad Abduh (w.1325 H) dalam *Tafsir Juz'Amma*-nya, dan Al-Thanthawi (w.1358 H) dalam *Jawahir al-Qur'ān*, yang masing-masing menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saintis.<sup>23</sup> Kemudian perkembangan selanjutnya, pemikiran penafsiran secara ilmiah berkembang lebih pesat sampai sekarang, hingga mendorong para ilmuan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan atas pemikiran ilmiah secara tematik.

Adapun tafsir *'isyārī* telah dikenal sejak awal turunnya al-Qur'ān kepada Rasulullah saw. sehingga para sufi pada umumnya

---

<sup>22</sup>Wildana Wargadinata, *Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiyah Sebagai Akar Tafsir 'ilmy Abad Modern*, dalam Jurnal el-Harakah 9, No. 1, 2007, h.24.

<sup>23</sup>Ali Akbar, *Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran*, dalam Jurnal Ushuluddin 23, No. 1, 2015, h.36.



berpedoman pada hadits beliau yang diartikan: “*Setiap ayat itu mempunyai makna lahir dan batin, serta setiap huruf itu mempunyai batasan dan batasan ada tempat melihatnya.*” Tafsir jenis ini pun berkembang seiring dengan perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam.<sup>24</sup> Di antara kitab tafsir ‘*ishārī* yang penting adalah<sup>25</sup>: 1) *Laṭāif al-Isyārāt*, karya al-Qusyairī. 2) *Tafsīr Garāib al-Qur’ān wa Ragāib al-Furqān*, karya Ḥasan bin Muḥammad al-Naisābūrī. 3) *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Aẓīm*, karya Maḥmūd al-Alūsī.

### C. Kaidah dan Prinsip Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*’

Kedua tafsir ini memiliki persamaan dalam hal pro-kontra ulama’. Beberapa diantara mereka ada yang menyetujuinya sebagai tafsir, ada yang tidak. Untuk dapat dikatakan sebagai tafsir, keduanya memiliki kaidah dan prinsip yang harus dicapai.

Tafsir ‘*ilmī*, dalam menganalisis ayat-ayat *kawniyah* memerlukan beberapa kaidah berikut<sup>26</sup>: 1) Kaidah kebahasaan untuk dapat menggali ungkapan-ungkapan ilmiah dalam al-Qur’ān. 2) Memperhatikan korelasi antar ayat sebelum maupun sesudahnya. Begitu pula korelasi antar ayat yang berada dalam

---

<sup>24</sup>Nana Maharani, *Tafsir al-Isyārī*, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2017, h.57

<sup>25</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 72.

<sup>26</sup>M. Nor Ichwan, *Tafsir ‘Ilmiy: Memahami al-Qura’ān melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004, h. 161-163.

satu tema tafsir *'ilmī*. Hal ini karena penyusunan al-Qur'<sup>ān</sup> tidak berdasarkan pada kronologi turun ayat, melainkan berdasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat sebelumnya senantiasa berkaitan dengan ayat yang berikutnya.<sup>27</sup>

3) Berdasarkan fakta ilmiah yang telah mapan. 4) Menggunakan metode tematik.

Adapun dalam menganalisis dan memahami ayat, tafsir *'isyarī* membutuhkan kaidah jenis *ẓāhir* maupun *bātin*. Kaidah jenis *ẓāhir* ini tidak lepas dari kaidah-kaidah lahir teks dalam penafsiran seperti kaidah kebahasaan (semantik) dan juga korelasi (*munasabah*) ayat. Hal inilah yang pertama kali dilakukan oleh para penafsir tafsir *'isyarī* sebelum masuk ke makna *bātin* ayat<sup>28</sup>. Hampir sama dengan tafsir *'ilmī*. Perbedaannya, tafsir *'isyarī* membutuhkan pula kaidah *bātin*, yaitu dengan menempuh jalan para ahli tasawwuf, yakni memenuhi adab-adab lahir maupun *bātin* dalam menghadapi al-Qur'<sup>ān</sup>. Adab lahir dan *bātin* ini akan mengantarkan *mufassir* ahli tasawwuf untuk memahami makna *bātin* dari suatu ayat. Imam al-Ghazali merumuskan beberapa adab lahir dan adab *bātin* yang bisa ditempuh untuk para *mufassir* ahli tasawwuf.

---

<sup>27</sup>Fadh Ahmad Arifan, *Tafsir Bil Ilmy: Pandangan Ulama', Metode, dan Perkembangannya di Era Modern*, jurnal diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33815399/> pada 18 Januari 2019, h. 4-5

<sup>28</sup>Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulūm Al-Dīn*, Penerbit: Dār Ibn Jazm, h. 344

Adab lahir yang dimaksud ada sepuluh poin berikut<sup>29</sup>: 1) Membacanya dalam keadaan berwudhu', menghadap kiblat, di tempat yang suci, serta posisi duduk seperti sedang menghadap gurunya. 2) Menyelesaikan bacaan al-Qur'ān untuk dapat memahami maknanya adalah dalam waktu satu bulan sekali. 3) Membagi bacaan al-Qur'ān dalam tujuh *hizb*. 4) Menulis ayat-ayat dalam al-Qur'ān dengan tulisan yang bagus. 5) Membacanya dengan tartil dan bertafakkur, yakni memikirkan dan menyelami huruf per huruf, terlebih bagi para *mufasssir*. 6) Membaca al-Qur'ān dengan tangisan dan nada bersedih. Apabila tidak mampu menangis, maka tangisilah karena hati yang tidak mampu menghayatinya. 7) Memperhatikan hak-hak ayat dalam al-Qur'ān seperti sujud ketika menemukan ayat-ayat sajdah. 8) Memulai bacaan dengan *ta'awwudh*, mengucapkan tasbih ketika membaca ayat yang mengandung tasbih, mengucapkan istighfar ketika bertemu dengan ayat-ayat yang mengingatkan pada dosa-dosa. 9) Membacanya dengan suara yang minimal didengar oleh dirinya sendiri. 10) Membaguskan dan menghiasai bacaan dengan tartil dan tadabbur.

Adab batin yang dimaksud juga ada sepuluh poin berikut<sup>30</sup>: 1) Memahami keagungan kalam Allah dan ketinggian derajatnya. 2) Bersikap *ta'dhim* dan menghadirkan hati yang

---

<sup>29</sup>Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Penerbit: Dār Ibn Jazm, h. 326-331

<sup>30</sup>Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, h. 332-341

menyadari bahwa apa yang dibacanya bukanlah perkataan manusia, akan tetapi kalam Allah yang Maha Agung. 3) Menghadirkan hati dan meninggalkan pembicaraan dalam jiwa. 4) Bertadabbur terhadap ayat-ayatnya dan tidak memikirkan apapun selain al-Qur'ān. 5) Memahami apa yang sedang dibicarakan oleh ayat. 6) Mengosongi diri dari hambatan dalam memahami al-Qur'ān. 7) Mengkhususkan diri dalam *khīṭab* al-Qur'ān yang dibagi-bagi dalam beberapa bagian. 8) Memberikan pengaruh dalam diri ketika menghadapi ayat-ayat yang menyedihkan maupun yang membahagiakan. 9) Memperbaharui diri dari apa yang didengar dan dibacanya dalam al-Qur'ān, seakan-akan hal itu ditujukan kepada dirinya. 10) Menyangkal kekuatan dan kemampuan yang ada dalam dirinya dari pandangan yang ridho dan suci. Maksudnya merendahkan diri di hadapan Allah, merasa dirinya *ẓalīm* dan kafir, artinya tidak merasa diri yang paling suci.

Selain kaidah, keduanya sama-sama memiliki prinsip yang harus dijalankan agar dapat dikatakan sebagai tafsir. Prinsip dasar tafsir '*ilmī*, yaitu<sup>31</sup>: 1) Prinsip keesaan Allah yang tak terbatas dalam realitas alam. 2) Keyakinan terhadap dunia eksternal. 3) Keyakinan terhadap realitas sufrafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia. 4) Memahami filsafat ilmu terkait atas pembahasan yang sedang diteliti. 5) Isyarat-isyarat

---

<sup>31</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007, h. 146-157.

ilmiah yang terdapat pada ayat al-Qur'ān tidak termasuk untuk ayat yang berbicara secara langsung tentang aqidah/teologi. 6) Ayat-ayat ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'ān bertujuan supaya umat manusia dapat mempercayai adanya Allah dan hendaknya para mufassir menentukan tema-tema tertentu yang dihubungkan dengan fenomena atau tema lain yang masih bersifat *kawniyyah*. Sehingga diperoleh pembahasan yang komprehensif, sesuai dengan bidang yang terkait. 7) Isyarat ilmiah dalam al-Qur'ān bersifat umum dan universal. 8) Jika terjadi pertentangan antara *dilālah* nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, karena nash adalah wahyu dari Tuhan yang ilmunya mencakup segala sesuatu. 9) Mufassir tafsir ilmi tidak menjadikan penafsiran yang dikemukakannya sebagai ajaran *aqidah qur'āniyyah* (teologi) dan tidak bertentangan dengan prinsip atau ketentuan kaidah kebahasaan. 10) Mengaktifkan rasio dan kemampuan di bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya agar mengetahui hubungan seimbang antara ayat al-Qur'ān dengan premis ilmiah demi mencari faedah atau manfaat dari corak ini. 11) Menyeimbangkan antara bidang spesialisasi ilmu yang dimilikinya dengan kemampuan dirinya dalam menafsirkan atau menjelaskan makna ayat yang memungkinkannya untuk menyingkap petunjuk yang dimaksud oleh ayat al-Qur'ān. 12) Landasan penafsiran tafsir ayat-ayat sains yang pokok dan utama adalah al-Qur'ān. 13) Memanfaatkan

hakikat ilmiah yang fleksibel, sehingga ajakan al-Qur'ān adalah melanjutkan peradaban itu agar setiap generasi mampu berbicara sesuai dengan perubahan fenomena.

Sedangkan prinsip dasar tafsir *bi al-'isyārī* agar tidak dilarang harus memenuhi beberapa syarat<sup>32</sup>, yaitu: 1) Tidak bertentangan dengan makna zahir ayat. 2) Maknanya itu sendiri sah. 3) Pada lafaz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi makna isyari tersebut. 4) Antara makna *'isyārī* dengan makna zahir terdapat hubungan yang erat.

#### **D. Metode Tematik perspektif Tafsir 'Ilmi dan *Isyārī***

Apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, tafsir *'ilmī* menggunakan metode *bi al-ra'yi*. Secara etimologis, *al-ra'yu* diartikan sebagai keyakinan, qiyas, dan ijtihad<sup>33</sup>. Jadi, sumber penafsiran tafsir *'ilmī* adalah dengan cara ijtihad, yakni rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan aspek-aspek *dalalah* (pembuktian)nya.

Adapun tafsir *'ilmī* yang berkembang saat ini, jika ditinjau dari sistematika penafsirannya adalah menggunakan metode tematik (*mauḍu'ī*) yaitu metode penafsiran al-Qur'ān berdasarkan tema atau topik pembahasan dan permasalahan tertentu<sup>34</sup>. Berikut prosedurnya

---

<sup>32</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 72.

<sup>33</sup>Ali Abdurrohman, , 2016, h.71.

<sup>34</sup>Ali Abdurrohman, h. 67.

secara sistematis menurut Al-Farmāwī<sup>35</sup>: 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut. 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzulnya*. 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line). 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan. 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum), dan yang *khaṣ* (khusus), *muṭlaq* dengan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Mustafa Muslim, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abdurrohman, model penafsiran dengan metode *maudū'ī* (tematik) ini ada tiga macam, yaitu: 1) Menafsirkan satu lafaz yang terdapat dalam al-Qur'ān dengan mengumpulkan seluruh lafaz yang sama atau yang merupakan sinonimnya. 2) Menentukan satu tema yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'ān kemudian dicarikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema

---

<sup>35</sup>Abd al-Hāī al-Farmāwī, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudū'ī*, Kairo: al-Ḥaḍarah al-'Arabiyah, 1977, h. 51.

tersebut. 3) Menafsirkan tema tertentu kemudian disandarkan kepada ayat al-Qur'an akan tetapi hanya pada satu surat saja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan yang kategori pertama dan kedua.

Adapun tafsir *'isyārī*, apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, menggunakan metode *bi al-'isyārī*, mentakwilkan ayat al-Qur'an dengan menggali makna di balik makna zahir suatu ayat untuk menemukan petunjuk-petunjuk rahasianya yang tampak menurut para ahli *sulūk* dan ahli *sufi* yang memungkinkan untuk menyatukan antara makna batin dan makna zahirnya. Menurut pendapat ahli *sūfī* setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin. Makna zahir ialah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum yang lain, sedangkan makna batin ialah isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang nampak bagi ahli *sulūk*.

Adapun tafsir *'isyārī* yang peneliti gunakan dirangkum dengan menggunakan metode tematik (*mauḍu'ī*) yaitu metode penafsiran al-Qur'an berdasarkan tema atau topik pembahasan dan permasalahan tertentu<sup>36</sup>. Berikut prosedurnya secara sistematis<sup>37</sup>: 1) Menentukan judul atau tema. Misal; Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan dalam al-Qur'an. 2) Mengumpulkan ayat-ayat tentang sistem indera pendengaran

---

<sup>36</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 67.

<sup>37</sup>Badruzzaman M. Yunus, *Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan al-Quran*, dalam Jurnal Syifa al-Qulub 2, No. 1, 2017, h. 9



dan penglihatan merujuk kepada kata kuncinya yakni kata *al-sam'u* dan *al-baṣaru* dengan berbagai derivasinya (tashrif). 3) Menuturkan munasabah (korelasi antar ayat atau surat) dan asbab al-nuzul (sebab-sebab yang menyertai turunnya ayat). 4) Membuat kategori-kategori sistematis dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dimulai dengan pengertian anatomi, fisiologi, patofisiologi sistem indera pendengaran dan penglihatan. 5) Merujuk kepada pendapat para tokoh tasawuf mengenai tema yang tengah ditafsirkan dengan menampilkan argumen yang dibangun (jika tafsir sufi nadzari). 6) Membuat simpulan.

#### **E. Metodologi Perbandingan Tafsir 'Ilmi dan 'Isyari**

Tafsir metode *muqārin* ialah penafsiran dengan cara membuat perbandingan suatu penafsiran dengan penafsiran yang lain. Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir al-Qur'ān.<sup>38</sup> Pada penelitian ini, selain menggunakan metode tematik, penulis juga menggunakan metode analisis perbandingan dua tafsir antara tafsir *'ilmi* dan *'isyari*. Analisis perbandingan yang dimaksud adalah analisis persamaan dan perbedaan makna dari kedua tafsir. Berikut kaidah-kaidah yang akan dianalisis perbandingannya:

1. Kaidah Kebahasaan (analisis semantik)

---

<sup>38</sup>Ali Abdurrohman, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016, h. 65

Kaidah kebahasaan ini yakni analisis semantik. Semantik bukanlah analisis sederhana terhadap struktur bentuk kata maupun kajian terhadap makna asli yang melekat pada bentuk kata tersebut –analisis etimologis–, tetapi – lebih penting lagi– sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.<sup>39</sup> Kaidah ini digunakan oleh kedua tafsir, yakni ‘*ilmī*’ dan ‘*isyārī*’ untuk menemukan makna dari ungkapan ilmiah dalam tafsir ‘*ilmī*’ dan makna lahir sebelum menuju makna batin dalam tafsir ‘*isyārī*’.

## 2. Kaidah Korelasi Ayat (analisis munasabah)

Kaidah korelasi ayat ini adalah kaidah yang menerangkan kesesuaian makna yang dikandung ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, baik pada surat yang sama atau pada surat yang berbeda<sup>40</sup>. Kaidah ini juga digunakan dalam tafsir ‘*ilmī*’ dan ‘*isyārī*’ untuk menjaga dari ketidaksesuaian dengan makna lahirnya. Kaidah ini diperlukan untuk mengetahui kandungan makna dari perspektif yang berbeda. Selain itu, kaidah ini diperlukan untuk mengetahui term-term terkait yang

---

<sup>39</sup>Eko Zulfikar, *MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, dalam jurnal *Theologia* 29, No. 1, 2018, h. 111

<sup>40</sup>Muh Jabir, *Korelasi (Munasabah) Ayat dan Surat dalam Al-Qur’an*, dalam *Jurnal Hunafa* 3, No. 4, 2006, h. 366

ada dalam ayat lain dan surat lain, namun memiliki kandungan makna yang sama.

### 3. Hikmah/Penafasiran Ayat

Kaidah penafsiran yang dimaksud adalah kaidah yang digunakan dalam kitab tafsir yang diteliti. Tafsir *'ilmī* lebih menekankan pada penafsiran ungkapan-ungkapan ilmiah. Sedangkan tafsir *'isyārī* lebih menekankan pada aspek lahir dan batin. Analisis kaidah ini akan membantu untuk memahami makna dari term-term yang ditemukan berdasarkan perspektif yang digunakan yakni tafsir *'ilmī* dan *'isyārī*.

**BAB III**  
**MAKNA TERM-TERM**  
**SISTEM INDERA PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN**  
**DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMI DAN 'ISYARI**

Sebelum menganalisis term-term yang digunakan dalam al-Qur'ān terkait sistem indera pendengaran dan penglihatan, perlu untuk menelusuri lebih lanjut mengenai pengertian kedua sistem indera tersebut berdasarkan ungkapan-ungkapan bahasa dan ilmiah yang ada seperti anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya. Pendekatan semantik diperlukan untuk mencari term-term tersebut, khususnya ketika akan masuk ke term-term dalam al-Qur'ān. Sebagaimana yang dikatakan oleh Izutsu bahwa semantik adalah sebuah studi analisis tentang kata kunci term dari sebuah bahasa untuk membuat sebuah konsep dan interpretasi kata yang terkait dengan penelitian<sup>1</sup>.

Berikut ini hasil penelusuran kebahasaan mengenai sistem indera pendengaran dan penglihatan. Berikut akan dijelaskan hal-hal tersebut, termasuk penelusuran peneliti dalam kaidah bahasa Arabnya.

**A. Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan**

1. Pengertian Anatomi, Fisiologi, Patofisiologi, dan Sistem Indera

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *God-Man Quran*, Malaysia: Islamic Book Trust, 2008, h. 3

Kata anatomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ana* dan *tome*, yang berarti memotong atau memisahkan.<sup>2</sup> Anatomi secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan<sup>3</sup>. Secara istilah, menurut Ethel Sloane, anatomi adalah ilmu mengenai struktur tubuh atau struktur dari organ/bagian-bagian tubuh.

Fisiologi secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup<sup>4</sup>. Secara istilah, menurut Ethel Sloane, fisiologi adalah ilmu mengenai fungsi dari tubuh yang hidup, atau fungsi biologi dari organ tubuh tersebut.<sup>5</sup> Menurut Syaifuddin, fisiologi manusia berhubungan dengan sifat spesifik dan mekanisme tubuh manusia.<sup>6</sup> Fisiologi berkaitan dan berhubungan erat dengan anatomi. Hal ini karena struktur (anatomi) memberikan dasar untuk fungsi. Jadi, lebih jelasnya, fisiologi adalah fungsi anatomi tubuh manusia. Ia juga mencakup bidang-bidang khusus mengenai fungsi sistem organ tertentu.

Patofisiologi menurut Ethel Sloane, berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*patos*' berarti penyakit, dan *fisiologi* yang berarti

---

<sup>2</sup> Ethel Sloane, *Anatomi dan Fisiologi untuk Pemula*, dialihbahasakan oleh James Veldman, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2012, h. 2

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 62

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 411

<sup>5</sup> Ethel Sloane, h. 2

<sup>6</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009, h. xiv

berhubungan dengan beragam fungsi normal tubuh manusia. Patofisiologi adalah tahapan dari fisiologi, dampak dari fungsi yang ada pada fisiologi. Hal ini karena fungsi (fisiologi) memberikan dasar untuk penyakit. Di dalamnya mempelajari gangguan-gangguan dan penyakit yang ada dalam tubuh manusia.<sup>7</sup>

Kata ‘sistem’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan<sup>8</sup>. Kata ‘indera’ adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu yang intuitif<sup>9</sup>. Jadi, sistem indera adalah perangkat unsur alat pengindra (untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu yang intuitif) secara teratur yang saling berkaitan sehingga membentuk totalitas.

Adapun secara istilah, sistem indera menurut Rusbandi Sarpini, yaitu keadaan dimana manusia dapat merasakan atau menyadari keadaan lingkungan baik di dalam maupun di luar tubuh kita. Empat kondisi yang harus dipenuhi agar penginderaan ini dapat berfungsi yaitu **stimulus** (rangsangan), **reseptor** (organ perasa), **jaringan saraf**, dan **daerah pada**

---

<sup>7</sup> Ethel Sloane, h. 2

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1363

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 1363

**otak.**<sup>10</sup> Sistem penginderaan manusia dibagi menjadi dua, yaitu indera perasa khusus dan indera perasa umum. Indera perasa khusus yaitu pengecap, pembau, pandangan/penglihatan, dan pendengaran. Indera perasa umum yaitu panas, dingin, nyeri, tekanan, dan sebagainya. Dalam tesis ini, penulis lebih menekankan pada indera perasa khusus, yaitu sistem indera pendengaran dan penglihatan.

## 2. Pengertian Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran

Pendengaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata berbentuk nomina (kata benda). Kata ‘pendengaran’ ini memiliki arti: 1) indra untuk mendengar; telinga. 2) hasil mendengarkan atau mendengarkan. 3) proses, cara, perbuatan mendengarkan.<sup>11</sup> Sistem indera pendengaran berarti sebuah sistem indera yang khusus membahas tentang pendengaran secara teratur dan saling berkaitan. Adapun anatomi, fisiologi, dan patofisiologi sistem indera pendengaran adalah sebagai berikut.

### a. Anatomi Sistem Indera Pendengaran

Anatomi sistem indera pendengaran adalah ilmu mengenai struktur tubuh dari sistem indera pendengaran atau

---

<sup>10</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 143

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/pendengaran>.

struktur dari organ/bagian-bagian tubuh dalam sistem indera pendengaran, yaitu telinga. Muhammad Kamal Abdul Aziz menjelaskan bahwa telinga terbentuk dari tiga bagian, yaitu telinga bagian luar, telinga tengah, dan telinga bagian dalam<sup>12</sup>. Telinga bagian luar dikenal dengan sebutan ilmiah yaitu *externa*. Bentuk secara keseluruhannya seperti huruf “S”. Bagian-bagiannya terdiri dari daun telinga (*auricula*), lubang telinga luar (*meatus acusticus externa*), dan saluran telinga luar (*auricularis externus*). Telinga tengah disebut juga dengan istilah ilmiahnya, yaitu *medial*. Telinga tengah adalah sebuah ruang besar yang berbentuk kubus. Panjang, lebar, dan tingginya tidak lebih dari tiga sentimeter. Bagian-bagiannya terdiri dari tiga buah tulang kecil yang terhubung satu sama lain seperti rantai, yaitu pemukul (*malleus*), perantara (*incus*), dan pengendara (*stapes*). Antara telinga luar dan telinga tengah terdapat pemisah yang dinamakan gendang telinga. Telinga bagian dalam disebut juga dengan istilah ilmiahnya, yaitu *interna*. Telinga bagian dalam terbentuk dari sesuatu yang berbentuk siput (*cochlea*) dan tiga buah busur tulang (*semicircular canal*) yang dinamakan dengan saluran bulan sabit. Dalam ketiga busur tulang tersebut terdapat beberapa saluran selaput yang menyerupai

---

<sup>12</sup>Muhammad Kamal Abdul Aziz, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan al Quran dan Sains*, penerjemah: Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, h. 149/



kantong atau tempat air yang penuh dengan cairan (*endolymph*) yang selalu bergetar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah anatomi sistem indera pendengaran adalah ‘telinga’. Telinga adalah organ/bagian tubuh untuk mendengar, alat pendengaran yang terletak di kanan-kiri kepala manusia.<sup>13</sup>.

b. Fisiologi Sistem Indera Pendengaran

Fisiologi sistem indera pendengaran adalah fungsi anatomi dari sistem indera pendengaran. Fisiologi telinga adalah sebagai organ pendengaran, dimaksudkan untuk mengumpulkan gelombang suara yang akan masuk melalui lubang telinga luar dan langsung menuju *membran tympani*. Telinga menerima gelombang suara dengan membedakan frekuensinya dan mengirim informasi suara ke dalam sistem saraf pusat. Fisiologi telinga dapat mendengar frekuensi 20 sampai 20.000 Hz.

Secara khusus, fisiologi pendengaran atau fisiologi telinga ini dibagi ke dalam tiga penjelasan. Pertama, fisiologi telinga bagian luar (*externa*) menurut Muhammad Kamal Abdul Aziz bertugas mengumpulkan dan memusatkan gelombang-gelombang suara eksternal di dalam lubang saluran telinga eksternal. Begitu juga halnya

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1479

dengan fisiologi telinga tengah (*medial*), yaitu menghubungkan gelombang-gelombang suara yang diperolehnya dari telinga luar menuju tulang-tulang kecil pada telinga bagian tengah. Adapun fisiologi telinga bagian dalam (*interna*) adalah sebagai reseptor suara.<sup>14</sup> Jadi, fisiologi telinga dapat disimpulkan adalah sebagai desain mekanisme pendengaran atau, Syaifuddin menyebutnya sebagai penghantaran suara.<sup>15</sup> Istilah ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan kata ‘mendengar’<sup>16</sup>.

c. Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran

Patofisiologi sistem indera pendengaran adalah gangguan-gangguan dan penyakit yang ada dalam sistem indera pendengaran. Menurut Rusbandi Sarpini, gangguan pendengaran dapat disebabkan karena penyakit atau trauma, mengakibatkan tuli partial atau total.<sup>17</sup> Sama halnya dengan Syaifuddin, patofisiologi pendengaran adalah ketulian, yaitu gangguan hantaran bunyi di dalam telinga luar atau telinga

---

<sup>14</sup>Muhammad Kamal Abdul Azis, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan al Quran dan Sains*, penerjemah: Imron Rosidi, Yogyakarta: Citra Risalah, 2008, h. 150-151.

<sup>15</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009, h. 235

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 339

<sup>17</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 157

tengah atau kerusakan sel rambut jaras saraf. Penyebab tuli hantar adalah sumbatan oleh benda asing<sup>18</sup>.

Ketuliaan ini –penulis merujuk teori dari Syaifuddin, dibagi menjadi tiga macam, yaitu tuli konduktif, tuli perseptif, dan tinnitus. Tuli konduktif terjadi akibat gangguan transmisi atau hantaran getaran suara pada telinga luar atau tengah. Tuli perseptif terjadi akibat kelainan pada organa corti atau saraf vestibulocochlear. Sedangkan tinnitus adalah gangguan telinga yang berdengung.<sup>19</sup>

Jadi, istilah yang digunakan dalam patofisiologi sistem indera pendengaran adalah kata ‘tuli’. Kata ‘tuli’ secara bahasa adalah kata sifat yang diartikan dengan “tidak dapat mendengar”. Kata yang terkait dengan ‘tuli’ dalam bahasa Indonesia, yakni ‘menulikan’ dalam bentuk kata kerja, yang artinya: 1) menyebabkan telinga seperti tuli karena keras bunyinya. 2) pura-pura tuli/tidak mau mendengar. Sedangkan dalam bentuk kata benda, yakni ‘ketuliaan’, yang artinya keadaan tuli.<sup>20</sup>

3. Anatomi, Fisiologi, dan Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan
  - a. Anatomi Sistem Indera Penglihatan

---

<sup>18</sup> Syaifuddin, *Fisiologi Tubuh Manusia untuk Mahasiswa Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2009, h. 239

<sup>19</sup> Syaifuddin, h. 239

<sup>20</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/tuli>.

Anatomi sistem indera penglihatan adalah ilmu mengenai struktur tubuh dari sistem indera penglihatan atau struktur dari organ/bagian-bagian tubuh dalam sistem indera penglihatan. Mata adalah organ/bagian tubuh dalam sistem indera penglihatan yang berbentuk agak bulat, terdapat di dalam rongga tengkorak yang dinamakan orbit.

Struktur mata atau organ-organ yang berkaitan dengan mata, menurut Rusbandi Sarpini terdiri dari alis mata, kelopak mata (*palpebra*), bulu mata (*eyelash*), dan kelenjar air mata (*apparatus lacrimalis*)<sup>21</sup>. Adapun bola mata terdapat di dalam kelopak mata yang terdiri dari tiga lapis, yaitu bagian luar bola mata (*tunica fibrosa*), lapisan tengah (*tunica vascularis*), dan lapisan dalam atau retina (*tunica nervosa*).

Bagian luar bola mata (*tunica fibrosa*) ada dua, yakni selaput transparan (*cornea*) dan bagian putih mata (*sclera*). Lapisan tengah mata (*tunica vascularis*) terbagi menjadi tiga, yaitu selaput tipis di permukaan dalam *sclera* atau disebut juga dengan *choroid*, *corpus ciliaris*, dan iris yang berbentuk bulat serta terlihat berwarna. Adapun lapisan dalam yakni retina.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah yang dipakai untuk anatomi sistem indera penglihatan dalam

---

<sup>21</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 144-145.

penelitian ini adalah ‘mata’. Sebab istilah ‘mata’ mewakili anatomi indera penglihatan. Selain itu, kata ‘mata’ juga diartikan sebagai alat indera.<sup>22</sup>

b. Fisiologi Sistem Indera Penglihatan

Fisiologi sistem indera penglihatan adalah fungsi anatomi dari sistem indera penglihatan. Fisiologi mata menurut Rusbandi Sarpini, yaitu memberikan penglihatan sehingga membantu manusia mengenali dan mempelajari segala hal di atas dunia ini lebih baik dari empat indera yang lain. Selain itu, mata juga memungkinkan untuk melihat dan menerjemahkan apa yang dilihat baik dari bentuk, warna, dan dimensi dari suatu obyek dengan memproses sinar/bayangan yang masuk ke dalam mata.<sup>23</sup> Jadi, istilah yang dipakai untuk fisiologi sistem indera penglihatan adalah kata ‘melihat’, yakni menggunakan mata untuk melihat.<sup>24</sup>

c. Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan

Patofisiologi sistem indera penglihatan adalah gangguan-gangguan dan penyakit yang ada dalam sistem

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 925

<sup>23</sup> Rusbandi Sarpini, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia untuk Paramedis*, Jakarta: IN Media, cetakan ke-IV, 2016 h. 148-149

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 859

indera penglihatan. Patofisiologi pada mata yaitu buta senja, buta warna, rabun dekat, rabun jauh, katarak, degenerasi makula, glaukoma, pelepasan retina, dan retinopati. Buta senja adalah patofisiologi mata yang diakibatkan kekurangan vitamin A dan kondisinya adalah kurangnya sensitifitas terhadap cahaya. Rabun dekat adalah keadaan mata susah mempertahankan fokus bayangan yang jelas pada jarak dekat. Rabun jauh adalah gangguan jika sinar/bayangan yang masuk dari obyek yang jauh difokuskan sebelum mencapai bagian belakang mata. Katarak adalah kekeruhan di dalam lensa.

Berdasarkan rumusan teori patofisiologi sistem indera penglihatan di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan utama pada mata adalah penyakit terkait dengan kebutaan. Entah itu kebutaan total, sebagian, warna, ataupun lensa. Maka, istilah yang dipakai dalam patofisiologi sistem indera penglihatan pada penelitian ini adalah kata ‘buta’ atau ‘tidak dapat melihat karena rusak matanya, atau karena kegelapan’.<sup>25</sup>

## **B. Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan dalam al-Qur’ān**

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, h. 243

Term-term sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga kategori, yakni berdasarkan pada anatomi, fisiologi, dan patofisiologinya. Setelah melakukan penelusuran dalam bahasa Indonesia, ditemukan bahwa term anatomi sistem indera pendengaran adalah ‘telinga’ atau ‘pendengaran’, term fisiologinya adalah ‘mendengar’, sedangkan term patofisiologinya adalah ‘tuli’ atau ‘tidak dapat mendengar’. Adapun term anatomi sistem indera penglihatan adalah ‘mata’ atau ‘penglihatan’, term fisiologinya adalah ‘melihat’, sedangkan term patofisiologinya adalah ‘buta’ atau ‘tidak dapat melihat’. Berikut ini akan dijelaskan term-term tersebut dalam bahasa Arab kemudian dalam bahasa Al-Qur’ān.

1. Term-term Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān
  - a. Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān

Term anatomi sistem indera pendengaran dalam bahasa Indonesia adalah ‘telinga’ atau ‘pendengaran’. Maka dalam bahasa Arab, kata ‘telinga’ disebut dengan الأذن<sup>26</sup> dan kata ‘pendengaran’ disebut dengan سَمَاع dan سَمْع.<sup>27</sup> Kata الأذن dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar

---

<sup>26</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/telinga>.

<sup>27</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/pendengaran>.

dengan susunan huruf *hamzah-dhal-nun* (أ - ذ - ن). Dari penelusuran kata dasar tersebut, kata yang paling tepat untuk menggambarkan term ‘telinga’ adalah term الأذُن, bentuk pluralnya adalah آذَانٌ<sup>28</sup>. Adapun kata سَمْعٌ dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *sin-mim-‘ain* (ع - م - س). Dari penelusuran kata dasar tersebut, kata yang paling tepat untuk menggambarkan term ‘telinga’ adalah term المِسمَعُ dan yang menggambarkan ‘pendengaran’ adalah term السَّمْعُ dan السَّمَاعُ.<sup>29</sup>

Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term dasar yang ditemukan adalah السَّمْعُ<sup>30</sup> dan الأذُنُ<sup>31</sup>. Pada term dasar الأذُنُ, ditemukan pula bentuk turunannya seperti آذَانِهِمْ، آذَانِنَا، آذَانِهِمْ. Pada term dasar السَّمْعُ, ditemukan pula bentuk turunannya seperti

---

<sup>28</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997, h. 15 dan lihat juga Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arabi*, Berut: *Dar Sadir*, h. 9

<sup>29</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 162

<sup>30</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm*, h.359-360

<sup>31</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.26

<sup>32</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.26



سَمِعًا، سَمِعُكُمْ، سَمِعَهُ، سَمِعَهُمْ.<sup>33</sup> Term-term tersebut letaknya dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran/Telinga**  
**dalam Al-Qur'an**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	أُذُنٌ	QS. Al-Mā'idah 45; QS. Al-Hāqqah 12
2.	أُذُنَيْهِ	QS. Luqmān 7
3.	آذَان	QS. Al-A'rāf 179; QS. Al-Hajj 46
4.	آذَانِنَا	QS. Fuṣṣilat 5
5.	آذَانِهِمْ	QS. Al-Baqarah 19; QS. Al-An'am 25; QS. Al-Isrā' 46; Al-Kahf 11 dan 57; QS. Fuṣṣilat 44; QS. Nuh 7
6.	السَّمْع	QS. Yūnus 31; QS. Hūd 20; QS. Al-Nahl 78; QS. Al-Isrā' 36; QS. Al-Mu'minūn 78; QS. Al-Sajdah 9; QS. Qāf 37; QS. Al-Mulk 23
7.	سَمْعًا	QS. Al-Ahqāf 26
8.	سَمْعُكُمْ	QS. Al-An'am 46 dan QS. Fuṣṣilat 22
9.	سَمِعِهِ	QS. Al-Jāthiyah 23
10.	سَمِعَهُمْ	QS. Al-Baqarah 7 dan 20; QS. QS. Al-Nahl 108; QS. Fuṣṣilat 20; QS. Al-Ahqāf 26

---

<sup>33</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.360

b. Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'an

Term fisiologi sistem indera pendengaran dalam bahasa Indonesia adalah 'mendengar'. Maka dalam bahasa Arab, kata 'mendengar' disebut dengan **يَسْمَعُ - سَمِعَ**<sup>34</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *sin-mim-'ain* (س - م - ع). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur'an term yang ditemukan adalah bentuk kata turunan dari **يَسْمَعُ - سَمِعَ** khusus pendengaran manusia, sebagai berikut<sup>35</sup>.

**Tabel 3.2**

**Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam Al-Qur'an**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	سَمِعْتُ	QS. Yūsuf 31
2.	سَمِعْتُمْ	QS. Al-Nisā' 140
3.	سَمِعْتُمُوهُ	QS. Al-Nūr 12 dan 16
4.	سَمِعْنَا	QS. Al-Baqarah 93 dan 285; QS. Āli Imrān 193; QS. Al-Nisā' 46; QS. Al-Mā'idah 7; QS. Al-Anfāl 21 dan 31; QS. Al-Anbiyā' 60; QS. Al-Nūr 51; QS. Al-

<sup>34</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mendengar>.

<sup>35</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.358-359

		Sajdah 12; QS. Al-Ahqāf 30
5.	سَمِعَهُ	QS. Al-Baqarah 181
6.	سَمِعُوا	QS. Al-Mā'idah 83; QS. Al-Furqān 12; QS. Al-Qaṣaṣ 55; QS. Faṭir 14; QS. Al-Mulk 7; QS. Al-Qalam 51
7.	تَسْمَعُ/تَسْمَعُ	QS. Maryam 98; QS. Al-Munāfiqūn 4
8.	وَلَتَسْمَعُنَّ	QS. Āli Imrān 186
9.	تَسْمَعُونَ	QS. Al-Anfāl 20; QS. Al-Qaṣaṣ 71;
10.	نَسْمَعُ	QS. Al-Mulk 10
11.	يَسْمَعُ	QS. Al-Baqarah 171; Al-Taubah 6; QS. Al-Jāthiyah 8;
12.	يَسْمَعُونَ	QS. Al-Baqarah 75; QS. Al-An'ām 36; QS. Al-A'raf 195; QS. Yūnus 67; QS. Al-Nahl 65; QS. Al-Hajj 46; QS. Al-Furqān 44; QS. Al-Rūm 23; QS. Al-Sajdah 26: QS. Qāf 42
13.	يَسْمَعُونَكُمْ	QS. Al-Shu'ara' 72
14.	اسْتَمِعُوهُ	QS. Al-Anbiyā' 2
15.	يَسْتَمِعُ/يَسْتَمِعُ	QS. Al-An'ām 25; QS. Muhammad 16
16.	يَسْتَمِعُونَ	QS. Yūnus 42; QS. Al-Isrā' 47; QS. Al-Zumar 18; QS. Al-Ṭūr 38

c. Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'an

Term patofisiologi sistem indera pendengaran dalam bahasa Indonesia adalah 'tuli' atau 'tidak dapat mendengar'. Maka dalam bahasa Arab, kata 'tuli' sebagai kata sifat

disebut dengan صُمٌّ<sup>36</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *ṣad-mim-mim* (ص - م - م). Namun term yang lebih menggambarkan keadaan tuli adalah الأصمُّ atau صُمٌّ.<sup>37</sup> Adapun kata ‘tidak mendengar’, dalam bahasa Arab, kata tidak itu disebut dengan kata لا/لَمْ/لَمَّا<sup>38</sup>, sedangkan mendengar adalah سَمِعَ - يَسْمَعُ<sup>39</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *sin-mim-‘ain* (س - م - ع). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term yang ditemukan adalah sebagai berikut<sup>40</sup>.

---

<sup>36</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/tuli>.

<sup>37</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 795 dan lihat juga Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arabi*, Beirut: *Dar Sadir*, h. 342.

<sup>38</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/tidak>.

<sup>39</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mendengar>.

<sup>40</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.358-359 dan 414

**Tabel 3.3**  
**Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran**  
**dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	مَا سَمِعْنَا	QS. Al-Qaṣaṣ 36 dan QS. Ṣad 7
2.	لَا تَسْمَعُ / تَسْمَعُ	QS. Ṭāhā 108 dan QS. Al-Ghāshiyah 11
3.	لَا تَسْمَعُوا	QS. Fussilat 26
4.	لَا يَسْمَعُ	QS. Al-Baqarah 171; QS. Maryam 42; QS. Al-Anbiyā’ 45
5.	لَمْ يَسْمَعِهَا	QS. Luqmān 7 dan QS. Al-Jāthiyah 8
6.	لَا يَسْمَعُوا	QS. Al-A‘rāf 198
7.	لَا يَسْمَعُونَ	QS. Al-A‘rāf 100 dan 179; QS. Al-Anfāl 21; QS. Maryam 62; QS. Al-Anbiyā’ 100 dan 102; QS. Al-Wāqī‘ah 25; Al-Nabā’ 35
8.	صَمُّوا	QS. Al-Ma’idah 71
9.	أَصَمُّهُمْ	QS. Muhammad 23
10.	صَمٌّ	QS. Al-Baqarah 18 dan 171; QS. Al-An‘ām 39; QS. Al-Anfāl 22; QS. Yūnus 42; QS. Al-Anbiyā’ 45; Al-Naml 80; QS. Al-Rūm 52; Al-Zukhruf 40
11.	صَمًّا	QS. Al-Isrā’ 97; QS. Al-Furqān 73
12.	الْأَصَمِّ	QS. Hūd 24

2. Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān
  - a. Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān

Term anatomi sistem indera penglihatan dalam bahasa Indonesia adalah ‘mata’ atau ‘penglihatan’. Dalam bahasa Arab, kata ‘mata’ atau ‘penglihatan’ dapat disebut dengan *بَاصِرَةٌ*, *طَافٍ*, *عَيْنٍ*, *نَاطِرٍ*, *نَاطِرَةٌ*<sup>41</sup>. Kata *بَاصِرَةٌ*, *طَافٍ*, *عَيْنٍ*, *نَاطِرٍ*, *نَاطِرَةٌ* dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf: 1) *ba-ṣad-ra*; 2) *ṭa-ra-fa*; 3) ‘*ain-ya’-nun*; 4) *nun-ḡa-ra’*. Maka term yang paling tepat untuk menggambarkan ‘mata’ atau ‘penglihatan’ adalah *البَصَرُ*, *أَبْصَارٌ*, *البَاصِرَةُ*, *بَصِيرًا*, *العَيْنُ*, *عُيُونٌ*, *أَعْيَانٌ*, *النُّظْرُ*, *النَّظْرُ*, *النَّاطِرُ*, *النَّاطِرَةُ*, *الطَّافُ*, *أَطْرَافٌ*<sup>42</sup>. Berdasarkan pada penelusuran term tersebut, maka dalam al-Qur’ān term anatomi penglihatan yang ditemukan adalah sebagai berikut<sup>43</sup>.

**Tabel 3.4**

**Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan/Mata  
dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	<i>البَصَرُ</i>	QS. Al-Nahl 77; QS. Al-Isrā’ 36; QS. Al-Qamar 50; QS. Al-Mulk 3-4; Al-Qiyamah 7;
2.	<i>فَبَصْرُكَ</i>	QS. Qaf 22
3.	<i>بَصْرِهِ</i>	QS. Al-Jathiyah 23
4.	<i>أَبْصَارٌ</i>	QS. Āli Imrān 13; QS. Al-An‘ām 103; QS. Yūnus 31; QS. Ibrāhīm 42; QS. Al-Nahl 78;

<sup>41</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mata>.

<sup>42</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 87-88, 392, 847

<sup>43</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.121-123,495-496, 488-489, 425, 707

		QS. Al-Anbiyā' 97; QS. Al-Hajj 46; QS. Al-Mu'minūn 78; QS. Al-Nūr 37, 43, 44; QS. Al-Sajdah 9; QS. Al-Ahzāb 10; QS. Al-Mulk 23
5.	أَبْصَارًا	QS. Al-Ahqāf 26
6.	أَبْصَارِكُمْ	QS. Al-An'ām 46 dan QS. Fuṣṣilat 22
7.	أَبْصَارِنَا	QS. Al-Hijr 15
8.	أَبْصَارُهَا	QS. Al-Nāzi'āt
9.	أَبْصَارِهِمْ	QS. Al-Baqarah 7 dan 20; QS. Al-An'ām 110; QS. Al-A'rāf 47; QS. Al-Nahl 108; QS. Al-Nūr 30; QS. Fuṣṣilat 20; QS. Al-Ahqāf 26; QS. Muhammad 23; QS. Al-Qamar 7; QS. Al-Qalam 43 dan 51; QS. Al-Ma'ārij 44
10.	أَبْصَارِهِنَّ	QS. Al-Nūr 31
11.	عَيْنٍ	QS. Āli Imrān 13; QS. Al-Mā'idah 45; QS. Al-Takāthur 7;
12.	عَيْنَاكَ	QS. Al-Kahf 28
13.	عَيْنَاهُ	QS. Yusuf 84
14.	عَيْنِيكَ	QS. Al-Hijr 88; QS. Taha 131
15.	عَيْنَيْنِ	QS. Al-Balad 8
16.	أَعْيُنٍ	QS. Al-A'rāf 116, 179, 195; QS. Al-Anbiyā' 61; QS. Ghāfir 19; QS. Al-Zukhruf 71
17.	أَعْيُنِكُمْ	QS. Al-Anfāl 44 dan QS. Hūd 31
18.	أَعْيُنِهِمْ	QS. Al-Mā'idah 83; QS. Al-Anfāl 44; QS. Al-Taubah 92; QS. Al-Kahf 101; QS. Al-Ahzāb 19; QS. Yāsīn 66; QS. Al-Qamar 37
19.	عَيْنٍ	QS. Al-Sāffāt 48
20.	نَظْرَةً	QS. Al-Sāffāt 88
21.	الطَّرْفِ	QS. Al-Sāffāt 48

b. Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān

Term fisiologi sistem indera penglihatan dalam bahasa Indonesia adalah ‘melihat’. Maka dalam bahasa Arab, kata ‘melihat dengan mata’ disebut dengan **بَصْرٌ - يَبْصُرُ** dan **نَظَرَ - يَنْظُرُ**.<sup>44</sup> Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf *ba-ṣad-ra* (ب - ص - ر) dan *nun-ẓa-ra* (ن - ظ - ر). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term yang ditemukan adalah bentuk kata turunan dari **بَصْرٌ - يَبْصُرُ** dan **نَظَرَ - يَنْظُرُ**, khusus pendengaran manusia, sebagai berikut<sup>45</sup>.

**Tabel 3.5**  
**Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	يَبْصُرُونَهُمْ	QS. Al-Ma‘ārij 11
2.	أَبْصَرَ	QS. Al-An‘ām 104
3.	أَبْصَرْنَا	QS. Al-Sajdah 12
4.	تُبْصِرُ	QS. Al-Qalam 5

<sup>44</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/melihat>.

<sup>45</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.358-359



5.	تُبْصِرُونَ	QS. Al-Anbiyā' 3; QS. Al-Qaṣaṣ 72; QS. Al-Zukhruf 51; QS. Al-Dhāriyāt 21; QS. Al-Hāqqah 38
6.	يُبْصِرُونَ	QS. Al-Sajdah 27; QS. Al-Sāffāt 175 dan 179; QS. Al-Qalam 5
7.	نَظَرَ	QS. Al-Taubah 127; Al-Muddaththir 21
8.	أَنْظَرَ	QS. Al-A'raf 143
9.	تَنْظُرُ	QS. Al-Hashr 18
10.	تَنْظُرُونَ	QS. Al-Baqarah 50 dan 55; QS. Āli Imrān 143; QS. Al-Wāqī'ah 84
11.	لِنَنْظُرُ	QS. Yūnus 14
12.	يَنْظُرُ	QS. Al-A'raf 129; QS. Yūnus 43; QS. Al-Nabā' 40; QS. 'Abasa 24; QS. Al-Ṭāriq 5
13.	يَنْظُرُوا	QS. Yūsus 108; QS. Al-Rūm 9; QS. Faṭir 44; QS. Ghāfir 21 dan 82; QS. Muhammad 10;

c. Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'ān

Term patofisiologi sistem indera penglihatan dalam bahasa Indonesia adalah 'buta' atau 'tidak dapat melihat'. Maka dalam bahasa Arab, kata 'buta' sebagai kata sifat disebut dengan عَمِيَ<sup>46</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf 'ain-mim-ya' (ع - م - ي). Namun term yang lebih menggambarkan keadaan buta adalah تَعَمَّى، عَمِيَ، الأَعْمَى،

<sup>46</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/buta>.

<sup>47</sup>عَمِيَ، عَمِيَانٌ. Adapun kata ‘tidak melihat’, dalam bahasa Arab, kata ‘tidak’ itu disebut dengan kata لا/لَمْ/مَا<sup>48</sup>, sedangkan melihat adalah يَنْظُرُ - يَبْصُرُ dan يَنْظُرُ<sup>49</sup>. Kata tersebut dalam kamus bahasa Arab dapat dicari dari kata dasar dengan susunan huruf ba-ṣad-ra (ب - ص - ر) dan nun-ẓa-ra (ن - ظ - ر). Berdasarkan pada penelusuran term/kata dasar tersebut, maka dalam al-Qur’ān term yang ditemukan adalah sebagai berikut<sup>50</sup>.

**Tabel 3.6**  
**Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan**  
**dalam Al-Qur’ān**

No	Term	Nama Surat dan Ayat
1.	لَا تُبْصِرُونَ	QS. Al-Wāqī‘ah 85; QS. Al-Hāqqah 39
2.	لَا يُبْصِرُ	QS. Maryam 42
3.	لَا يُبْصِرُونَ	QS. Al-Baqarah 17; QS. Al-A‘rāf 179 dan 198; QS. Yūnus 43; QS. Hūd 20; QS. Yāsīn 9;
4.	لَمْ يَنْظُرُوا	QS. Al-A‘rāf 185
5.	عَمِيَ	QS. Al-An‘ām 104
6.	عَمُوا	QS. Al-Mā‘idah 71

<sup>47</sup>Lihat Ahmad Warson Munawwir, h. 975

<sup>48</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/tidak>.

<sup>49</sup>Kamus Istilah Arab Indonesia, *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://www.almaany.com/mendengar>.

<sup>50</sup>Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi, h.121, 488

7.	تَعْمَى	QS. Al-Hajj 46
8.	أَعْمَى	QS. Muhammad 23; QS. Al-An‘ām 50; QS. Hūd 24; QS. Al-Ra’d 16 dan 19; QS. Al-Isra’ 72; QS. Taha 124-125; QS. Al-Nur 61; QS. Fatir 19; QS. Ghafir 58; QS. Al-Fath 17; QS. ‘Abasa 2
9.	عَمُونَ	QS. Al-Naml 66
10.	عَمِينَ	QS. Al-A‘rāf 64
11.	عُمَى	QS. Al-Baqarah 18 dan 171; QS. Yūnus 43; QS. Al-Naml 81; QS. Al-Rūm 53; QS. Al-Zukhruf 40
12.	عُمِيًا	QS. Al-Isrā’ 97
13.	عُمِيَانًا	QS. Al-Furqān 73

### C. Makna Term-Term Sistem Indera Pendengaran dan Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

Term sistem indera pendengaran dan penglihatan dalam al-Qur’ān terbagi menjadi tiga kategori, yakni anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Term anatomi sistem indera pendengaran adalah السَّمْعُ dan الأذُنُ dengan kata turunannya. Term fisiologi sistem indera pendengaran adalah يَسْمَعُ - سَمِعَ dengan kata turunannya yang mengindikasikan sistem indera pendengaran manusia. Term patofisiologi sistem indera adalah صُمٌّ serta gabungan kata لَأَمٌ/مَا صُمٌّ dan يَسْمَعُ - سَمِعَ dengan kata turunannya. Adapun term anatomi sistem indera penglihatan adalah الطَّرْفُ، النَّظْرُ، العَيْنُ، البَصَرُ dengan kata

turunannya. Term fisiologi sistem indera penglihatan *بَصْرٌ - يَبْصُرُ* dan *نَظْرٌ - يَنْظُرُ* adalah dengan kata turunannya. Term patofisiologi sistem indera penglihatan adalah *عُمِي* serta gabungan kata *لَا/لَمْ/مَا* dan *بَصْرٌ - يَبْصُرُ* serta *نَظْرٌ - يَنْظُرُ* dengan kata turunannya. Berikut akan diuraikan makna term-term tersebut berdasarkan perspektif tafsir *'ilmī* dan *'ishārī*.

1. Makna Term-term Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmi*

a. Makna Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmi*

Term *الأذُن* dalam tafsir *'ilmī* pada bentuk pluralnya (*أَذَانِهِمْ*), disamakan dengan term *السَّمْع*. Sebagaimana menurut Ibn Manẓur bahwa dua term tersebut adalah sinonim<sup>51</sup>. Term tersebut dijelaskan oleh tafsir *'ilmī* dalam 13 ayat, yang satu diantara lainnya saling berkaitan, dan biasanya menunjukkan sebutan untuk telinga secara fisik, sekalipun ayatnya bukan penjelasan mengenai indera pendengaran. Kata turunan dari term ini memiliki makna yang sama. Bentuk jumlahnya baik tunggal, sepasang, maupun banyak, tidak memengaruhi arti asal katanya yakni telinga.

---

<sup>51</sup> *حس الأذن = السمع* dalam Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Manẓur, *Lisan al-'Arabi*, Berut: *Dar Sadir*,

Makna term السَّمْعُ dan الأذُنُ beserta kata turunannya perspektif tafsir ‘ilmī adalah alat indera pendengaran, yakni telinga secara fisik yang terkadang dijadikan sebagai perumpamaan bagi telinga non-fisik. Anatomi telinga di sini dibagi menjadi tiga struktur, yaitu telinga bagian luar, bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Dalam tafsir ‘ilmī, sebagian besar tidak disebutkan istilah-istilah ilmiah dari telinga bagian luar, tengah, dan dalam.

Pada term الأذُنُ, makna tersebut diperoleh dari penjelasan tafsir tentang telinga bagian luar yang dapat disentuh dan dijadikan salah satu organ tubuh yang di-*qiṣaṣ*<sup>52</sup> apabila terdapat orang yang melakukan kesalahan dalam hal melukai tubuh manusia, telinga bagian tengah yang mengandung kotoran sebagai ungkapan perumpamaan bagi orang-orang pendusta yang telinganya berfungsi tetapi tidak memahami apa yang didengar<sup>53</sup>, dan telinga bagian dalam yang mampu menerima gelombang suara<sup>54</sup>.

Term anatomi dengan bentuk السَّمْعُ perspektif tafsir ‘ilmī secara bahasa dikategorikan sebagai *masdar*, tidak

---

<sup>52</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir, 1946), Juz 6, h. 124-126 dan Abū Abdullāh Muhammad ibn ‘Umar ibn al-Hasan ibn al-Husain al-Taimī al-Rāzi/Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib/Tafsīr Al-Kabīr*, (1420 H), Juz 12 h..368

<sup>53</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 21, h. 75

<sup>54</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 17, h. 123

pernah disebut dengan bentuk plural dalam al-Qur’ān, namun dalam bentuk singular karena menunjukkan sebuah perbuatan yang tempatnya ada dalam telinga<sup>55</sup>. Tetapi, dalam penafsirannya, beberapa kali disebutkan dengan bentuk plural dengan beberapa penambahan kata kepemilikan di belakangnya yakni *أَسْمَاعِهِمْ*<sup>56</sup>. Maknanya yakni pendengaran yang dapat mendengar suara-suara dan perbincangan antar manusia<sup>57</sup>, pendengaran untuk mendengar pembicaraan<sup>58</sup> yang telah diciptakan oleh Allah sejak dalam kandungan, indera pendengaran yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>59</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>60</sup>, alat lahir-batin untuk memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>61</sup>, alat yang memiliki rumpun telinga yang dapat menampung bunyi, membedakan suara yang banyak, membedakan antara bunyi yang dekat dan yang jauh, serta bunyi yang nyaring dan bunyi yang samar<sup>62</sup>.

---

<sup>55</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 142

<sup>56</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 23, h. 289, dan QS. Al-Ahqāf ayat 26, lihat Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, , Juz 1, h. 60

<sup>57</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 14, h. 118

<sup>58</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir, 1946), Juz 29, h. 21

<sup>59</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu’minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15,

<sup>60</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17, h. 246

<sup>61</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20, h. 251

<sup>62</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Latimojong, Surabaya, 1981 M, lihat Juz 11, h. 239

b. Makna Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qurʿān perspektif Tafsir *ʿIlmī*

Term fisiologi pendengaran dalam al-Qurʿān secara bahasa menunjukkan berbagai macam kata kerja yang tersusun dari huruf *sin-mim-ʿain*. Makna term fisiologi pendengaran perspektif tafsir *ʿilmī* diartikan dengan ‘mendengarkan’ obyek suara tertentu. Tidak dijelaskan secara rinci bagaimana gelombang suara bisa masuk ke dalam struktur telinga. Penafsiran ilmiah tem tersebut dikaitkan dengan sistem indera pendengaran yang tidak bisa bekerja sendirian, namun butuh bantuan akal agar dapat menghasilkan pemahaman<sup>63</sup>. Dalam al-Qurʿān, term ini disebut beberapa kali sebagai contoh fungsi telinga yang dimiliki golongan manusia terdahulu hingga pada zaman nabi Muhammad. Sedangkan term dalam bentuk *سمع* tidak bisa ditafsirkan secara ilmiah karena term tersebut dinisbatkan kepada cara kerja Allah *subhānahū wa taʿālā* dalam mendengarkan pengaduan hambaNya<sup>64</sup>.

c. Makna Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qurʿān perspektif Tafsir *ʿIlmī*

---

<sup>63</sup>Lihat QS. Al-Baqarah ayat 285, QS. Ali Imrān ayat 193, QS. Al-Māʿidah ayat 7, QS. Al-Nūr ayat 51 dan lihat Al-Maraghi, Juz 3, h. 83

<sup>64</sup>Lihat QS. Al-Mujādalah ayat 1

Term-term patofisiologi sistem indera pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif tafsir *'ilmī*, secara umum memiliki makna 'tuli' atau 'tidak dapat mendengar', indikasi kerusakan pendengaran golongan tertentu dalam al-Qur'ān yang tidak memadukan fungsi telinga dengan pemahaman<sup>65</sup>, akan tetapi makna tersebut hanyalah sebuah perumpamaan. Secara ilmiah, tuli atau tidak dapat mendengar adalah kerusakan fungsi telinga dalam menerima suara. Namun dalam tafsir *'ilmī* tidak dijelaskan secara rinci kerusakan bagian apa yang dimaksud. Hanya penjelasan bahwa tidak mendengar yang dimaksud adalah tidak mampu memahami dan memberikan makna dari apa yang didengar, hanya mendengar suara. Organ fisik dari telinga tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga tidak bisa mengetahui sesuatu dan tidak pula dapat mengambil pelajaran, inilah yang dinamakan ketulian.

2. Makna Term-term Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ishārī*
  - a. Makna Term-term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ishārī*

---

<sup>65</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, h. 255-256



Term anatomi dengan bentuk أُذُنُ bermakna pendengaran dalam bentuk fisik yakni telinga<sup>66</sup>. Penyebutan organ ini dalam al-Qurʿān yang dijelaskan dalam tafsir *‘ishārī* bukanlah khusus membahas struktur organ, tetapi mengindikasikan organ tubuh luar yang digunakan dalam *qiṣas*<sup>67</sup> juga telinga dalam hati yang berpadu dengan akal.

Adapun term anatomi berbentuk السَّمْعُ perspektif tafsir *‘ishārī* juga bermakna pendengaran secara fisik yang memiliki cairan untuk menerima gelombang suara yang kekuatannya diatur oleh saraf<sup>68</sup>, tetapi juga diartikan dengan pendengaran yang dipadukan bersama pemahaman terhadap tauhid dan kalam Allah<sup>69</sup>. Term ini lebih menunjukkan pada struktur fungsi dari pendengaran.

Berdasarkan penelusuran tersebut, makna term anatomi sistem indera pendengaran perspektif tafsir *‘ishārī* adalah organ indera pendengaran yang lahir dan batin. Organ indera pendengaran lahir berbentuk telinga yang dapat dilihat oleh mata dan dapat menerima gelombang suara. Sedangkan indera pendengaran batin adalah telinga dalam

---

<sup>66</sup>Lihat QS. Al-Māʿidah ayat 45, QS. Luqmān ayat 7, QS. Al-Aʿrāf ayat 179 dan 195, QS. Al-Hajj ayat 46, QS. Fuṣṣilat ayat 5 dan 44, QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-Anʿām ayat 25, QS. Al-Isrāʾ ayat 46, QS. Al-Kahf ayat 11 dan 57, dan lihat Al-Qushairi, Juz 1, h.590

<sup>67</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Māʿidah ayat 45.

<sup>68</sup>Al-Naisaburiy, *Gharīb al-Qurʿān wa Raḡhaib al-Furqān*, Jilid 1, h. 152

<sup>69</sup>Al-Qushairi, *Lathāif al-Isharat*, Juz 3, h.615

hati yang berpadu dengan akal, sehingga adakalanya disebut dengan pendengaran dengan pemahaman.

b. Makna Term-term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *‘Ishārī*

Secara keseluruhan, makna term fisiologi sistem indera pendengaran adalah sebagai berikut, bahwa pendengaran manusia memiliki fungsi-fungsi: 1) menerima suara berupa perkataan atau mendengar secara fisik; 2) mendengar dengan ketaatan serta respon perkataan dan keimanan sehingga menimbulkan perbuatan; 3) mendengarkan dengan sikap diam apabila hal yang didengar adalah perbuatan ghibah; 4) mendengar dengan hati, tadabbur dan pemahaman, lalu diikuti respon pada mata karena menemukan kebenaran. 5) mendengar dengan kesabaran. 6) mendengar nasihat dan kebaikan di dunia..

Artinya, di dalam al-Qur’ān perspektif tafsir *‘Ishārī*, fungsi dari pendengaran adalah bukan hanya menerima suara atau bunyi, tetapi menggunakan bagian-bagian dalam telinga untuk memahami suara-suara yang telah masuk melalui organ fisik, lalu memadukannya dengan akal yang ada sehingga tercipta berbagai bentuk respon dan ketaatan, seperti meneteskan air mata saat mendengarkan kebenaran, bersaksi dengan keimanan setelah mendengar al-Qur’ān, dan lain sebagainya. Inilah yang dimaksud dengan

‘mendengarkan sebagaimana kesaksian orang-orang yang benar-benar beriman, yakni menggunakan fungsi pendengaran mereka dengan sebaik-baiknya’<sup>70</sup>. Adapun term terkait hanyalah mengindikasikan aktifitas pendengaran pada golongan-golongan tertentu di masa-masa tertentu yang menunjukkan fungsi pendengaran yang digunakan secara fisik saja.

c. Makna Term-term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ishārī*

Makna term patofisiologi pendengaran tersebut perspektif tafsir ‘*ishārī*’ adalah tidak dapat mendengar sebab hati manusia berada dalam tingkatan yang paling rendah, yang tak bisa mencapai alam *malakut* untuk mempercayai hal-hal ghaib<sup>71</sup>. Sebab ketulian tersebut adalah karena di alam manusia mereka berada dalam alam kesibukan dan kelalaian<sup>72</sup>. Fungsi pendengaran mereka yang tidak dipadukan dengan akal dan keimanan sehingga perintah untuk mendengarkan apa yang Allah berikan kepada suatu kaum, tidak ditaati sekalipun dalam *zahir*-nya mereka mengaku telah mendengar<sup>73</sup>. Mereka sejatinya memiliki

---

<sup>70</sup>Lihat Al-Qushairi, Juz 1, h. 306

<sup>71</sup>Al-Naisaburiy, *Gharaib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan*, Jilid 5, h. 345, lihat QS. Al-Mu’minūn ayat 24.

<sup>72</sup>Al-Naisaburiy, Jilid 5, h. 442, dan lihat QS. Al-Sajdah ayat 12.

<sup>73</sup>Al-Naisaburiy, *Gharaib al-Qur’an wa Raghaib al-Furqan*, Jilid 1, h. 336

indera pendengaran fisik, tetapi penyakit hati membuat telinga batin mereka tak mampu mendengar dan memahami.

Patofisiologi mereka berupa hilangnya pemahaman pendengaran dan tidak bermanfaatnya pendengaran *ẓahir*<sup>74</sup>. Mereka bersaksi mendengar secara lahir, padahal batinnya tidak mendengar. Inilah yang disebut dengan tuli hati, makna term *al-sam‘u* perspektif tafsir ‘*ishārī*’.

### 3. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur‘ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī*’

#### a. Makna Term-term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur‘ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī*’

Makna term anatomi sistem indera penglihatan البَصَر atau بُصَارٌ berbentuk *ism* singular maupun plural, dalam perspektif tafsir ‘*ilmī*’ artinya adalah ‘alat penglihatan’<sup>75</sup> yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>76</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>77</sup>, alat lahir-batin untuk memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>78</sup>. Penglihatan yang diberikan oleh Allah untuk digunakan, dimanfaatkan, agar mendapat petunjuk, untuk melihat berbagai bentuk dan warna yang bermacam-

---

<sup>74</sup>Al-Qushairi, *Lathaif al-Isharat*, Juz 1, h. 147

<sup>75</sup>Lihat QS. Al-Raziyy, Juz 25, h. 142

<sup>76</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu‘minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziyy, Jilid 15, h.

<sup>77</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 17, h. 246

<sup>78</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 20, h. 251

macam<sup>79</sup>. Penglihatan yang bisa melihat berbagai hal yang bisa dilihat dimulai dari bayi usia 3 hari<sup>80</sup>.

Adapun term عَيْنِ perspektif tafsir *'ilmī* secara bahasa dikategorikan sebagai penglihatan dalam bentuk fisik yakni mata<sup>81</sup> begitu pula term نَظْرَةٌ. Penyebutan organ ini dalam Qur'an yang dijelaskan dalam tafsir *'ilmī* bukanlah khusus membahas struktur organ. Akan tetapi hanya mengindikasikan organ tubuh luar yang digunakan dalam *qiṣaṣ*<sup>82</sup>, mata yang strukturnya tersumbat dan tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat melihat cahaya, penglihatan yang dapat melihat seseorang dan saling berkenalan, membedakan sesuatu, dan mengenali jalan<sup>83</sup>.

b. Makna Term-term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī*

Term fisiologi penglihatan dalam al-Qur'an secara bahasa menunjukkan berbagai macam kata kerja yang tersusun dari huruf *ba'-ṣad-ra*. Makna term fisiologi penglihatan perspektif tafsir *'ilmī* adalah 'melihat dengan

---

<sup>79</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 18, h. 44

<sup>80</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 21, h. 106

<sup>81</sup>Lihat QS. Al-Mā'idah ayat 45, QS. Luqmān ayat 7, QS. Al-A'rāf ayat 179 dan 195, QS. Al-Hajj ayat 46, QS. Fuṣṣilat ayat 5 dan 44, QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-An'am ayat 25, QS. Al-Isrā' ayat 46, QS. Al-Kahf ayat 11 dan 57.

<sup>82</sup>Lihat Al-Raziyy, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Mā'idah ayat 45.

<sup>83</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al- Marāghī, Juz 14, h. 118

menggunakan inderawi<sup>84</sup>, ada yang harus melihat dengan pengulangan penglihatan, ada yang harus dengan memperhatikan lebih dalam. Tidak ada penafsiran secara ilmiah yang lebih rinci dalam menjelaskan fungsi mata, kecuali tentang penciptaan mata sebagaimana dalam surat al-Nahl ayat 78.

c. Makna Term-term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir *'Ilmī*

Term patofisiologi penglihatan dalam al-Qur'ān secara bahasa juga hampir sama dengan fisiologi penglihatan, namun lebih kepada kerusakan fungsi, sehingga dalam termnya mengandung penambahan kata *ألم* dan *عمى*. Makna term patofisiologi penglihatan tersebut perspektif tafsir *'ilmī* hanya sebagai indikasi kerusakan penglihatan golongan tertentu dalam al-Qur'ān yang tidak memadukan fungsi mata dengan pemahaman<sup>85</sup>. Adapun yang berbentuk kata sifat yakni tersusun dari huruf *'ain mim ya'* memiliki makna perspektif tafsir *'ilmī* -nya yakni 'buta', atau 'kekurangan penglihatan'<sup>86</sup>.

---

<sup>84</sup>Lihat Al-Maraghi, Juz 7, h. 2019, dan QS. Al-An'ām ayat 104

<sup>85</sup>Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, lihat Juz 11, h. 255-256

<sup>86</sup>Lihat QS. Al-Baqarah ayat 18 dan 171, QS. Al-An'ām ayat 39, QS. Al-Anfāl ayat 22, dan Tafsir Al-Maraghī, juz 1, h. 57

4. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Isyārī*

a. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Isyārī*

Makna term anatomi sistem indera penglihatan البَصَر atau أَبْصَارٌ berbentuk *ism* singular maupun plural, dalam perspektif tafsir ‘*ishārī*’ artinya adalah ‘alat penglihatan’<sup>87</sup> yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>88</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>89</sup>, alat lahir-batin untuk memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>90</sup>. Adapun term عَيْنٌ perspektif tafsir ‘*ishārī*’ secara bahasa dikategorikan sebagai penglihatan dalam bentuk fisik yakni mata dan dalam bentuk pemahaman yakni mata yang ada di baliknya<sup>91</sup> begitu pula term نَظْرَةٌ. Penyebutan organ ini dalam al-Qur’ān yang dijelaskan dalam tafsir ‘*ishārī*’ bukanlah khusus membahas struktur organ. Akan tetapi hanya mengindikasikan organ

---

<sup>87</sup>Lihat QS. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 142

<sup>88</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu’minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, h.

<sup>89</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17, h. 246

<sup>90</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20, h. 251

<sup>91</sup>Lihat QS. Al-Mā’idah ayat 45, QS. Luqmān ayat 7, QS. Al-A’rāf ayat 179 dan 195, QS. Al-Hajj ayat 46, QS. Fuṣṣilat ayat 5 dan 44, QS. Al-Baqarah ayat 19, Al-An’ām ayat 25, QS. Al-Isrā’ ayat 46, QS. Al-Kahf ayat 11 dan 57.

tubuh luar yang digunakan dalam *qīṣaṣ*<sup>92</sup>, mata yang strukturnya tersumbat dan tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat melihat cahaya, dalam hal ini yang dimaksud adalah hidayah.

Dapat disimpulkan bahwa makna term anatomi penglihatan perspektif tafsir '*isyārī*' adalah sebagai berikut: 1) bagian mata yang dijadikan ibarat dari peristiwa hari kiamat<sup>93</sup>. 2) Penglihatan yang akan ditanya oleh Allah tentang apa yang dilakukan pemiliknya<sup>94</sup>. 3) bagian mata yang dijadikan ibarat dari peristiwa hari kiamat<sup>95</sup>. 4) Penglihatan sebagai saksi yang tak menyembunyikan apapun di akhirat nanti<sup>96</sup>. 5) penglihatan dalam bentuk plural sebagai penghubung keajaiban dan ketakutan, disamakan dengan term *أَبْصَارٌ* secara umum yang bermakna penglihatan, di sini dalam konteks penglihatan luar yang kuasa Allah hilangkan dengan cahaya kilat<sup>97</sup>.

b. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'ān perspektif Tafsir '*Isyārī*'

---

45.

<sup>92</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Mā'idah ayat

<sup>93</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 14, h. 117

<sup>94</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 15, h. 46

<sup>95</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 27, h. 101

<sup>96</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 24, h. 121

<sup>97</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 1, h. 60



Term fisiologi penglihatan dalam al-Qur'an secara bahasa menunjukkan berbagai macam kata kerja yang tersusun dari huruf *ba'-ṣad-ra*. Makna term fisiologi penglihatan perspektif tafsir '*isyārī*' adalah 'melihat dengan menggunakan inderawi, tetapi bukan hanya hal-hal yang dapat diindera, tetapi fungsi mata batin yang dapat melihat perbuatan-perbuatan Allah'<sup>98</sup>, ada yang harus melihat dengan pengulangan penglihatan, ada yang harus dengan memperhatikan lebih dalam, ada yang harus melihat dengan pemahaman.

Dalam perspektif tafsir '*isyārī*' dapat disimpulkan makna term fisiologi penglihatan yaitu: 1) untuk melihat hari kebangkitan<sup>99</sup>. 2) Mampu melihat jiwa yang kesakitan saat ruh hendak lepas dari jiwa<sup>100</sup>. Pada intinya, fungsi dari penglihatan ini adalah melihat hal-hal batin yang ada di balik hal-hal lahir.

c. Makna Term-term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir '*Isyārī*'

Term patofisiologi penglihatan dalam al-Qur'an secara bahasa juga hampir sama dengan fisiologi penglihatan, namun lebih kepada kerusakan fungsi, sehingga

---

<sup>98</sup>Lihat Al-Qushairi, Juz 2, h. 311

<sup>99</sup>Ahmad ibn Muṣṭafā Al-Marāghī, Juz 201, h. 108

<sup>100</sup>Al-Qushairi, *Lathaif al-Isharat*, Juz 3, h. 527

dalam termnya mengandung penambahan kata *لَا* dan *م* . Makna term patofisiologi penglihatan tersebut perspektif tafsir *'ishārī* hanya sebagai indikasi kerusakan penglihatan golongan tertentu dalam al-Qur'*ān* yang tidak memadukan fungsi mata dengan pemahaman, penglihatan yang tidak berfungsi akibat tertutupi kegelapan. Meskipun sejatinya mereka bisa melihat, tetapi hanya fisiknya saja, sedang batinnya buta, tidak dapat menerima cahaya petunjuk<sup>101</sup>. Adapun yang berbentuk kata sifat yakni tersusun dari huruf *'ain mim ya* memiliki makna perspektif tafsir *'ishārī*-nya yakni 'buta', atau 'kekurangan penglihatan'<sup>102</sup>. Bukan buta yang sesungguhnya, namun buta dari membaca kebenaran<sup>103</sup>.

Ketika di dunia, manusia secara umum memiliki kerusakan fungsi mata lahir, yakni 1) Tidak dapat melihat ruh yang keluar dari jasad<sup>104</sup>. 2) Tidak dapat melihat hal-hal ghaib atau sesuatu yang rahasia<sup>105</sup>. Namun ada orang-orang tertentu yang memiliki kerusakan fungsi penglihatan lainnya, yakni: 1) tidak melihat dengan memikirkan apa yang telah

---

<sup>101</sup> Al-Naisaburiy, *Gharaib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan*, Jilid 1, h. 174

<sup>102</sup> Lihat QS. Al-Baqarah ayat 18 dan 171, QS. Al-An'*ām* ayat 39, QS. Al-Anfāl ayat 22, dan Tafsir Al-Maraghī, juz 1, h. 57

<sup>103</sup> Al-Qushairi, *Lathāif al-Isharat*, Juz 1, h.66

<sup>104</sup> Lihat Al-Maraghi Juz 27, h.154

<sup>105</sup> Lihat Al-Maraghi Juz 30, h.39

dilihat dari ayat-ayat Allah dalam ciptaanNya<sup>106</sup>. 2) tidak dapat melihat argumentasi Allah dengan petunjuk<sup>107</sup>. 3) tidak bisa melihat tauhid dan pertanda keyakinan, kecuali kelalaian<sup>108</sup>. 4) Buta tentang ayat-ayat Allah<sup>109</sup>. Pada intinya, makna term patofisiologi penglihatan perspektif tafsir *'ishārī* adalah kerusakan fungsi pada mata batin yang tidak dapat melihat cahaya keyakinan sekalipun mereka dapat melihat cahaya kasat makna atau cahaya kilat dan matahari di siang hari.

---

<sup>106</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 9, h. 114

<sup>107</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, Juz 12, h. 22

<sup>108</sup>Abd al-Karīm ibn Hawāzin ibn 'Abd al-Malik al-Qushairi, *Laṭā'if al-Ishārāt*, (Mesir), Juz 1, h.590

<sup>109</sup>Ahmad ibn Mustafā Al- Marāghī, , Juz 6, h. 164

**BAB IV**  
**AL-SAM' DAN AL-BAŞAR**  
**PERSPEKTIF TAFSIR 'ILMĪ DAN 'ISYARĪ**

**A. Pembagian Term *Al-Sam'* dan *Al-Başar* dalam al-Qur'ān perspektif 'Ilmi**

1. Pembagian Term *Al-Sam'* perspektif 'Ilmi

Term *al-sam'* dalam perspektif 'ilmi dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah السَّمْعُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera pendengaran disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah صَمٌّ yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari pendengaran seperti ketulian.

2. Pembagian Term *Al-Başar* perspektif 'Ilmi

Term *al-başar* dalam perspektif 'ilmi dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah البَصْرُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera penglihatan disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan

adalah عمى yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari penglihatan seperti buta atau rabun.

## **B. Pembagian Term *Al-Sam*' dan *Al-Başar* dalam al-Qur'an perspektif '*Isyārī***

### **1. Pembagian Term *Al-Sam*' perspektif '*Isyārī***

Term *al-sam*' dalam perspektif '*isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera pendengaran lahir bentuk term yang digunakan adalah أذن . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah السَّمْع . Pada perspektif ini, term صم juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-sam*' dalam hal tuli atau rusaknya pendengaran akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya.

### **2. Pembagian Term *Al-Başar* perspektif '*Isyārī***

Term *al-başar* dalam perspektif '*isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera penglihatan lahir bentuk term yang digunakan adalah عين . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah البَصَر . Pada perspektif ini, term عمى juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-başar* dalam hal

buta atau rusaknya penglihatan akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya, sehingga tak dapat menerima cahaya petunjuk.

### C. Persamaan Makna Term *Al-Sam'* dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

#### 3. Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'Isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Dalam hal anatomi pendengaran, keduanya sama-sama memberikan arti sebagai organ tubuh luar dari term anatomi sistem indera pendengaran yakni telinga. Tabel persamaan makna term anatomi sistem indera pendengaran perspektif tafsir *ilmī* maupun *'Isyārī*, yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**

**Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	أُذُنٌ	Organ telinga luar sebagai salah satu contoh hukum <i>qīṣaṣ</i> .	
2.	أُذُنَيْهِ	Telinga fisik yang menjadi ibarat memiliki kotoran/sumbatan	
3.	آذَان	Telinga fisik yang diciptakan untuk mengambil manfaat dari apa yang didengar	
4.	آذَانًا	Telinga yang tidak dapat mendengar perkataan	

5.	أَذَانِهِمْ	Telinga yang tersumbat dan tidak dapat mendengar suara
6.	السَّمْعِ	Telinga yang diciptakan dan dianugerahi oleh Allah
7.	سَمْعًا	Pendengaran yang diciptakan untuk mengambil pelajaran
8.	سَمْعَكُمْ	Pendengaran manusia di dunia dan di akhirat secara umum
9.	سَمْعِهِ	Pendengaran orang munafik
10.	سَمْعِهِمْ	Pendengaran orang-orang munafik yang dikunci mati

Persamaan makna term anatomi pendengaran terdapat pada lima bentuk dari term أُذُنٌ dan lima bentuk dari term السَّمْعِ seperti pada tabel. Sehingga total persamaan maknanya ada 10 makna, yakni anatomi pendengaran adalah organ telinga bagian luar atau telinga fisik yang terkadang dijadikan ibarat juga contoh hukuman *qiṣaṣ*. Adakalanya term tersebut bermakna perumpamaan telinga yang tersumbat atau terkunci mati.

#### 4. Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Dalam hal term fisiologi pendengaran juga diartikan sebagai fungsi telinga

yakni untuk mendengar dengan pemahaman. Berikut tabel persamaan makna setiap termnya.

**Tabel 4.2**

**Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera  
Pendengaran perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	سَمِعْتُ	Fungsi pendengaran sebagai penerima suara	
2.	سَمِعْتُمْ	Fungsi pendengaran yang dapat menimbulkan perbuatan	
3.	سَمِعْنَا	Fungsi pendengaran yang dapat menimbulkan ketaatan atau kedurhakaan.	
4.	سَمِعُوا	Fungsi pendengaraan yang dapat menimbulkan respon pada mata	
5.	تَسْمَعُ/تَسْمَعُ	Mendengarkan suara yang bagus	

Persamaan makna term fisiologi pendengaran hanya terdapat pada lima bentuk term yang terdapat dalam tabel. Sehingga ada lima persamaan makna termnya, yakni fungsi dari pendengaran sendiri sebagai indera pendengar untuk mendengarkan dan menerima gelombang suara. Gelombang suara itu berupa perkataan, kalam Allah, dan suara manusia. Gelombang suara tersebut kemudian diproses dalam sistem sensoris dalam otak yang dapat menghasilkan pemahaman kemudian menimbulkan berbagai respon seperti perbuatan, ketaatan, dan air mata.



5. Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi pendengaran. Dalam hal term patofisiologi pendengaran sama-sama diartikan sebagai kerusakan fungsi. Berikut tabel persamaan makna setiap termnya.

**Tabel 4.3**

**Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	لَا يَسْمَعُ	Tidak bermanfaatnya pendengaran	
2.	لَمْ يَسْمَعْهَا	Berpura-pura tidak mendengar	
3.	لَا يَسْمَعُونَ	Tidak mendengar perkataan	
4.	صَمُّوا	Tuli dari pembicaraan	
5.	أَصَمَّهُمْ	Tuli dari mengambil manfaat	
6.	صَمَّ	Tuli dari pemahaman	
7.	صَمًّا	Kehilangan pendengaran	

Persamaan makna term patofisiologi pendengaran dari kedua tafsir terletak pada 7 bentuk. Sehingga ada 7 persamaan yang dapat disingkat menjadi dua. Pertama, term patofisiologi pendengaran dari kedua tafsir bermakna kerusakan fungsi

pendengaran, baik itu karena kehilangan pendengaran, berpura-pura tidak mendengar, atau memang tidak mendengar.

#### **D. Persamaan Makna *Al-Baṣar* Term-Term Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

##### **1. Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir ‘*ilmī* maupun ‘*isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi penglihatan. Dalam hal anatomi penglihatan, keduanya sama-sama memberikan arti sebagai organ tubuh luar dari term anatomi sistem indera penglihatan yakni mata. Tabel persamaan makna term anatomi sistem indera penglihatan perspektif tafsir *ilmī* maupun ‘*isyārī*, yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4**

**Tabel Persamaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	البَصْر	Bagian mata yang dijadikan ibarat	
2.	بَصْرِهِ	Penglihatan seseorang	
3.	أَبْصَار	Penglihatan manusia secara umum	
4.	أَبْصَارِهِمْ	Penglihatan manusia	
5.	عَيْن	Organ tubuh bagian luar	
6.	عَيْنَيْنِ	Kedua mata	

7.	أَعْيُنٍ	Mata yang digunakan untuk melihat
8.	أَعْيُنِهِمْ	Mata yang dapat mengeluarkan air mata

2. Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *‘Ilmī* dan *‘Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *‘ilmī* maupun *‘isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi penglihatan. Dalam hal term fisiologi penglihatan juga diartikan sebagai fungsi mata yakni untuk melihat dan menerima cahaya. Berikut tabel persamaan makna setiap termnya.

**Tabel 4.5**

**Tabel Persamaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir *‘Ilmī* dan *‘Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>‘Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>‘Isyārī</i>
1.	يُبْصِرُونَهُمْ	Pandangan yang digunakan untuk saling melihat	
2.	أَبْصَرَ	Pandangan yang digunakan untuk melihat kebenaran	
3.	أَبْصَرْنَا	Penglihatan yang dapat melihat hari kebangkitan	
4.	تُبْصِرُ	Melihat dengan mata	
5.	تُبْصِرُونَ	Melihat dalam bentuk plural	
6.	يُبْصِرُونَ	Melihat dalam bentuk plural	

3. Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *‘Ilmī* dan *‘Isyārī*

Berdasarkan kaidah bahasanya, baik tafsir *'ilmī* maupun *'isyārī*, memiliki persamaan dalam hal memberikan makna term anatomi, fisiologi, dan patofisiologi penglihatan. Dalam hal term patofisiologi penglihatan sama-sama diartikan sebagai kerusakan fungsi penglihatan seperti buta atau tidak dapat melihat. Berikut tabel persamaannya.

**Tabel 4.6**

**Tabel Persamaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	لَا يُبْصِرُونَ	Tidak dapat melihat hal yang ghaib	
2.	لَا يُبْصِرُونَ	Tidak dapat melihat secara umum	
3.	أَعْمَى	Kehilangan indera penglihatan	

#### **E. Perbedaan Makna Term *Al-Sam'* dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

1. Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'<sup>ān</sup> perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Perbedaan makna term dari kedua tafsir terlihat dari penjelasannya yang rinci atau singkat. Dari perspektif *'ilmī*, makna term anatomi sistem indera pendengaran lebih kepada organ telinga bagian luar yang diciptakan agar manusia memperhatikan ayat-ayatNya kemudian bersyukur. Sedangkan dari perspektif *'isyārī*, makna term anatomi sistem indera pendengaran tidak hanya pendengaran bagian luar yaitu telinga,

tetapi juga pendengaran yang melibatkan akal, atau pendengaran batin. Berikut tabel perbedaan yang penulis temukan.

**Tabel 4.7**

**Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera  
Pendengaran perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	أُذُنٌ	Organ tubuh bagian luar yang digunakan untuk <i>qisāṣ</i>	organ tubuh lahir yang dijadikan sebagai <i>syarā'</i> dalam pertanggungjawaban kesalahan
2.	آذَانٌ	Telinga untuk mendengarkan perkataan	Telinga hati
3.	السَّمْعُ	Organ pendengaran yang telah Allah ciptakan dan akan dipertanggungjawabkan	Pendengaran dalam yang menuju pada pemahaman dan bersatu pada akal
4.	سَمْعُهُمْ	Pendengaran suara	Pendengaran dengan pemahaman tauhid dan kalam Allah

2. Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

Perbedaan makna term dari kedua tafsir terlihat dari penjelasannya yang rinci atau singkat. Dari perspektif *'ilmī*, makna term fisiologi sistem indera pendengaran hanya mendengarkan dan menerima gelombang suaranya saja. Sedangkan dari perspektif *'isyārī*, makna term fisiologi sistem indera pendengaran adalah fungsi dari pendengaran yang bukan

hanya menerima suara atau bunyi, tetapi menggunakan bagian-bagian dalam telinga untuk memahami suara-suara yang telah masuk melalui organ fisik, lalu memadukannya dengan akal yang ada sehingga tercipta berbagai bentuk respon dan ketaatan, seperti meneteskan air mata saat mendengarkan kebenaran, bersaksi dengan keimanan setelah mendengar al-Qur’ān, dan lain sebagainya. Tidak hanya pendengaran bagian luar yaitu telinga, tetapi juga pendengaran yang melibatkan akal, atau pendengaran batin. Berikut tabel perbedaan yang penulis temukan.

**Tabel 4.8**

**Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera  
Pendengaran perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	سَمِعْنَا	Mendengar sebagai fungsi telinga menerima gelombang suara untuk memperoleh pemahaman dan bentuk rasa syukur.	Mendengar secara fisik sebagai kesaksian keimanan serta membenarkan dan ma’rifat. Mendengar dengan menerima perkataan yang benar dan disertai rasa syukur.
2.	سَمِعُوا	Mendengar kebenaran yang dijelaskan dalam al-Qur’ān	Mendengar dengan hati
3.	وَلْتَسْمَعْنَ	Mendengar perkataan	Mendengar dengan kesabaran

4.	نَسَمِعُ	Menggunakan telinga untuk mendengarkan apa yang diperintahkan oleh Allah di dunia	Mendengar nasihat dan kebaikan di dunia, mendengar secara lahir dan batin, suara dan pemahaman
----	----------	---	--

3. Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

Perbedaan makna term dari kedua tafsir terlihat dari penjelasannya yang rinci atau singkat. Dari perspektif ‘*ilmī*, makna term patofisiologi sistem indera pendengaran adalah keadaan tuli. Sedangkan dari perspektif ‘*isyārī*, makna term patofisiologi sistem indera pendengaran adalah kerusakan fungsi dari pendengaran yang tidak mendengar seruan beribadah kepada Tuhan yang Satu, hilangnya pemahaman pendengaran dan tidak bermanfaatnya pendengaran *zāhir*. Berikut tabel perbedaan yang penulis temukan.

**Tabel 4.9**

**Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Pendengaran perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	مَا سَمِعْنَا	Tidak mendengar suara	tidak mendengar seruan beribadah kepada Tuhan yang Satu
2.	لَا نَسْمَعُ/تَسْمَعُ	tidak mendengar suara bisikan	Tidak mendengar candaan

3.	لا يَسْمَعُ	tidak mendengar panggilan peringatan, diibaratkan seperti orang tuli	Hilangnya pemahaman pendengaran dan tidak bermanfaatnya pendengaran zahir
----	-------------	--	---

## F. Perbedaan Makna Term *Al-Baṣar* dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

### 1. Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Ishārī*

Perbedaan penafsiran/makna term anatomi penglihatan antara tafsir ‘*ilmī* dan tafsir ‘*isyārī* terletak pada objek organnya. Jika tafsir ‘*ilmī*, jelas menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk membahas struktur dari mata. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Balad. Tetapi ada juga yang hanya mengindikasikan organ tubuh luar yang digunakan dalam *qiṣaṣ*<sup>1</sup>, mata yang strukturnya tersumbat dan tertutup oleh kegelapan sehingga tidak dapat melihat cahaya, penglihatan yang dapat melihat seseorang dan saling berkenalan, membedakan sesuatu, dan mengenali jalan. Sedangkan tafsir ‘*isyārī*, makna term anatomi penglihatan ini diartikan ‘alat penglihatan’<sup>2</sup> yang diciptakan dan dikuasai oleh Allah<sup>3</sup> sebagai rezeki yang istimewa<sup>4</sup>, alat lahir-batin untuk

<sup>1</sup>Lihat Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 16, h. 89 dan QS. Al-Mā’idah ayat 45.

<sup>2</sup>Lihat QS. Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 142

<sup>3</sup>Lihat QS. Yūnus ayat 31, QS. Al-Nahl ayat 78, QS. Al-Mu’minūn ayat 78, QS. Al-Sajdah ayat 9, dan QS. Al-Mulk ayat 23. Al-Razy, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 15, h.



memahami ilmu agar semakin bersyukur<sup>5</sup>. Jadi, perbedaannya terdapat pada letak objek cahaya yang masuk ke mata. Jika tafsir *'ilmī* objek cahayanya adalah benar-benar cahaya yang tampak berasal dari matahari. Namun jika tafsir *'isyārī*, cahaya yang dimaksud adalah cahaya keyakinan. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 4.10**

**Tabel Perbedaan Makna Term Anatomi Sistem Indera  
Penglihatan perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	البَصَر	Mata, penglihatan	Mata yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat
2.	بَصَرِهِ	Penglihatan yang dapat melihat alam semesta	Penglihatan yang dapat memperhatikan ayat-ayat Allah di alam semesta
3.	أَبْصَار	Mata fisik yang sehat	Penglihatan hati yang buta akibat dusta
4.	أَبْصَارِهِمْ	Penglihatan luar	Penglihatan hati yang buta sehingga tidak dapat melihat argumentasi Allah dan tidak dapat mengambil pelajaran karena lalai

2. Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī*

---

<sup>4</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 17, h. 246

<sup>5</sup>Lihat Al-Raziy, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 20, h. 251

Perbedaan penafsiran/makna term fisiologi penglihatan antara tafsir *'ilmī* dan tafsir *'isyārī* terletak pada 'melihat dengan menggunakan inderawi lahir dan melihat dengan menggunakan indera mata batin. Ada yang harus melihat dengan pengulangan penglihatan, ada yang harus dengan memperhatikan lebih dalam, melihat perbuatan-perbuatan Allah, dan lain-lain. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 4.11**

**Tabel Perbedaan Makna Term Fisiologi Sistem Indera  
Penglihatan perspektif Tafsir *'Ilmī* dan *'Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir <i>'Ilmī</i>	Makna Tafsir <i>'Isyārī</i>
1.	يُبْصِرُونَهُمْ	Untuk melihat dan mengenal seseorang	Saling melihat dengan pandangan pemahaman
2.	أَبْصَرَ	Pandangan untuk melihat ayat-ayat Allah	Pandangan untuk melihat kebenaran
3.	أَبْصَرْنَا	Melihat suatu peristiwa dengan mata fisik	Penglihatan yang dapat digunakan untuk melihat hari kebangkitan
4.	تُبْصِرُ	Melihat dengan mata fisik	Melihat dengan mata hati
5.	تُبْصِرُونَ	Melihat hal-hal yang tampak oleh mata	Melihat hal-hal yang ghaib dengan pandangan batin
6.	يُبْصِرُونَ	Melihat hal-hal yang tampak oleh mata	Melihat hal-hal yang ghaib dengan pandangan batin

3. Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī*

Perbedaan penafsiran/makna term fisiologi penglihatan antara tafsir ‘*ilmī* dan tafsir ‘*isyārī* terletak pada objek kerusakan fungsi. Jika tafsir ‘*ilmī* benar-benar ‘buta’, atau ‘kekurangan penglihatan. Namun jika tafsir ‘*isyārī* tetap fisik sedang batinnya buta, tidak dapat menerima cahaya petunjuk. Bukan buta yang sesungguhnya, namun buta dari membaca kebenaran. Berikut tabel perbedaannya.

**Tabel 4.12**

**Tabel Perbedaan Makna Term Patofisiologi Sistem Indera Penglihatan perspektif Tafsir ‘*Ilmī* dan ‘*Isyārī***

No	Term	Makna Tafsir ‘ <i>Ilmī</i>	Makna Tafsir ‘ <i>Isyārī</i>
1.	لَا تُبْصِرُونَ	Tidak dapat melihat hal-hal ghaib atau sesuatu yang rahasia	Tidak dapat melihat ruh orang yang hendak mati dengan mata fisik
2.	لَا يُبْصِرُ	tidak melihat dengan memikirkan apa yang telah dilihat dari ayat-ayat Allah dalam ciptaanNya	tidak bisa melihat tauhid dan pertanda keyakinan, kecuali kelalaian
7.	تَعْمَى	Keadaan buta yang dijadikan perumpamaan	Buta hati yang tidak bisa melihat cahaya keyakinan

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelusuran term-term sistem indera pendengaran dan sistem indera penglihatan, menelaah makna, kemudian membandingkan antara perspektif *'ilmī* dan *'isyārī*, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Term *al-sam'* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah السَّمْعُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera pendengaran disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah صَمٌّ yang menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari pendengaran seperti ketulian. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'ilmī* dibagi menjadi tiga kategori, yakni kategori anatomi, fisiologi, dan patofisiologi. Pada kategori anatomi dan fisiologi, bentuk term yang digunakan adalah البَصَرُ yang merujuk pada struktur organ dari sistem indera penglihatan disertai dengan penjelasan fungsi bagian-bagiannya. Sedangkan pada kategori patofisiologi, term yang digunakan adalah عَمِيٌّ yang

menjelaskan mengenai kehilangan fungsi dari penglihatan seperti buta atau rabun.

2. Term *al-sam'* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera pendengaran lahir bentuk term yang digunakan adalah أذن . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah السَّمْع . Pada perspektif ini, term صم juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-sam'* dalam hal tuli atau rusaknya pendengaran akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya. Term *al-baṣar* dalam perspektif *'isyārī* dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori sistem indera lahir dan batin. Pada sistem indera penglihatan lahir bentuk term yang digunakan adalah عين . Sedangkan pada indera batin, term yang digunakan adalah البصر . Pada perspektif ini, term عمي juga dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan term *al-baṣar* dalam hal buta atau rusaknya penglihatan akibat tidak ada pancaran ilahi di dalamnya, sehingga tak dapat menerima cahaya petunjuk.
3. Perbandingan penafsiran ayat-ayat sistem indera pendengaran dan penglihatan perspektif tafsir *'ilmī* dan *'isyārī*, menghasilkan beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indera pendengaran dan penglihatan adalah terletak pada penggunaan kaidah kebahasaan

dan korelasi ayat yakni sama-sama memberikan makna term tersebut sebagai pendengaran. Adapun perbedaan kedua tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sistem indera pendengaran dan penglihatan adalah dalam hal penjelasan makna. Jika tafsir *'ilmī* lebih kepada hal-hal lahir. Adapun tafsir *'isyārī* lebih kepada hal-hal batin namun tidak lepas dari hal-hal lahir.

## **B. Saran**

Kajian ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan kelebihan. Untuk penelitian selanjutnya, alangkah lebih baik apabila menggunakan berbagai bentuk term mengenai sistem indera pendengaran dan penglihatan serta fokus pada satu pendekatan tafsir saja, namun dengan banyak referensi kitab tafsir bercorak sama.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdurrohman, Ali, *Metodologi Tafsir*, dalam Jurnal al-Hikmah 4, No. 2, 2016
- Akbar, Ali, *Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran*, dalam Jurnal Ushuluddin 23, No. 1 2015.
- Anhar, Putri Maydi Arofatum, Imron Sadewo, M. Khoiril Hadi Al-Asy'ari, *Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag*, Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1, September 2018.
- Arifin, Fadh Ahmad, *Tafsir Bil Ilmy: Pandangan Ulama', Metode, dan Perkembangannya di Era Modern*, jurnal diakses dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/33815399/> pada 18 Januari 2019.
- Azis, "Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.1, Juni 2016.
- Azwarfajri, *Metode Sufistik dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal al-Mu'ashirah, Vol. 9, No. 2, Juli 2012.
- Basrah, Taufiq, *Eksistensi Tafsir 'Ilmiy*, Jurnal al-Qalam, No. 59, 1996.
- Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Jurnal Al-Mawarid, Edisi XVIII, 2008.
- Ilyas, Mursalin, *Al-Qur'an dan Tafsir dalam Perspektif Tasawuf*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 1, Juni 2018.
- Laila, Izzatul, *Penafsiran al-Qur'an berbasis Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Episteme, Vol. 9, No.1, Juni 2014.
- Lestari, Lenni, *Epistemologi Corak Tafsir Sufistik*, Jurnal Syahadah, Vol. 2 No. 1, April 2014.
- Maharani, Nana, *Tafsir al-Isyāri*, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No.1, Januari-Juni 2017.
- Muchlisin, Annas Rolli dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur hingga Tafsir Salman*, Jurnal

- Millati: *Journal of Islamic Studies dan Humanities*, Vol.2, No.2, Desember 2017.
- Rubini, *Tafsir 'Ilmi*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol.5, No.2, Desember 2016.
- Rusydi, Akhmad, *Tafsir Ayat Kauniah*, Jurnal Ilmiah al-Qalam, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016.
- Suratman, Junizar, *Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin*, Jurnal Intizar, Vol.20, No.1, 2014.
- Syukur, Abdul, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, Jurnal El-Furqonia, Vol. 01, No.01, Agustus 2015.
- Ulya Fikriyati, *Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni)*, Jakarta: PTIQ, Jurnal Al Burhan Vol. XIII No. 1, Oktober 2013.
- Wahid, Abd, *Tafsir Isyāriy dalam Pandangan Imam Ghazali*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2, Juli 2010.
- Wargadinata, Wildana, *Perkembangan Pemikiran Zaman Abbasiyah Sebagai Akar Tafsir 'ilmy Abad Modern*, dalam Jurnal el-Harakah 9, No. 1 2007.
- Yuliarto, Udi, *al-Tafsir al-'Ilmi antara Pengakuan dan Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies, Vol. 1 No. 1, Maret 2011.
- Yunus, Badruzzaman M., *Pendekatan Tafsir Sufistik dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jurnal Syifa al-Qulub, Vol. 2, No. 1, Juli 2017.
- Zuherni AB, *Tafsir 'Isyariy dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi*, Jurnal al-Mu'ashirah, Vol.13, No.2, Juli 2016.

### **Sumber Buku**

- Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Latimojong, Surabaya, 1981 M.
- 'Arid, al-, 'Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- 'Akk, Khalid Abdurrahman Al-, *Ushūl Tafsīr wa Qawā'iduhū, bāb Tafsīr Isyārī*, Beirut: Dār el-Nafa'is, 1414H.



- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami al-Qur'an*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Bucaille, Maurice, *The Bible, The Qur'an and Science; the Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*, diterjemahkan dari Bahasa Perancis oleh A. D panel dan Maurice Bucaille, Indianapolis: T.p, 1979.
- Din, al-, Muhammad al-Razi Fakhr, *Mafatih al-Ghaib*, Penerbit: Dar al-Fikr.
- Farmāwī, <sup>1</sup>Abd al-Haī al-, *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudū'i*, Kairo: al-Ḥaḍarah al-'Arabiyah, 1977.
- Ghazali, Al-Imām Abī Hāmid Muhammad ibn Muhammad Al-, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Penerbit: Dār Ibn Jazm,
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al Muafssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum* Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al Irsyad al Islamiy, 1415 H.
- Ichwan, M. Nor, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qura'an melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Khūli, Amīn al-, *Al-Tafsīr Ma'ālim Hayātih-Manhajih al-Yaum*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnāni, 1972.
- Munawwar, Al-, Agil Husin dan Masykur Halim, *I'jāz al-Qur'ān dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama [Toha Putra Group], 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. Ke-14, 1997.
- Naisaburiy, al-, Nizam al-Din al-Hasan ibn Muhammad, *Gharaib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqan*.
- Qattan, Manna', al-, *Mabahith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, cet. XIV, 2007.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.

- Saleh,Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Quran Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Tantawi Jawhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Dar al-'Ulum, Mesir, 1351 H.
- Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Zahabī, al-, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2, Kairo: Dār al-Hadīth, 2005.
- Zarkashiy, Al-, Muhammad bin Bahadir bin Abdullah, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1391 H.
- Zarqani, al-, Muhammad Abd al-'Azhim, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 2 Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakauh, Cet. III.

### **Sumber Lain**

- Wikipedia, *Ensiklopedia Bebas*. Diakses pada tanggal; 17 Januari 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Metodologi>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi Online/Daring (dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 dari <https://kbbi.web.id/metodologi>.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Syarifah Habibah  
Tempat, Tanggal Lahir : Palu, 14 Juli 1995  
Alamat Rumah : Jalan KHM Mansyur Gg. 2  
Barat No. 8A Podosugih  
Kota Pekalongan  
Nomor HP/WA : 085280399200  
Email : kekasih.mulia@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. TK Ma'had Islam Pekalongan
  - b. SD Islam 04 Pekalongan
  - c. SMP Islam Pekalongan
  - d. MAS Simbang Kulon Buaran Pekalongan
  - e. SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan di Pekalongan
  - f. S1 Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
  - g. S2 Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. Pondok Pesantren Modern Al Quran Buaran Pekalongan
  - b. Ma'had Walisongo Semarang
  - c. Ma'had Tahfidz Al Quran Masjid Al Hikmah Pekalongan

**C. Prestasi Akademik**

1. Peringkat 3-5 SD Islam 04 Pekalongan
2. Peringkat 1 Ujian Nasional SMP Islam Pekalongan
3. Peringkat 8 Keagamaan SMP Islam Pekalongan
4. Peringkat 1 SMA Muhammdiyah 01 Pekajangan di Pekalongan
5. Wisudawati Terbaik Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir periode Wisuda ke-70 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (IPK 3.87)

Semarang,

**Syarifah Habibah**

NIM. 1600088031